K-fiction
픽션
GRASINDO
Face Syndrome
Citra Novy

Kau tahu sesuatu yang sulit hilang dari dalam kepalaku?
Wajahmu.

Citra Novy

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Face Syndrome

©Citra Novy

57.16.1.0049

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Cynthia Yanetha

Penata isi: Putri Widia Novita

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-679-7

Cetakan pertama: September 2016

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Gamsahamnida

PUJI syukur kepada Allah swt. yang telah membukakan pintu rezeki tak ada habisnya.

Kepada Grasindo yang telah memberi kesempatan lagi dan lagi kepada saya untuk menerbitkan karya.

Kepada Mbak Prima, editor terbaik yang selalu membuat penulis nyaman.

Teruntuk orangtua tercinta, Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan.

Untuk seseorang yang selalu mengiringi langkah ini, Sigit. Kepada Prajna, makhluk yang baru melihat dunia.

Kepada dua tokoh utama yang entah kenapa masih terkesan manis di hati, Kim Han-Bin dan Jang Min-Ah. Terima kasih telah membuat saya jatuh cinta setiap kali melakukan *editing*.

Terakhir, untuk pembaca tercinta yang dengan senang hati menjadikan novel ini berada di dalam genggamannya sekarang. Semoga Kim Han-Bin dan Jang Min-Ah dapat memberikan kesan terbaik.

Selamat membaca.

Citra Novy

Daftar Isi

Satu

SESUATU yang pertama kali akan kau nilai dari sederet unsur pengikut lainnya saat baru mengenal seseorang. Sesuatu yang pertama kali kau pertimbangkan saat mencari alasan untuk menyukai seseorang. Sesuatu yang akan lebih mudah kau temukan dalam ingatan daripada sekumpulan alfabet yang tersusun menjadi sebuah nama. Sesuatu yang akan menginap paling lama dalam kepalamu daripada sebuah informasi berbentuk verbal.

Sesuatu yang mampu menjungkirbalikkan duniamu saat dengan nyamannya ia berada di dalam kepalamu dalam keadaan kau menyukai ataupun membencinya.

Wajah.

Dua

"**KAU** bisa melupakannya. Setidaknya, kau jangan berusaha mengingat gadis itu ataupun hal yang berhubungan dengannya."

"Menurutmu, apakah ada orang bodoh yang berusaha mengingat hal semacam itu? Menyedihkan sekali."

"Kau memang menyedihkan."

"Terima kasih."

Kejadian sembilan tahun silam yang seharusnya sudah berada dalam album kenangan berdebu di dalam kepalanya, masih saja bisa ia ingat dengan jelas. Bukan karena ingin, tapi karena bayangan itu datang seperti petir. Petir yang tidak tahu diri. Menyambar tanpa mengenal malam ataupun siang, cerah ataupun hujan, tanpa diduga ataupun diinginkan.

Saat semua rasa malu berkumpul di dalam dirinya, saat rasa kecewa membuatnya nyaris tidak ingin melanjutkan untuk melihat matahari keesokan hari, saat semua rasa nyeri seolah-olah meledakkan tubuhnya... saat itulah ia membuat dirinya tidak bisa lupa.

❧

Kim Han-Bin—dengan segenap keyakinan yang ia bawa sebagai salah satu laki-laki yang masuk ke dalam jajaran 'laki-laki yang paling ingin dikencani' di sekolah menengah atas, sebagai seorang yang duduk di kelas 12 dan banyak dibicarakan gadis-gadis—kini tengah berjalan menapaki koridor sekolah. Langkahnya seolah-olah diberi efek slow motion, *semua gerakan yang ia lakukan membuat para gadis yang melihat ingin memperhatikannya secara detail.*

Ia membawa sekotak Pepero *untuk seorang gadis.* Snack *yang oleh sebagian remaja dijadikan lambang cinta.* Snack *yang biasa dinikmati oleh sepasang kekasih saat mereka berkencan.* Snack *berbentuk biskuit panjang ini bahkan memiliki hari perayaannya sendiri pada tanggal 11 November. Alasannya, ketika biskuit* stick *tersebut diletakkan berdampingan, akan terlihat seperti angka 11—tanggal 11 bulan 11. Dengan balutan cokelat yang menjadi primadona, camilan ini biasa dijadikan teman momen romantis di mana dua orang akan memakan* stick Pepero *dari dua sisi berbeda, bertemu di tengah-tengah,* and finally they kissed each other *dengan bibir berlumur cokelat.*

Hentikan! Penjelasan ini malah membuat air liur Han-Bin siap menetes sebentar lagi.

Ia memandangi lagi kotak di tangannya, snack *yang akan ia berikan pada seorang gadis yang selama satu semester kedatangannya sebagai penghuni kelas 10, menjadikan Han-Bin sebagai laki-laki yang buta akan sekitar. Membuat Han-Bin bisa merasakan jantungnya seakan ditendang-tendang hanya karena melihat gadis berpostur kecil itu melintas di*

hadapannya. Entah keberuntungan atau kesialan, ia merasa tidak mampu melihat hal lain saat tatapannya menangkap wajah gadis itu.

Gadis dengan rambut hitam bergelombang besar di bagian ujungnya, yang lebih sering terlihat diikat satu. Gadis dengan kening bervolume penuh, sedikit terlihat menonjol saat poninya tersibak angin. Gadis yang memiliki mata layaknya mata yang dimiliki tokoh di komik-komik Jepang: besar, bulat, bersinar. Gadis yang memiliki manik mata cokelat mendekati sienna[1] *yang membuat ia—dan ia yakin siapa pun—akan tanpa henti memandanginya karena merasa takut tidak bisa melihat mata indah itu lagi. Gadis dengan alis melengkung, seolah-olah Tuhan melukisnya dengan apik tanpa ada bulu yang mencuat keluar. Hidung bercuping kecil dengan tulang tinggi—yang Han-Bin yakini tidak akan menghalangi wajah seseorang saat mendekat untuk menciumnya. Gadis dengan pipi berisi yang sering terlihat menggembung, dengan bibir berwarna* punch *yang lebih sering terlihat mengerucut.*

Lihatlah, bidadari akan menangis jika melihat wajah gadis itu. Bidadari akan merasa terkalahkan cantiknya dan sangat iri ketika melihat wajah mungil itu, apalagi ketika tersenyum. Satu hal yang belum Han-Bin lihat adalah senyuman gadis itu. Gadis itu terlalu sering menyendiri. Han-Bin sering kali mendapatinya makan di kantin, di meja dengan dua kursi yang salah satunya dibiarkan kosong. Berangkat tanpa pernah terlihat berjalan berdampingan dengan seorang teman pun dan pulang dengan wajah menunduk, lagi-lagi seorang diri.

Satu-satunya yang ia ketahui tentang gadis itu hanyalah namanya, Jang Min-Ah. Selebihnya... entahlah. Han-Bin tidak

[1] Cokelat kemerahan

sanggup terus bertanya pada salah seorang juniornya yang sekelas dengan gadis itu karena dia akan selalu mendapatkan jawaban yang sama, "Tidak tahu". Apakah gadis itu benar-benar tidak ingin membagi informasi tentang dirinya pada orang lain? Sedikit saja?

Han-Bin menghela napas, kembali memandangi kotak Pepero *di tangan, lalu menghentikan langkah di depan pintu setinggi 2,5 meter bercat putih di hadapannya. Ia tahu dengan pasti bahwa gadis itu ada di dalam.*

Tangan Han-Bin sudah menempel pada handle *pintu, namun ia segera melepaskannya dan memutar tubuh dengan wajah ragu.*

"Apakah menurutmu ini tidak terlalu cepat?" Han-Bin bertanya pada seseorang yang membuntutinya sedari tadi, Lee Bum-Soo. Bum-Soo adalah teman sekelasnya, teman satu-satunya yang mengetahui perasaan Han-Bin pada gadis itu, teman yang menyuruhnya menyatakan cinta pada seorang gadis yang hanya ia ketahui namanya itu. Tanpa hobi, kesukaan, kebiasaan, atau hal lain yang seharusnya diketahui seorang lelaki untuk menyatakan bahwa dirinya jatuh cinta pada seorang gadis.

"Kau menyukainya, lalu apa lagi?" Suara Bum-Soo terdengar sedikit nyaring, namun tetap terlihat santai. Kepalanya masih manggut-manggut dengan sepasang earphone *yang masih menyumpal telinga.*

Han-Bin akan membuka kembali mulutnya untuk mengutarakan alasan, namun Bum-Soo kembali berucap, "Kau akan menyesal jika dia menerima cinta laki-laki lain, sementara kau masih membuang waktu untuk menimbang-nimbang perasaanmu."

Han-Bin hanya menghela napas.

"Dan ingat, aku tidak ingin menjadi korban untuk memakan Pepero *bersamamu!" Bum-Soo menegaskan.*

Mengingat apa yang baru saja Bum-Soo katakan, Han-Bin merasa asam lambungnya naik dan membuatnya mual. Tidak! Pepero *itu hanya untuk Min-Ah!*

Ia bergegas menekan handle *pintu dan melangkahkan kakinya melewati batas pintu kelas. Kelas yang semula hening, semakin terasa hening karena kedatangannya. Semua siswa kelas 10 itu tengah duduk di bangkunya masing-masing, memperhatikan Jung Ji-Soon, salah seorang senior kelas 12 yang sedang memberikan penjelasan di depan kelas. Jung Ji-Soon adalah ketua dari ekstrakurikuler Karya Ilmiah, yang hingga saat ini masih gencar melakukan promosi untuk meraup banyak anggota baru, terutama dari kalangan adik kelas, mengingat anggota kelompok Karya Ilmiah hanya tersisa 10 siswa setelah pergantian tahun pelajaran.*

"Aku menganggu?" tanya Han-Bin dengan suara yang sama sekali tidak memperdengarkan rasa bersalah. Ia melangkah menghampiri Ji-Soon yang segera menghentikan penjelasan setelah kedatangannya.

"Tidak." Ji-Soon menutup spidol yang berada dalam genggamannya, seolah-olah tahu bahwa ia tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk melakukan promosinya saat sang ketua tim basket, Kim Han-Bin, datang ke dalam kelas.

"Terima kasih." Han-Bin, dengan Bum-Soo yang masih menjadi ekor, kini memosisikan tubuhnya untuk berhadapan dengan siswa-siswi yang masih duduk tenang di kursi mereka.

Berbekal dehaman kencang, Han-Bin merasakan tenggorokannya terbebas dari rasa tercekat. Dengan

pandangan mengedar, dalam waktu singkat ia mendapati gadis itu duduk di kolom 3 baris 4 di hadapannya. Entah apa yang dimiliki oleh gadis itu. Keberadaannya, walaupun dengan segala kesederhanaan, selalu terlihat menonjol di mata Han-Bin. Ia duduk dengan seorang gadis berkacamata besar—kacamata yang nyaris menutupi keseluruhan wajahnya. Tidak bisakah Min-Ah mencari pasangan duduk yang terlihat lebih... baik? Ah... lupakan!

*"Jang Min-Ah~*ssi[2]*." Han-Bin bersuara. Suara yang seharusnya terdengar sedikit lembut jika saja tidak ada dagu yang terangkat dan kilatan angkuh di matanya yang tidak pernah hilang.*

Gadis yang ia yakini bernama serupa dengan yang baru saja keluar dari mulutnya segera terperanjat. Menatap lurus ke arahnya dengan mata yang nyaris membulat, seolah-olah kelopak mata itu akan segera sobek.

"Bisa ke depan sebentar?" Han-Bin kembali berucap di antara heningnya suasana. Di antara detak jarum jam yang semula mendominasi ruangan, sebelum desisan-desisan kecil mulai terdengar.

Gadis itu melirik ke samping, ke arah kanan, di mana pasangan duduknya berada—si gadis berkacamata besar dengan kawat gigi yang mengerikan. Lagi-lagi Han-Bin mengumpat kesialan Min-Ah untuk duduk dengan seseorang yang terkesan kampungan itu.

*"Jang Min-Ah~*ssi*?" Ia mengulang, seperti alarm yang diatur otomatis untuk menyala setiap dua menit sekali. Han-Bin seolah-olah berusaha membuat Min-Ah bangun dan harus segera melakukan apa yang ia inginkan.*

---

[2] Bentuk sapaan formal/pada orang yang tidak terlalu dikenal.

Gadis itu berdiri dari duduknya, menggigit bibir dengan wajah menunduk. Satu langkah pertama sebagai awal yang... sedikit memberikan kesan tidak baik. Langkah pelan, terseret, berat, dan... enggan, dilakukan oleh gadis itu untuk mencapai Han-Bin yang masih berada di depan kelas. Langkahnya terhenti tepat dua meter dari jangkauan Han-Bin, tanpa merasa harus repot-repot mengangkat wajah untuk menatap Han-Bin. Gadis itu hanya berdiri diam.

Jarak yang ada membuat Han-Bin mengambil satu langkah lebar untuk mendekati gadis itu, bertujuan untuk menyambut wangi ceri yang tercium semakin pekat saat ia mendekat. Namun, satu langkah lebar dari Han-Bin justru berakhir sia-sia karena Min-Ah segera mengambil satu langkah mundur.

Han-Bin menghela napas, kemudian berucap, "Aku Kim Han-Bin." Dengan nada suara yang seolah-olah berarti kau-pasti-tahu-siapa-aku. Terdengar sedikit menyebalkan. "Aku menyukaimu." Ucapan itu terdengar beriringan dengan tangannya yang terulur ke depan, menyerahkan satu kotak Pepero *yang terbungkus kertas merah muda dengan hiasan pita merah tersimpul di ujungnya.*

Min-Ah yang tadinya tidak berminat untuk mengangkat wajahnya, kini seketika menengadah dengan gerakan cepat. Harapan Han-Bin selanjutnya adalah agar tangan Min-Ah terulur untuk menerima hadiah darinya itu. Namun, gadis itu hanya bergeming tanpa memberi gerakan berarti yang bisa membuat Han-Bin sedikit lega.

"Aku menyukaimu," ulang Han-Bin, menerka bahwa sebelumnya Min-Ah terlalu kaget dan melupakan tindakan apa

yang seharusnya gadis itu lakukan untuk memberikan respons atas pernyataannya. Namun, sama sekali tidak ada perubahan, gadis itu tetap diam, bertahan dengan warna wajah yang kini mendekati warna sehelai tisu.

Han-Bin mulai meletupkan napas panik. Tangannya yang tadi terulur kini ditarik ke samping tubuh, perlahan. Nyaris buntu akal, jemarinya hendak meremas Pepero *dalam genggaman.*

"Ada suara yang seharusnya aku dengar setelah apa yang kuungkapkan tadi." Ucapan Han-Bin seperti tengah berusaha menekan gadis itu untuk segera menjawab.

"Mian[3]*," Jang Min-Ah bergumam, matanya yang kini terpejam memberikan sebuah firasat buruk yang mulai berlarian di dalam kepala Han-Bin.*

"Apa?" Han-Bin ingin meyakinkan pendengarannya tentang apa yang tadi gadis itu ucapkan.

"Mianhaeyo[4]*," Jang Min-Ah kembali bergumam. Ya, Han-Bin sudah mendengar kata itu sebelumnya. Maaf? Maaf untuk apa?*

"Untuk?" Han-Bin sedikit memiringkan kepalanya. Melihat gadis itu hanya sibuk menggigit-gigit bibirnya, Han-Bin menoleh ke arah Bum-Soo, yang hanya mengangkat bahu. Sama sekali tidak ada solusi yang bisa diharapkan dari sikapnya barusan.

"Aku... tidak bisa." Gadis itu terlihat melepaskan napas kencang setelahnya.

Jawaban yang terdengar sangat sederhana, sesederhana cara Han-Bin mengutarakan perasaannya tadi, namun mampu membuat Han-Bin menjauhkan kedua rahangnya dan

---

[3] Maaf (non-formal)

[4] Maaf (lebih ditekankan) (semiformal)

kehilangan akal untuk mengatupkannya kembali. Jawaban yang membuat iris hitam Han-Bin menggelap karena ada desakan rasa malu yang begitu ramai memenuhi kepalanya. Jawaban sederhana yang mampu membuat Han-Bin seperti mengharap besok matahari akan terbit dari barat. Hancurkan saja dunia ini daripada ia harus hidup menahan malu, Han-Bin mengumpat.

Ia berdeham kencang. Dehaman yang menggebrak seisi kelas untuk kembali menarik napas setelah beberapa detik lalu mereka semua seolah menahan napas bersamaan.

"Kau... sudah memiliki kekasih?" Ia bertanya dengan wajah dibuat tenang. Pertanyaan yang muncul bertujuan menekan rasa malu yang akan meledak.

*Gadis itu menggeleng. Mengartikan tidak, orang ber-*IQ *rendah pun tahu itu.*

"Lalu?" Dengan rasa malu yang sudah ditekan kuat-kuat, Han-Bin kembali bertanya. "Ada laki-laki yang kau sukai?"

Gadis itu mengangkat wajahnya. Menghela napas dua kali. Sebelum mulutnya terbuka, Han-Bin kembali bertanya. "Siapa?"

Pertanyaan yang membuat gadis itu terlihat semakin tersiksa. Namun, tanpa diduga, seperti saat melihat seekor kambing bisa menari Zumba, Han-Bin melihat tangan gadis itu menunjuk ke... ke arahnya—eh, tidak! Telunjuk itu mengarah ke belakang tubuhnya, ke balik bahunya.

Han-Bin segera menahan napas. Sebelum melihat seseorang yang ada di belakangnya, ia segera membuat perjanjian dengan dirinya sendiri. Jika seseorang yang ada di belakangnya, yang ditunjuk Min-Ah, adalah Lee Bum-Soo, maka ia akan segera

berbalik dan melayangkan kepalan tangannya tepat di hidung besar temannya itu. Menjadikan Bum-Soo sebagai seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam daftar 'orang yang paling dibenci'. Menjadikan Bum-Soo....

*"Jung Ji-Soon~*ssi,*" Jang Min-Ah bergumam dan menghentikan niat Han-Bin.*

Jung Ji-Soon? Bisa diulangi satu kali lagi? Jung Ji-Soon? Han-Bin ingin sekali mengeluarkan satu Pepero *dalam kotak untuk ditusukkan ke telinganya sendiri. Min-Ah lebih memilih Jung Ji-Soon si ketua ekstrakurikuler Karya Ilmiah itu untuk menjadi seseorang yang ia sukai daripada* 'the most wanted' *Kim Han-Bin?*

Dan... rasa malu yang sudah ditekan itu mulai meletup naik. Seperti buih soda yang baru saja dikocok di dalam botol, sebentar lagi akan segera meledak. Dan sebelum meledak, Han-Bin harus segera mengambil tindakan. Pergi. Han-Bin segera melangkahkan kakinya lebar-lebar ke luar kelas. Mengganti keyakinan di pundaknya dengan rasa malu yang tidak terbayangkan selama hidup yang ia jalani.

Ingat... bayangan itu... wajah itu.... Ia akan selalu mengingatnya meskipun kejadian itu telah berlalu selama sembilan tahun.

Selalu ada rasa bersalah. Itu wajar, 'kan? Rasa bersalah akan tuntas jika masalah yang pernah kita timbulkan mendapat penjelasan dengan benar dan sebuah permintaan maaf. Tapi tidak semudah itu. Saat dunia tidak berpihak padanya, saat dunia memusuhinya, saat ia merasa... menjadi seseorang yang

benar-benar mengecewakan, saat itu pula setiap waktu yang ia miliki—setiap orang di sekelilingnya—hanya menertawakan.

Pemuda dengan rambut hitam yang selalu terlihat sedikit berantakan. Mata berkilat angkuh dengan iris hitam yang kini terlihat mulai menggelap. Wujud yang akan membuat gadis yang sengaja—ataupun tidak sengaja—melihat kilat mata maskulin sekaligus menjengkelkan itu terpekur beberapa detik dalam ketidaksadaran.

"Kau... sudah memiliki kekasih?" Pemuda itu, yang Min-Ah anggap memiliki kesempurnaan fisik, terkenal memiliki nilai akademik yang baik, sedang bertanya pada Min-Ah dengan segenap keberaniannya.

Min-Ah menggeleng, yang seharusnya menjadi pertanda baik. Namun, Min-Ah, dengan denyutan kencang di lehernya, merasa sakit atas kalimat yang harus ia ucapkan selanjutnya.

"Lalu?" Laki-laki itu kembali bertanya. "Ada laki-laki yang kau sukai?" Ia melontarkan lagi pertanyaan yang sama sekali tidak diharapkan oleh Min-Ah.

Min-Ah mengangkat kepalanya, memperhatikan ukiran wajah di hadapannya. Ukiran wajah yang tak terelakkan lagi akan selalu menerima pujian dan pujaan. Menghela napas dua kali, ketika mulutnya akan terbuka, laki-laki itu kembali bertanya. "Siapa?"

Tahukah ia apa yang Min-Ah rasakan? Ia ingin kabur, dan seharusnya memang saat itu ia kabur. Tetapi, ada sesuatu yang merantai kakinya, ada sesuatu yang akan menjeratnya lebih lama dan dalam penderitaan yang lebih menyakitkan jika Min-Ah melakukannya. Ia harus melakukan satu hal, menunjuk seorang laki-laki yang mau tidak mau harus ia akui sebagai laki-laki yang ia sukai.

Tangan Min-Ah terulur untuk menunjuk seseorang, seseorang yang pertama kali ia lihat ketika baru saja mengangkat wajah. Jung Ji-Soon, kakak kelasnya, teman sebaya Han-Bin, menjadi pilihan Min-Ah untuk dijadikan kambing hitam.

*"Jung Ji-Soon~*ssi.*" Min-Ah bergumam dengan suara seadanya. Merasa lehernya kembali berdenyut kencang dan menyakiti dirinya sendiri.*

Perlahan, Min-Ah bisa melihat perubahan wajah Han-Bin. Wajah kesakitan yang segera dibungkus topeng keangkuhan. Han-Bin berjalan cepat ke luar kelas, memilih untuk pergi daripada menunjukkan wajah kecewa di hadapannya. Meninggalkan Min-Ah dengan tubuhnya yang nyaris menggigil. Min-Ah yang mulai merasa terlepas dari satu masalah, namun ia menyadari bahwa saat itu ia akan terjerat masalah lain. Laki-laki itu, Kim Han-Bin, pasti membencinya dengan kuota penuh. Namun... apakah ini akan setimpal dengan kebebasan yang akan ia miliki setelahnya?

Kejadian sembilan tahun yang lalu, kejadian yang seharusnya sudah terkubur dan melapuk seiring berlalunya waktu, masih bisa Min-Ah ingat dengan jelas. Wajah kecewa saat laki-laki itu pergi dari hadapannya, sungguh masih bisa Min-Ah ingat sampai saat ini. Sampai saat ini, di saat Min-Ah tidak akan pernah bertemu dengan laki-laki itu lagi, setelah sembilan tahun berlalu.

"Seandainya kau bertemu dengan pria itu, apa yang akan kau lakukan?"

"Entahlah. Menjelaskan tentang apa yang terjadi sebenarnya terdengar tidak penting lagi untuk saat ini."

"Itu terdengar konyol, Min-Ah. Sampai saat ini kau masih mengingatnya. Itu berarti kau masih merasa memiliki utang penjelasan padanya."

Tiga

"JUNG JI-SOON~SSI...." Suara parau yang hanya bisa didengar dalam jarak yang tidak lebih dari dua meter itu terdengar begitu nyaring saat suasana kelas hening.

"Jung Ji-Soon~ssi...."

Han-Bin masih bisa mendengar dengan jelas suara gadis itu saat menyebutkan nama laki-laki lain di hadapannya.

Han-Bin tahu ini adalah mimpi. Ingatan saat gadis itu terang-terangan menolaknya dan memilih laki-laki lain. Oh, baiklah! Bahkan ia sendiri merasa bosan dengan mimpi itu.

Prak! Sebuah suara membuat Han-Bin terlepas dari lem perekat di matanya. Mengerjap tiga kali, ia baru menyadari gorden kamarnya sudah terbuka, menampakkan cahaya matahari yang menelusup masuk menerangi kamar. Ia memegangi kepalanya yang berat, kepala yang baru ditaruh di atas bantal selama empat jam karena pekerjaan yang memakan separuh waktu istirahatnya semalam. Dan

kini, ia lebih memilih menyurukkan kembali kepalanya ke bantal, alih-alih bangun dan bersiap pergi bekerja.

Prak! Suara kedua terdengar—sedikit lebih nyaring dari sebelumnya, berhasil membuat Han-Bin mendengus dan segera menghadapi kenyataan bahwa ia harus segera bersiap. Wajah lusuhnya segera terangkat, tubuhnya bangun dari baringan, dan kakinya kini sudah menyentuh karpet tebal pelapis lantai kamar.

Selanjutnya, ia mengayunkan kakinya dengan mata yang masih terpejam, kemudian mendengar suara '*ngiiik*' yang sedikit panjang. Telapak kakinya sepertinya menginjak sesuatu, membuatnya terperanjat dan lekas mengangkat kaki untuk dipindahkan ke sisi lain. Matanya terbuka, segera ia menunduk dan meraih benda yang tidak sengaja ia injak itu.

Benda itu berbentuk bebek, terbuat dari karet elastis berwarna kuning terang dengan paruh berwarna oranye. Benda yang seharusnya berada di dalam bak kamar mandi seorang balita kini tergeletak di dalam kamarnya. Benda itu menghasilkan suara bebek tercekik menggelikan saat ditekan, dan dengan bodoh berkali-kali Han-Bin menekan benda itu sampai membuatnya terkekeh sendiri.

Langkah selanjutnya ia ayunkan, dan saat pandangan dari bebek di tangannya teralihkan, ia mendapati banyak mainan lain berserakan di dalam kamarnya, di atas karpet lebih tepatnya. Selanjutnya, nalarnya segera sadar saat menemukan layar plasma 42 inci di kamarnya sudah menyala dan menampilkan kartun *Disney* dengan tokoh-tokoh yang tidak asing di dalamnya.

Han-Bin mendengus. "Kau bermain di kamar *Appa*[5] lagi, Byul~*a*[6]?" Walau ia belum menemukan monster kecil itu, tapi keberadaan mainan yang berserakan itu menunjukkan bahwa Jung Han-Byul ada di dalam kamarnya.

"Selamat pagi, *Appa*!" Gadis berambut ikal itu keluar dari balik sofa besar yang menghadap televisi plasma, dengan bibir lengket berlumur sisa-sisa lolipop dan tangan yang jelas masih menggenggam sebatang lolipop berukuran besar dengan bentuk lingkaran separuh tergigit.

"Berhenti!" Han-Bin menudingkan telunjuknya saat gadis kecil berumur empat tahun itu—dengan air liur bercampur lolipop mengotori pipi sampai dagu—berlari ke arahnya. Byul, begitu ia memanggilnya, berhenti sebelum sampai di pelukan Han-Bin. "*Appa* tidak mau pagi-pagi diserang oleh ciuman lengket sisa lolipop." Han-Bin bergidik, memandangi wajah Byul yang kotor.

Gadis kecil itu segera membersihkan bibirnya dengan ujung lengan baju panjang yang ia pakai tidur semalam. "Bibirku tidak kotor lagi." Ia nyengir.

"*Ani*[7]!" Kim Han-Bin kembali menghentikan gerakan Byul. "Pasti kau mencuri lolipop itu dari *Halmeoni*[8]. Itu jatah lolipop siang hari, Byul~*a*." Han-Bin melirik jam dinding. "Ini masih jam 7 pagi."

Byul, yang seharusnya merasa bersalah, tidak menghiraukan. Ia malah menjejalkan kembali lolipop yang tinggal setengah ke dalam mulut kecilnya sambil menatap Han-Bin dengan mata bulatnya.

---

[5] Ayah.

[6] Bentuk sapaan non-formal. Diucapkan pada orang yang seumur atau lebih muda. ~*a* untuk nama berakhiran huruf konsonan, ~*ya* untuk nama berakhiran huruf vokal.

[7] Tidak.

[8] Nenek

Han-Bin mendengus. "Kau sengaja pagi-pagi masuk ke kamar *Appa* dan sengaja bermain di sini agar *Halmeoni* tidak memergokimu mencuri lolipop, 'kan?" Han-Bin memberi penekanan pada ujung kalimatnya. Bertujuan agar terlihat galak, tapi ia malah melihat Byul melangkahkan kaki kecilnya kembali ke sofa untuk melanjutkan menonton film kartun.

Han-Bin menghela napas. Ia benar-benar merasa tidak dihargai, sungguh. Pelototan dan peringatannya hanya seperti suara bebek tercekik yang membuat Byul terkekeh jika mendengarnya berulang kali. Baiklah, tidak ada gunanya pagi hari membuat muka masam. Han-Bin melangkahkan kakinya, membungkukkan badan untuk memunguti beberapa mainan yang tergeletak di lantai, lalu menumpuknya di atas meja yang berada di sudut kamar. Ia melangkah lagi untuk memungut mainan berikutnya dan saat itulah ia melihat ceceran susu cokelat di lantai yang seketika membuatnya jengah.

"*Eomma*[9]!" Han-Bin berteriak frustrasi, merasa usaha untuk membersihkan kamarnya sia-sia. "*Eomma*!" Ia berteriak lagi, kali ini langkahnya sudah mencapai daun pintu. Ia membukanya, kemudian berteriak untuk kesekian kali, "*Eomma*!"

Seorang wanita paruh baya, dengan kerutan di wajah yang menandakan umurnya sudah melebihi setengah abad dan masih mengenakan celemek di tubuhnya, segera muncul dengan kaki melangkah tergesa.

"Byul tidak jatuh, 'kan?" tanya wanita itu dengan wajah khawatir. Han-Bin tahu pasti teriakannya membuat

---

[9] Ibu.

wanita itu segera meninggalkan kompor yang masih menyala di dapur.

"Lihat, *Eomma*!" Han-Bin menudingkan telunjuknya ke dalam kamar, seolah-olah mengadu pada ibunya tentang apa yang monster kecil itu lakukan pada kamarnya.

"Byul~*a*?" Jo Yeo-Jung, nama wanita paruh baya itu, segera melangkah ke dalam kamar. "Byul~*a*, kau sedang apa?" Yeo-Jung menghampiri cucunya yang masih duduk manis di atas sofa, di depan televisi plasma.

"Aku hanya ingin bermain bersama Bin *Appa*, tapi *Appa* tidak bangun-bangun juga." Byul tersenyum, menatap ke arah Han-Bin dengan tatapan penuh kemenangan, menunjukkan wajahnya yang kini sudah bersih.

Yeo-Jung mendengus. "Byul hanya rindu padamu karena kemarin kau sibuk bekerja, Bin~*a*. Tidak usah berlebihan seperti itu." Segera meraih tangan kecil Byul, Yeo-Jung menarik gadis kecil itu keluar kamar. "Cepat mandi! Sudah pukul berapa ini?" Suara itu ditujukan pada Han-Bin, jelas penuh peringatan.

Han-Bin menghela napas. Merasa dikalahkan oleh monster kecil itu, ia melangkah menuju sofa yang tadi Byul duduki dan mendapati sisa lolipop yang dijejalkan di selanya, dengan air liur bercampur lolipop yang lengket karena Byul menjadikan sofa putih itu sebagai serbet. Han-Bin terkekeh sumbang. Bocah kecil itu memang... menggemaskan. Ia segera menggertakkan giginya kuat-kuat.

Jang Min-Ah mengayunkan langkahnya setelah keluar dari bus, turun di halte di sisi jalan Jungnang-*gu* yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Kantong matanya yang hitam menandakan bahwa ia tidak cukup tidur. Ia mengayunkan langkah lebih cepat setelah beberapa kali melirik jarum jam di tangan yang memperlihatkan bahwa ia sudah terlambat 15 menit.

Ia mengumpat seraya terus melangkah. Sesekali melirik jam tangannya lagi tanpa memperhatikan jalan, membuat tubuhnya hampir menabrak bahu seseorang yang melintas dari arah berlawanan. Merasa bersalah, ia mengucapkan *"Jwesonghamnida[10]!"* berkali-kali seraya membungkukkan tubuh sampai orang yang hampir ditabraknya menghilang di balik tikungan.

Langkahnya kini mulai menjejak anak tangga. Rok *burnt orange* yang ia kenakan melambai, mengikuti langkah cepatnya sampai ia berhasil menapaki puncak tangga dengan napas tersengal.

"Kau terlambat lagi!" Im Bo-Kyung, yang sudah mengenakan seragam *waitress* hitam putihnya, segera menarik Min-Ah masuk ke ruang karyawan.

"Semalam aku mengerjakan tugas—" Baru saja Min-Ah akan menceritakan tentang keadaan kertas HVS yang berserakan di kamarnya karena mengerjakan makalah sampai larut, Bo-Kyung sudah kembali menarik lengannya.

"Ganti bajumu! Tuan Bae belum datang sepertinya." Ia mendorong tubuh Min-Ah untuk segera memasuki ruang ganti. Ia menutup pintu dan berjaga di luar. Menjaga Min-Ah dari Tuan Bae, manajer kafe yang memiliki tingkat

---

[10] Maaf (formal).

keberingasan melebihi singa lapar jika mengetahui salah satu karyawannya datang terlambat. Ia tidak segan memenggal gaji bulanan karyawan jika ia sedang dalam keadaan tidak berbaik hati—dan memang ia jarang untuk berbaik hati jika menyangkut masalah uang.

Min-Ah memang tidak bisa menghindar dari keterlambatan hari ini. Ia harus mengerjakan tugas kuliahnya semalam, membuatnya hanya mampu memejamkan mata selama empat jam dengan kertas tugas berserakan di sekelilingnya. Saat terbangun dengan setengah tugas yang belum selesai, ia mulai mengharapkan waktu tidak hanya berlangsung 24 jam dalam sehari.

Min-Ah, dengan segala kesederhanaan yang ia miliki, bertahan hidup dengan seorang ibu yang hanya memiliki salon kecil dan seorang adik yang masih duduk di sekolah menengah atas, sehingga ia harus melakukan pekerjaan paruh waktu untuk membiayai kebutuhan kuliahnya. Semua terjadi begitu saja. Keadaan ayahnya yang baik-baik saja harus terenggut paksa karena kecelakaan lalu lintas empat tahun silam, saat Min-Ah baru saja lulus sekolah dan sedang mencari kampus untuk berkuliah. Min-Ah pun memaksakan diri untuk bekerja dan sempat menghentikan mimpinya untuk berkuliah. Namun, ia teringat pesan ayahnya dulu.

"Ayah tahu kau terlalu baik, jadi tidak pernah memprotes orangtuamu yang hanya seorang sopir taksi dan pemilik salon kecil. Tapi... ayah ingin kau merasa keberatan kalau anakmu kelak mendapati orangtuanya tidak punya pendidikan memadai. Kuliahlah, Nak. Ayah yakin teman masa SMA akan jauh berbeda dengan teman yang akan kau temui saat kuliah."

Min-Ah tahu ayahnya menginginkannya mendapatkan pendidikan yang, setidaknya, melebihi apa yang dimiliki kedua orangtuanya. Setelah menghentikan harapan itu selama dua tahun, dengan dorongan dan keyakinan dari ibunya, Min-Ah kembali meyakinkan diri untuk kuliah dan melupakan masa pahit saat SMA. Min-Ah meyakinkan diri bahwa saat kuliah ia akan baik-baik saja.

Ia yakin tidak akan ada tekanan lagi dari teman-temannya. Ia yakin ia tidak akan menjadi bahan lelucon teman sekelas. Ia yakin tidak akan mendapatkan perlakuan keji dan fitnah berat saat teman di sekitarnya berkata, *"Wajah cantikmu berlebihan!"* atau *"Apa kau operasi plastik? Tapi kau mendapatkan uang dari mana? Kau kan hanya anak sopir taksi!"*. Terlebih lagi saat teman-temannya melakukan serangan fisik dan serangan verbal tanpa henti, *"Kau tidak pantas berteman dengan kami. Kami tidak ingin memiliki teman seorang monster hasil operasi plastik sepertimu!"*

Apakah memiliki wajah rupawan itu adalah sebuah kesalahan? Mendapatkan warisan fisik dari ayahnya dengan wajah lancip, mata bulat, dan hidung kecil membuat teman-teman menjauhinya. Mengapa semua orang menyalahkan Min-Ah hanya karena wajahnya yang hampir menyerupai maneken?

Min-Ah segera menghela napas, mencoba melupakan kenangan masa lalu tentang perlakuan teman-temannya semasa sekolah. Meyakinkan dirinya untuk tetap bekerja dan menghasilkan uang, setidaknya untuk dirinya sendiri, biaya kuliah, dan mungkin bisa sedikit membantu ibunya untuk menyekolahkan Jang Hee-Jin, adik perempuannya,

yang saat ini masih duduk di bangku SMA. Ia melakukan pekerjaan paruh waktu dari pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore dan melanjutkan kuliah malam untuk mendapatkan gelar keperawatan dimulai dari pukul 7 hingga 9 malam.

Gedoran tiga kali dari arah luar membuat Min-Ah terperanjat, menyadarkannya bahwa saat ini ia sedang berada dalam ruang ganti, telah mengenakan seragam, tapi dengan rompi hitam masih dalam genggaman.

"Min-Ah~*a*, kau tidak pingsan 'kan di dalam?" Suara cempreng Bo-Kyung membuat Min-Ah segera memasukkan lengannya ke dalam rompi. Ia membuka pintu seraya mengancingkan rompi itu.

"Lama sekali!" Dengan wajah panik, Bo-Kyung kembali menarik lengan Min-Ah untuk segera bersiap. "Oh... matamu?" Bo-Kyung berdecak melihat kantong mata Min-Ah yang seolah-olah akan jatuh ke lantai. "Jangan bilang kau mengerjakan tugas milik teman-temanmu lagi!"

Dengan wajah menyesal, setelah semua kancing rompinya terpasang dengan baik, Min-Ah menatap Bo-Kyung. "Mereka meminta bantuanku. Aku tidak keberatan karena aku mengerjakannya sambil mengerjakan tugasku."

"Kau gila!" Bo-Kyung keluar dari ruangan karyawan dibuntuti oleh Min-Ah. Mereka menuju area meja pengunjung, melangkah, dan membenarkan letak nomor meja. Menyadari belum adanya tanda-tanda kedatangan pelanggan, Bo-Kyung kembali mendekati Min-Ah. "Kau tidak bisa seperti itu terus! Mereka tidak bisa terus memanfaatkanmu!"

"Bo-Kyung~*a*, biarkan saja." Min-Ah menarik ujung kemejanya dan mengusap bagian yang lusuh.

"Mereka tetap tidak pernah menjadikanmu sebagai teman!" Bo-Kyung menggeram, matanya menyala-nyala, menandakan kalau ia kesal.

"Setidaknya, tidak ada yang memusuhiku." Min-Ah melepaskan napas, lalu tersenyum, seolah-olah merasa menang saat Bo-Kyung hanya bisa memutar bola matanya tanpa lanjut bicara. "Kau tidak akan mengerti," ujar Min-Ah lagi.

"Aku tidak akan mengerti karena aku tidak sebodoh dirimu!" Bo-Kyung menarik catatan kecil dari dalam saku roknya lalu mencoret-coretkan bolpoin.

"Karena kau tidak pernah berada dalam posisi di mana orang-orang menjauhi dan hanya mendekatimu untuk menyerang."

"Sudahlah!" Bo-Kyung mulai terlihat menarik napas panjang. "Ya sudah... maaf," ujarnya, raut wajahnya berubah lembut. Dia memang seperti itu, kadang meledak-ledak, lalu mereda dengan sendirinya. "Kau punya teman." Ia menunjuk dirinya sendiri.

Min-Ah mengangguk. Tersenyum. Maju satu langkah. Tangannya terulur, tapi sebuah dehaman kencang menghentikan gerakan mereka yang akan saling menautkan jemari. Dehaman dengan pelototan yang seolah-olah berarti bekerjalah-jika-tidak-mau-gaji-kalian-dipotong. Sikap yang membuat Min-Ah dan Bo-Kyung saling menjauh dengan gerakan cepat. Mengeluarkan catatan kecil dan bolpoin, berdiri tegap, dan memasang senyum terbaik.

Pria dengan dehaman yang seperti halilintar itu segera menatap Min-Ah dan Bo-Kyung bergantian. Setelahnya, tatapannya terpaku pada Min-Ah.

"Jang Min-Ah~*ssi*," ujarnya.

"Ya, Tuan Bae?" Entah sadar atau tidak, saat menyahut, Min-Ah segera menegakkan tulang punggungnya. Nyaris seperti tentara saat dipanggil komandannya.

"Minggu kemarin kau bolos."

Min-Ah mengangguk. "Saya akan menggantinya. Hari ini saya akan bekerja dua *shift*."

"Tapi kau harus kuliah." Bo-Kyung refleks menoleh dan menginterupsi dengan suara cemprengnya yang sepertinya cukup mengganggu senyum Tuan Bae karena jawaban Min-Ah tadi. "Kau mengerjakan tugasmu semalaman, jadi bagaimana bisa kau tidak mengumpulkannya hari ini?" Kali ini Bo-Kyung hanya berbisik pada Min-Ah.

"Aku sudah menitipkannya sebelum berangkat, makanya tadi aku datang terlambat," Min-Ah balas berbisik, lalu menyengir. Dan percayalah, tingkahnya mampu membuat senyum Tuan Bae lebih lebar untuk mengiringi langkahnya yang kini terayun meninggalkan mereka.

Bo-Kyung hanya menghela napas lelah sambil bergumam, "Oh, Jang Min-Ah, kau memang..."

...maneken yang seperti diberi jiwa untuk hidup. Jiwa putih, yang membuatnya selalu bertahan hidup untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain, selama itu memungkinkan untuk menjadi prioritas. Hanya bertujuan agar orang lain tidak membencinya, tidak menjauhinya, tidak menganggapnya sebagai gadis cantik yang perlu

disegani karena banyak mengundang ketertarikan para lelaki. Hanya agar ia... tidak memiliki pengalaman sepahit masa sekolahnya.

Han-Bin menuruni anak tangga setelah menghabiskan waktu hampir sepuluh menit mencari kunci mobil yang ternyata ia temukan tergeletak di bawah meja televisi—di depan sofa tempat monster kecil itu duduk tadi pagi. Ia mendapati kunci mobilnya kini diberi gantungan Barbie kecil bergaun merah muda. Belum henti mendesah kesal, ia mengayunkan langkah seraya menenteng jas putih dan tas menuju meja makan.

"Selamat pagi, *Appa*!" Gadis kecil yang tadi mengenakan piama polkadot itu kini sudah bertengger menghadap meja makan dengan gaun kuning dan bando bunga sebesar telapak tangan orang dewasa, memperlihatkan wajah berlumur bedak tidak merata. Pemandangan yang mampu membuat Han-Bin mengukir senyum setiap pagi, menepiskan kekesalan karena kekacauan yang dibuat gadis kecil itu sebelumnya.

"Selamat pagi, Byul~*a*!" Han-Bin menarik kursi dan menempatkan dirinya di samping gadis kecil itu. Tidak lama setelah itu, mangkuk berisi sereal cokelat dengan guyuran susu putih bergeser tepat ke hadapannya, plus kecupan kecil yang mendarat di pipinya. Rayuan, Han-Bin tahu itu.

"*Appa* terlambat. Kau harus makan sendiri pagi ini." Baru saja tangan Han-Bin akan menggeser mangkuk berisi sereal itu kembali ke tempat semula, tiba-tiba si pemilik

segera memasang tampang kecewa dengan bibir yang merengut sepenuhnya. Han-Bin terkekeh kecil, melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 9 pagi—seharusnya ia sudah berada di meja kerja dengan antrean pasien menunggu di luar.

Ia mendesah. "Baiklah." Han-Bin meraih mangkuk tersebut dan segera menyendok sereal untuk disuapkan ke dalam mulut gadis kecil di sampingnya.

"Bibi Jeong berhenti bekerja." Saat Han-Bin masih menyuapi Byul, ibunya menaruh setangkup roti di piring Han-Bin. "Makanlah," ujarnya, tanpa menawarkan agar Han-Bin berhenti menyuapi Byul dan tanpa wajah prihatin melihat Han-Bin yang dijajah anaknya itu, karena pemandangan ini terjadi hampir setiap pagi.

"*Mwo*[11]?" Han-Bin menautkan alisnya. Bibi Jeong adalah wanita tua pengasuh Byul yang merupakan pengasuh ketiga setelah dua pengasuh tua sebelumnya pensiun.

"Dia sudah tua. Anak-anaknya sudah tidak mengizinkannya untuk bekerja. *Eomma* akan mencari pengasuh baru secepatnya. Tenang saja," ujar Yeo-Jung.

Han-Bin hanya menggumam, lalu merogoh ponsel di saku celananya.

Terdengar kibasan surat kabar dan selanjutnya seruputan kopi ringan. Han-Bin menoleh ke arah Kim Min-Seok, ayahnya, yang sejak tadi duduk diam di ujung meja.

"*Appa* tidak berangkat ke kampus?" Han-Bin bertanya setelah memberi suapan keempat untuk Byul, menunggu Byul menghabiskan sisa makanan di dalam mulutnya.

---

[11] Apa?

"Nanti siang. *Appa* harus pergi ke rumah sakit dulu jam 10 pagi," jawab Min-Seok, meletakkan kacamatanya dan berhenti membaca surat kabar yang mampu membuat keningnya berkerut selama 15 menit tadi.

Kim Min-Seok adalah seorang dokter bedah yang sudah menjalani 30 tahun masa berkarier. Dokter bedah dengan berbagai prestasi dan penghargaan, membuatnya masuk ke dalam jajaran tiga besar dokter bertangan dingin di Seoul. Ia memiliki rumah sakit yang sudah dikelola selama tiga keturunan terakhir keluarganya, Rumah Sakit Myungjae, yang terletak di Seongbuk-*gu*, Seoul—tidak jauh dari rumah mereka di Nowon. Ia membangun beberapa klinik di sekitar Myungjae juga, meski ia sudah tidak terlalu banyak bekerja dan mulai menyerahkan sebagian tugasnya kepada dokter-dokter muda. Untuk mengisi waktu, ia mulai mencoba membagi ilmunya, menjadi dosen di salah satu universitas swasta.

Han-Bin hanya mengangguk. Setelahnya, ia segera mendapat tepukan peringatan di lengan kanannya. Mengerti akan peringatan itu, ia segera menyendok sereal kembali dan menyuapkan ke dalam mulut Byul.

"*Yeobo*[12], bagaimana dengan acara nanti malam?" Yeo-Jung yang sudah mengambil posisi duduk di hadapan Han-Bin, kini menatap Min-Seok yang sedang memasukkan roti ke dalam mulut.

Min-Seok mengangguk. "Nanti malam, sekitar jam 7, *Appa me*mintamu untuk datang." Jelas kalimat itu adalah ajakan untuk Han-Bin, walaupun berintonasi seperti perintah.

[12] Sayang (panggilan suami kepada istrinya atau sebaliknya).

Han-Bin yang tengah memegangi ponsel di tangan kiri dan tangan kanan masih memegangi sendok, segera menoleh. Ia mendengus, kembali menatap layar ponselnya untuk mengecek jadwal pekerjaannya hari ini, dan menjawab, "Aku banyak pekerjaan." Tepukan di lengannya sekali lagi membuatnya tersadar untuk lanjut menyuapi Byul, tapi dengan tatapan yang masih tertuju pada layar ponsel.

"*Appa*!" Byul membentak, membuat Han-Bin segera menoleh ke arah anaknya yang kini memberengut dengan hidung basah oleh susu. "*Appa* tidak bisa melihat di mana letak mulutku?!" Gadis itu kembali membentak seraya mengusap hidung dengan telapak tangan.

"*Mianhae*[13]." Han-Bin meringis dengan raut bersalah.

"Apakah aku harus mengajari *Appa* bagaimana caranya menyuapi?" Gadis kecil itu kembali menggerutu, membuat Han-Bin memutar bola matanya.

"Memangnya siapa yang harus disalahkan? Seorang ayah yang harus repot-repot menyuapi anaknya sebelum berangkat kerja atau anak berusia empat tahun yang tidak bisa makan sendiri?" Han-Bin memelototi Byul.

"Pukul 7 malam, di kawasan Jungnang-*gu*." Menghentikan pertengkaran antara dua makhluk yang memang sering berselisih itu, Min-Seok kembali mengulangi pernyataannya.

Han-Bin setengah mendengus, setengah tertawa. "Aku sama sekali tidak tertarik. Gadis mana lagi yang akan *Appa* kenalkan padaku?"

---

[13] Maaf (non-formal).

Tercipta suasana hening sesaat, sebelum akhirnya Yeo-Jung berbicara, "Aku sudah memikirkan hal ini untuk waktu yang sangat lama. Mungkin Han-Bin membutuhkan seorang psikiater. Dia sama sekali tidak memiliki ketertarikan pada seorang gadis." Yeo-Jung mendesah, tidak menghiraukan Han-Bin yang kini merasa kepalanya tertimpa pagar tangga. "Mungkin karena dia sering melihat dada dan bokong wanita, dia berubah tidak normal." Sungguh, Yeo-Jung berbicara seolah-olah Han-Bin tidak ada di hadapannya.

"*Eomma*!" Han-Bin memejamkan matanya mencoba untuk menginterupsi. Lalu... ia berpikir mengenai penjelasan apa yang akan ia ucapkan selanjutnya. Ia memang seorang dokter bedah plastik, yang menangani pembedahan untuk rekonstruksi maupun estetika tubuh, dan 80 persen pasiennya memang wanita.

Seharusnya ia lebih banyak mendapatkan pasien yang cacat atau memiliki bagian tubuh rusak karena kecelakaan, tapi keterampilannya membentuk dan memperindah bagian tubuh membuatnya kedatangan pasien normal yang hanya ingin memperbaiki bentuk tubuh yang tidak disukai untuk mendapat kata 'puas' saat menatap cermin.

Menyobek kelopak mata untuk mendapatkan *double eyelid*, melebarkan mata, menghapus kantong mata, meluruskan atau mengecilkan hidung, memotong tulang rahang, memperbesar dada, mengencangkan bokong, dan banyak lagi. Apakah itu yang membuat ibunya berpikir bahwa ia sudah muak melihat tubuh wanita dan menjadikannya tidak normal?

"Jam 7 malam di Jungnang-*gu*. Aku akan kirimkan alamat lengkapnya lewat pesan singkat." Min-Seok menekankan.

Han-Bin hanya mendengus dan melempar punggungnya pada sandaran kursi. Posisi yang memberi ruang antara tubuhnya dan meja makan itu membuat Byul segera bergerak ke pangkuannya.

"*Appa* akan memiliki seorang kekasih?" Byul bertanya dengan mata berbinar.

Han-Bin menggeleng dengan tangan yang terulur untuk meraih satu tangkup roti utuh di atas piringnya, lalu menyumpalkan roti itu ke dalam mulutnya dengan gerakan malas. Ini sungguh permulaan hari yang kurang baik.

"Aku senang jika *Appa* punya kekasih," Byul kembali berkata tanpa menghiraukan tatapan jengah Han-Bin. "Soon *Appa* sempat bercerita padaku saat pacaran dengan *Eomma* dulu."

Lengkaplah sudah. Tiga orang terdekatnya membuat paginya bermula dengan *mood* buruk. Soon Appa, Ji-Soon, Jung Ji-Soon. Mengapa sepagi ini gadis kecil itu menyebut nama sialan yang seharusnya tidak disebut sepanjang masa? Jung Ji-Soon... pria yang berhasil mendapatkan Kim Hye-Sung, kakak perempuannya. Pria yang berusia lebih muda dari Hye-Sung. Pria yang dianugerahi Byul, si bidadari kecil. Pria yang sempat frustrasi karena Hye-Sung meninggal dunia saat melahirkan Byul. Pria yang saat ini tengah berada di luar negeri untuk menyelesaikan pekerjaan dalam bidang konstruksi dan akan menemui anaknya setiap tiga bulan sekali.

Pria itu... adalah pria yang sama. Yang dipilih Min-Ah untuk menjadi laki-laki yang disukainya, namun akhirnya berhasil dipilih Hye-Sung untuk dijadikan suami. Dan Han-Bin berusaha untuk tidak membuat Ji-Soon benar-benar menjadi ayah untuk Byul, walaupun secara genetik Ji-Soon adalah ayah kandung anak itu.

"*Appa,* aku akan tetap menyayangi *Appa* walaupun *Appa* sudah punya kekasih." Byul mengecup bibir Han-Bin dengan gerakan ringan. "Aku ingin *Appa* tersenyum. *Appa* kalah tampan dengan Soon *Appa* jika cemberut seperti ini."

Han-Bin menarik satu sudut bibirnya. Walaupun menghasilkan seringaian aneh, ia tetap berusaha membentuk senyuman agar Byul tidak menganggap si Soon *Appa* itu lebih tampan darinya.

Empat

PUKUL tujuh malam. Min-Ah memelesat menuju meja yang baru saja terisi oleh tamu, memasang wajah ramah dengan mata yang dilebar-lebarkan menahan kantuk. Ia harus bekerja *double shift* untuk menggantikan hari bolosnya pada minggu kemarin.

"Selamat malam." Bermodal wajah yang sudah sedikit segar setelah mencuci muka tadi, Min-Ah memberikan senyumnya pada sepasang suami istri setengah baya yang kini duduk di meja nomor 23. Oh, ada anak kecil dengan gaun toska yang mengekor juga duduk di sana. Mereka tengah membuka buku menu yang tadi Min-Ah angsurkan.

Hanya berselang lima menit, semua pesanan sudah tercatat dalam notes kecil milik Min-Ah. Gadis itu baru akan menuju dapur untuk menyerahkan pesanan, namun sang wanita memanggilnya kembali. Wanita itu menunjuk satu *appetizer* dan satu *main course* yang tadi sudah ia pesan.

"Jangan pakai bawang bombai." Wanita itu mengucapkan kalimat yang sama untuk ketiga kalinya pada Min-Ah, seolah-olah bawang bombai adalah monster mengerikan yang bisa menggigit bibirnya ketika makan.

Min-Ah hanya mengangguk-angguk dan menuliskan kembali pada buku kecilnya.

"Terutama untuk *Fettucini Bolognaise*, jangan ada bawang bombai sedikit pun," ulang wanita itu lagi. Min-Ah mengangguk, ingin sekali menekan *Ctrl+B* untuk membuat kesan *bold* pada tulisan tangannya agar ia ingat.

"Bin *Appa* tidak suka bawang bombai," jelas gadis kecil bergaun *tosca* dengan senyuman lebarnya saat melihat wajah Min-Ah yang sedikit jengah ketika mendapat peringatan itu.

Seorang pria berkacamata yang mungkin adalah suami dari wanita tadi segera memperingatkan dengan menangkup punggung tangan wanita itu. "*Yeobo*, pelayannya sudah mendengar. Kau tidak usah mengucapkannya berulang kali."

Min-Ah mengangguk, pamit meninggalkan meja setelah wanita itu tidak menampakkan tanda-tanda akan membahas bawang bombai lagi.

Han-Bin menyetir *NSX*-nya. Dengan jas putih yang sudah terlempar ke jok belakang, ia melajukan mobil dengan kecepatan lamban, menghilangkan kesan terburu yang harusnya ia lakukan ketika mendengar ayahnya meracau di telepon.

"Kami sudah menunggumu dari satu jam yang lalu. Dan Shin Sung-Mi sudah datang 15 menit setelah kami. Kau tidak berniat mempermalukan kami, 'kan?"

Nama gadis yang akan ayahnya kenalkan adalah Shin Sung-Mi, anak dari Tuan Shin yang merupakan rekan kerja ayahnya. Han-Bin sedikit mengerutkan kening saat ia tiba-tiba merasa nama itu tidak asing lagi di telinganya, namun ia segera bersikap tidak peduli. Mungkin ia sempat mendapat pasien dengan nama serupa.

Setelah berhasil mendapatkan lahan parkir, ia segera melangkahkan kaki menuju teras restoran bercita rasa Italia yang bentuknya lebih mirip kafe itu. Ada miniatur Menara Pisa di taman depan, dengan lampu kuning yang memancarkan cahaya pada air kolam di sisinya.

Ia berjalan dengan bekal ilmu dari Bum-Soo yang selalu ampuh dalam setiap permasalahan yang ia alami. *Tunjukkan saja sikapmu yang paling menyebalkan. Buatlah mereka muak padamu.* Itu yang Bum-Soo ucapkan ketika pulang kerja tadi ia menyempatkan diri berkunjung ke kedai kopi milik sahabatnya itu.

Wangi masakan khas Italia dengan segera menusuk hidungnya saat ia memasuki ruangan berdinding cokelat dengan pelitur mengilap itu, sempat menghentikan langkah untuk mengedarkan pandangan, menatap lukisan-lukisan pemandangan yang menempel di dinding. Tempat yang lumayan, tidak buruk untuk dijadikan lokasi kencan.

"Selamat malam. Maaf sudah membuat Anda semua menunggu." Han-Bin membungkuk singkat ke semua orang di meja: ayah dan ibunya, Byul, sepasang suami

istri—Tuan Shin dan Nyonya Shin, serta seorang gadis berbalut gaun merah, Shin Sung-Mi. Mereka memberikan senyum maklum saat melihat keadaan Han-Bin yang sedikit berantakan, dengan kemeja lusuh dan sebagian ujung kemeja keluar dari batas celana. Ia memilih duduk di sisi Byul.

"Hai, Byul~*a*." Han-Bin mengecup pipi gadis kecil itu, yang balik mengecupnya berkali-kali.

Setelah melakukan aksi saling mengecup selama beberapa detik, ia duduk tanpa memedulikan keberadaan tiga orang asing di hadapannya yang seharusnya mendapatkan salam perkenalan darinya. Ia lebih memilih untuk segera meraih makanan di piringnya, alih-alih meminta maaf dan mengucapkan kalimat sapaan sopan layaknya orang terpelajar. Ia meraih garpu, kemudian sedikit mengacak makanan itu. Seperti mencari sesuatu, dan itu berlangsung selama lima detik.

"Bawang bombai," Han-Bin menggumam.

Jo Yeo-Jung, yang sempat akan marah pada sikap urakan Han-Bin, segera menekan ekspresinya dan berucap, "*Eomma* sudah memesan tanpa bawang bombai, sungguh." Dengan wajah heran, ia menatap Han-Bin yang mengacungkan potongan bawang bombai yang sudah tertusuk garpu.

"*Jwesonghamnida*." Kim Han-Bin memasang wajah mual. Ia berdiri dari duduknya dan segera membungkuk menyesal pada tamu kehormatan ayahnya. "Minat makanku seketika terhenti. Maaf sekali lagi," ujarnya. Tangannya terangkat lalu melambai pada seorang pria tua

berjas hitam yang sepertinya adalah manajer restoran. Pria yang tengah sibuk mengawasi itu segera menghampiri Han-Bin.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya pria itu setelah berada di hadapannya.

Han-Bin mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya. "Pecat *waitress* yang tadi melayani meja nomor—" ia membalikkan papan nomor yang berada di atas meja, "— 23."

Pria di hadapannya tercenung dengan wajah bingung, namun tangannya tak menolak uang yang Han-Bin serahkan.

"Aku harus segera pulang." Han-Bin meraih tasnya. "Ah... Shin Sung-Mi~*ssi*?" Han-Bin kemudian memperhatikan gadis bergaun merah yang belum sempat disapanya tadi. "Perawatan kulitmu kurang baik sepertinya. Kau bisa datang ke Klinik Myungjin. Klinik bedah sekaligus klinik kecantikan milikku. Kau bisa menemuiku dari hari Senin sampai Jumat. Kau juga bisa mengubah sedikit matamu atau mungkin—" Han-Bin meletakkan selembar kartu identitas di hadapan gadis itu, "—hidungmu. Maaf, sepertinya hidungmu sedikit bengkok, matamu juga terlalu lebar. Dengan senang hati aku bisa memperbaiknya." Mendapati keadaan sekitarnya hening dengan wajah-wajah yang sulit diartikan, Han-Bin segera menoleh pada Byul. "Ikut pulang dengan *Appa*?"

Byul mengangguk dan segera berdiri dari atas kursinya untuk menghambur ke pelukan Han-Bin. Han-Bin melangkah menjauh bersama Byul dalam gendongannya,

meninggalkan lima orang yang masih tercenung dengan perasaan yang ia yakini cukup buruk.

Min-Ah baru saja menyobek selembar kertas dari buku catatannya dan menyerahkannya pada kepala koki yang berada di dapur, disusul Bo-Kyung yang juga melakukan hal serupa, tepat sebelum Tuan Bae menghampiri Min-Ah, lalu mengatakan, “Kau dipecat.” Ucapan yang menurut Min-Ah terdengar seperti suara terompet kematian, atau bahkan lebih parah dari itu.

Min-Ah mematung di tempat, menatap ke arah Tuan Bae yang tengah memasang wajah bahagia setelah mengatakan kalimat itu, seolah ia baru saja menang lotre.

“Bisa Anda katakan kesalahan apa yang Min-Ah lakukan?” Setelah beberapa detik hening karena tergugu dalam kekagetan, akhirnya Bo-Kyung mengeluarkan suaranya.

Tuan Bae hanya mengangkat bahu. “Hanya kesalahan kecil. Ada pemesan yang tidak suka ada potongan bawang bombai di dalam piringnya. Lalu—”

Min-Ah maju selangkah. “Saya sudah menekankan pada Tuan Goo untuk tidak memasukkan potongan bawang bombai ke dalam pesanan itu.” Min-Ah membela diri dengan mengucapkan nama Tuan Goo, kepala koki di restoran tersebut, meski kemudian ia merasa menyesal karena harus melimpahkan kesalahan pada orang lain.

Tuan Goo yang mendengar hal itu di sela suara berisik beradunya alat dapur, segera melongokkan wajah.

"*Fettucini Bolognaise* tidak mungkin dimasak tanpa bawang bombai. Akan mengurangi kualitas rasanya. Lagi pula dia bisa menyisihkan potongan itu ke sisi piring, 'kan?"

"Dengar!" Bo-Kyung sedikit bersikap tidak sopan pada Tuan Bae dengan menudingkan telunjuknya. "Tuan Goo yang tetap memaksa potongan bawang masuk ke dalam makanan itu. Jadi, tidak ada alasan untuk memecat Min-Ah."

Lagi-lagi, dengan gaya menyebalkan yang terlihat benar-benar tidak peduli, Tuan Bae hanya mengangkat bahu. "Pemesan itu meminta Jang Min-Ah dipecat, aku bisa apa?" Cengiran Tuan Bae benar-benar memuakkan. "Silakan, Jang Min-Ah~*ssi*. Kau bisa bersiap pulang. Semoga cepat mendapatkan pekerjaan baru," ujarnya tanpa rasa bersalah.

"Tuan Bae! Ini tidak adil!" Suara Bo-Kyung lagi-lagi membela dan tentunya hanya berlalu tanpa mendapat tanggapan.

Min-Ah hanya menghela napas. Ia sangat hafal sifat bosnya itu. Sekencang apa pun ia berteriak, bahkan sampai memutuskan pita suaranya sendiri, Tuan Bae tidak akan mendengarkan selama itu tidak menguntungkan untuknya.

Melangkahkan kaki menuju ruang ganti, Min-Ah merasakan tubuhnya mulai lunglai.

Bo-Kyung yang baru akan membuntuti, segera mendapat peringatan.

"Im Bo-Kyung~*ssi*, kau harus tetap bekerja kalau masih ingin menjadi pegawai di sini."

Lima

HAN-BIN bangun dari tidurnya dan menemukan sebuah lengan kecil melingkari perutnya. Jung Han-Byul, gadis kecil itu, tidur bersamanya dengan gaun toska yang ia kenakan semalaman. Pasca melakukan tindakan di luar akal sehat untuk terbebas dari tamu kehormatan ayahnya, Han-Bin segera mengajak Byul pulang dan berpesta di kamarnya dengan beberapa kotak *Pepero* dan satu kotak es krim berukuran besar, yang seharusnya membuat ia sakit perut hari ini. Ia juga melihat kotak dan bungkus-bungkus makanan itu masih berserakan di karpet dan tidak merasa harus memaksakan diri untuk membenahi.

"Dia cantik, tapi aku tidak menyukainya. Mukanya seperti nenek sihir. Dia mengajakku bicara terus, tapi aku tidak suka." Itu komentar dari Byul yang Han-Bin dapatkan dalam perjalanan pulang.

Byul selalu benar, apa yang gadis itu pikirkan dan inginkan selalu sama dengan apa yang ia pilih. Hal itu kadang membuatnya yakin bahwa Jung Han-Byul adalah

anaknya, bukan anak Jung Ji-Soon. Hei, ia mulai posesif lagi!

Han-Bin segera menyibak selimut yang melingkupi tubuhnya dan tubuh kecil Byul, mengakibatkan satu geliatan dari gadis kecil itu. Niat jailnya untuk mengganggu Byul dengan ciuman-ciuman batal dilakukan ketika melihat wajah polos yang tengah tidur itu. Kelelahan atas pesta es krim dan *Pepero* semalam, membuat Han-Bin hanya mengecup ringan kening gadis kecil itu. Setelah kembali menutupi tubuh Byul dengan selimut, Han-Bin melangkahkan kaki menuju kamar mandi.

Selesai mencuci muka, Han-Bin keluar kamar, meninggalkan Byul yang masih terlelap, menyambut tanda-tanda kehidupan yang biasa. Wangi masakan dan bunyi alat dapur yang sesekali beradu.

"Selamat pagi!" Tanpa merasa memiliki dosa besar atas apa yang ia lakukan semalam, Han-Bin menyapa ayahnya yang kini tengah membentangkan surat kabar di meja makan.

"Selamat pagi!" Sahutan itu terdengar dari arah *pantry*. Selang beberapa detik setelahnya, Yeo-Jung datang dengan senyuman seraya menopang sebuah piring berisi *kimbap*[14]. "Byul masih tidur?"

Han-Bin mengangguk, sudut matanya memperhatikan sang ayah yang masih bergeming dengan surat kabar menutupi wajah. Han-Bin bisa menyimpulkan bahwa ayahnya masih marah. Kejadian semalam, ia akui memang... sedikit keterlaluan. Tapi entah mengapa, saat itu ia merasa benar. Han-Bin tidak ingin berpura-pura

[14] *Sushi* ala Korea.

sopan dan suka atas suasana semalam. Bau perjodohan yang sudah tercium kuat dari radius puluhan kilometer membuat Han-Bin benar-benar tidak ingin terlibat di dalamnya.

Kehadiran *kimbap* mengalihkan perhatian Han-Bin. Han-Bin membalas senyum ibunya. Lihat, ibunya saja tidak ada masalah dengan apa yang ia lakukan semalam, mengapa ayahnya sesulit itu untuk melupakan?

Gerakan Han-Bin yang akan memasukkan satu potong *kimbap* ke dalam mulutnya harus terhenti saat mendengar ayahnya mulai berbicara, "Kau bisa keluar dari Klinik Myungjin jika kau sudah tidak suka dengan rencanaku tentang kehidupanmu."

Han-Bin kembali menaruh potongan *kimbap* itu ke atas piring. "Itu klinik bedah milikku."

"Aku yang mengeluarkan modal untuk membangun Myungjin." Min-Seok tidak mau kalah.

Oh, yang benar saja! Klinik Myungjin, tempat Han-Bin bekerja saat ini, memang klinik bedah yang dibangun oleh ayahnya. Han-Bin menginginkan tempat kerja yang terpisah dari Rumah Sakit Myungjae, ia ingin memiliki aktivitas sendiri tanpa ikut campur dari ayahnya. Memang ia akui, seluruh biaya untuk membangun Myungjin berasal dari ayahnya, tapi ayahnya harus ingat bahwa promosi, cara pengenalan, sistem pemasaran, ide, dan segala bentuk yang ada di klinik itu—entah itu fisik maupun aturan di dalamnya—semuanya keluar dari kepala Han-Bin. Han-Bin yang membuat Myungjin kecil itu menjadi cukup kuat untuk bersaing dengan klinik lain.

"Myungjin milikku!" ucap Han-Bin sekali lagi, dengan suara pelan tapi tegas.

"Ya, selama kau mengikuti aturanku!" Penegasan lebih mengerikan datang dari Min-Seok.

"Aku bukan anak anjing!" Han-Bin berdiri dari tempat duduknya dan ayahnya merespons dengan membanting surat kabarnya ke lantai.

"Bahkan seekor anak anjing pun selalu menurut pada induknya!" Min-Seok menaikkan nada suaranya. "Kau seharusnya malu!"

"Yeobo!" Yeo-Jung menghampiri, menahan lengan Min-Seok, lalu mengusap dada pria tua itu yang kini terlihat mengembang dan mengempis tak beraturan.

Han-Bin menghela napas dalam-dalam. Seekor anak anjing kurang tepat jika dijadikan perbandingan, sepertinya. Ia menyadari ucapan pertamanya salah, malah memberi celah pada ayahnya untuk lebih menyudutkan posisinya. "Aku bisa mencari wanitaku sendiri!"

"Berapa lama? Berapa lama aku harus menunggu sampai kau berubah normal?!" bentak Min-Seok.

Han-Bin menganga dengan tawa sekaligus ringisan yang tertahan. "Jadi, menurut *Appa*, aku tidak normal?"

Min-Seok hanya melotot dengan wajah sepenuhnya yakin. "Kau hanya menjadikan perempuan sebagai mainan yang bisa kau bentuk sesuka hati!" Dengan napas tersengal, Min-Seok kembali berbicara, suaranya terdengar lebih keras. "Kau seharusnya sadar kalau kau mulai tidak normal karena pekerjaanmu sendiri!"

Seperti ditampar petir, Han-Bin merasa kepalanya hancur. Secara terang-terangan ayahnya sendiri menuduh bahwa Han-Bin memiliki kelainan jika berhadapan dengan seorang gadis. Itu berlebihan, 'kan?

Ia hanya... hanya... begini, jika boleh, Han-Bin akan mencoba menjelaskan. Kenyataan sebenarnya adalah seperti ini: ia selalu bertemu dengan beberapa gadis setiap harinya—mulai dari gadis yang memiliki tingkat kecantikan 5 persen hingga 100 persen. Melihat berbagai jenis bagian tubuh yang ingin mereka ubah menjadi sempurna. Dan, mungkin karena alasan itu, Han-Bin selalu merasa ingin mengomentari bagian wajah yang kurang ia sukai pada gadis yang ia ajak kencan. Entah itu bentuk mata, hidung, bibir, atau semacamnya. Bahkan ia kerap menjadikan bonekanya, pasien bedah wajah hasil karyanya, untuk dijadikan teman kencan.

Dan percayalah, kejanggalan yang Han-Bin alami hanya... ia sama sekali tidak bisa merasakan getaran atau semacam degupan jantung yang berlebihan saat melihat bentuk tubuh wanita yang ia kencani. Ia hanya tidak pernah merasakan gelenyar aneh ketika melihat pasangan kencannya berbalut gaun seksi yang sangat minim sekalipun. Hanya itu! Mungkin alasannya karena ia terlalu sering melihat dan meraba, lalu membentuk bagian tubuh wanita ketika sedang mengimplan atau memperbesar dada dan bokong mereka. Alasan yang logis, bukan? Menurutnya itu sangat logis.

Baiklah, Han-Bin mengakui bahwa ia merasa tidak pernah memiliki minat untuk melihat wajah atau bagian

tubuh wanita—atau mungkin merabanya—dalam posisi yang diinginkan pria kebanyakan. Apakah... itu... bisa... dikatakan... tidak normal?

"Bin~*a*...." Yeo-Jung melangkah mendekat. "Kau... kau tidak menyukai pria, 'kan?" Pertanyaan tiba-tiba dari ibunya itu membuat Han-Bin tersedak. Dengan wajah menahan frustrasi, Han-Bin segera menyangkal dengan gigi yang bergemeletuk. Demi Tuhan! Ia menyatakan dirinya masih jauh dari kata gila untuk mendekati kelainan itu. Ia hanya... hanya belum menemukan seorang wanita yang bisa membuat hatinya berdebar. Hanya itu.

Min-Ah melihat jam tangan di pergelangan tangan kirinya sudah menunjukkan pukul 5 sore. Seharian ini, Min-Ah melangkahkan kakinya ke sana kemari. Bukan untuk mencari pekerjaan, karena ia tahu sangat sulit menemukan tempat kerja yang hanya membutuhkan tenaganya di siang hari. Itu sama seperti mencari anak *papilon* di antara ribuan *chihuahua*.

Min-Ah keluar dari rumah pukul 7 pagi, seperti yang ia lakukan setiap harinya untuk menghindari kecurigaan ibunya. Ia belum bercerita bahwa ia telah dipecat, dan memang berniat tidak akan bercerita. Nanti saja kalau ia sudah menemukan pekerjaan baru.

Ia sempat menyesali keputusannya menemui Bo-Kyung di sela istirahat kafe tadi siang. Sahabatnya itu terlalu menggebu-gebu membenci Tuan Bae yang ternyata menerima uang dari pelanggan yang memintanya untuk memecat Min-Ah.

"Dasar tua bangka Bae Chun-Hwa! Aku menyumpahinya, sebentar lagi perutnya akan segera meledak karena terlalu banyak memakan uang hasil memotong gaji karyawan! Dan sekarang dia malah menerima uang dari pelanggannya untuk memecatmu!"

Min-Ah menghela napas. Memang sedikit keterlaluan. Tidakkah Min-Ah bisa meminta maaf pada pelanggan kemarin dan menjelaskan kesalahpahaman itu? Min-Ah bahkan bersedia untuk bersujud jika diperlukan, asal ia tetap diperbolehkan bekerja.

Langkahnya kini terhenti di sebuah halte. Berdiri dengan blus warna *torquise* dan rok *flare* hitam yang bergerak seiring embusan angin, ia membiarkan geraian rambutnya tersibak. Ia sedang menunggu kedatangan bus yang akan membawanya menuju kampus.

Min-Ah mengeratkan genggamannya pada tali tas ketika ia kembali mengingat ibunya. Ia tadi meninggalkan ibunya bersama gulungan kabel *hair dryer* dan alat-alat salon lain yang tengah dibereskan. Meninggalkan ibunya yang masih harus bekerja sementara ia kehilangan pekerjaannya bukanlah perkara mudah. Pilihannya sudah tepat. Ia tidak mungkin bisa meninggalkan ibunya kalau wanita itu tahu kondisinya sekarang yang telah menjadi seorang pengangguran.

Setelah memosisikan mobilnya di tempat parkir, Han-Bin keluar dan berjalan menuju sisi lain mobil untuk membukakan pintu. Tangannya terulur untuk meraih tangan seorang gadis, membantunya keluar dari dalam

mobil. Langkah mereka terayun beriringan, menapaki teras sebuah kedai kopi, melewati papan lebar berwarna hitam yang bertengger di depannya dengan cahaya perak bertuliskan 'Black Time'.

"Selamat datang di Black Time!" Seorang *waitress* berdiri menyambut kedatangan mereka. Tidak lama setelahnya, karena memang Han-Bin mengabari akan datang, Bum-Soo keluar dari persembunyian ruangan kerja pribadinya.

"Hai!" Bum-Soo menepuk lengan Han-Bin dan tersenyum pada gadis yang berdiri di samping Han-Bin sambil bergelayut manja. Gadis tinggi dalam balutan gaun *crimson* selutut yang memeluk erat tubuhnya dengan sangat ketat. Tapi bukan pakaiannya yang membuat Bum-Soo takjub, melainkan wajah gadis itu.

"Ini Lee Bum-Soo, temanku. Dan, ini Eun-Myung," ujar Han-Bin, memperkenalkan keduanya.

Bum-Soo membungkuk dan tersenyum ramah. "Nama yang unik. Lucu. Seperti nama anak kucing," gurau Bum-Soo, yang mengira Eun-Myung akan mengeong setelahnya, tapi ternyata hanya disambut kekehan dari gadis itu. "Silakan duduk." Bum-Soo menunjuk sebuah meja kosong untuk diduduki oleh mereka bertiga.

"Ramai." Eun-Myung mengomentari isi ruangan berwarna serbacokelat dan hitam itu, ruangan bergaya modern dan maskulin dengan pengunjung yang memenuhi tiga perempat ruangan. Ia menarik napas sambil memejamkan mata, seolah menikmati wangi campuran berbagai jenis kopi yang sedang diseduh dan kini memenuhi udara.

"Sabtu malam lebih ramai lagi," sahut Bum-Soo. "Mau pesan apa?" tawarnya.

"Seperti biasa." Han-Bin menyahut. "Kau harus mencoba *Columbian Milds* dengan campuran susu tanpa gula buatan kedai ini, aku yakin kau akan ketagihan," ujar Han-Bin pada Eun-Myung.

"Baiklah. Pesankan yang sama." jawab Eun-Myung. "Sebelumnya, boleh aku permisi ke toilet dulu?"

Han-Bin mengangguk, jadi gadis itu berdiri dan melangkah menjauhi meja. Selama beberapa detik, tatapan Han-Bin dan Bum-Soo sama-sama melihat ke arah langkah gadis itu. Memastikan gadis itu sudah menghilang di balik dinding pembatas, Bum-Soo menggebrak meja dengan gerakan tidak sabar. "Kau gila!" ujarnya dengan mata melotot. "Dia...." Bum-Soo terlihat gelagapan. "Maksudku, mereka! Ya, mereka sangat mirip!"

Han-Bin menggeleng. "Tidak, mereka jauh berbeda." Han-Bin mengernyit, menjeda kalimat selanjutnya karena kedatangan seorang pelayan yang menaruh tiga cangkir kopi di atas meja. "Dan aku tidak pernah bisa membentuknya menjadi sama." Han-Bin meraih cangkir kopi miliknya yang masih mengepulkan uap hangat.

"Apa saja yang kau ubah?" Bum-Soo bertanya dengan wajah meringis.

"Eun-Myung hanya memintaku untuk mengubah mata dan meninggikan tulang hidungnya, tapi aku menghadiahinya implan kening dan pangkas tulang rahang... sedikit."

Bum-Soo menggeleng. "Kau sama sekali belum bisa melupakan Jang Min-Ah." Ia melirik ke belakang, bersikap

waspada, takut Eun-Myung datang tanpa ia sadari. "Eun-Myung benar-benar mirip dengan Jang Min-Ah," Bum-Soo bergumam lagi.

Tidak hanya Eun Myung, seharusnya Bum-Soo menyadari itu. Semua gadis yang pernah Han-Bin kencani adalah boneka hasil rekonstruksi tangannya. Mereka adalah pasien yang ingin mengubah sebagian dari bentuk wajah atau tubuh mereka. Namun, sebelum melakukan rekonstruksi, Han-Bin akan menawarkan desain wajah yang sama pada seluruh pasien gadisnya—siluet wajah Min-Ah yang amat ia kenali, dan kebanyakan dari pasiennya akan menerima dengan senang hati.

Gadis-gadis itu mengaku puas dengan perubahan wajah mereka, padahal di balik layar, Han-Bin selalu mengumpat setelahnya karena ia merasa tidak pernah bisa benar-benar membuat kembaran Min-Ah. Han-Bin sama sekali tidak pernah bisa membuat bentuk wajah yang sama persis dengan bentuk wajah Min-Ah.

"Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Eun-Myung." Setelah menyesap ringan kopinya, ia kembali menaruh cangkir ke atas meja.

Satu hal yang Bum-Soo harus sadari lagi. Gadis-gadis itu akan Han-Bin jadikan kekasih, dan saat mereka lengah, saat Han-Bin merasa mereka benar-benar mencintainya, dengan mudahnya Han-Bin berkata, "Hubungan kita harus berakhir." Satu alasan Han-Bin membentuk gadis-gadis itu menjadi mirip dengan Min-Ah adalah agar ia bisa membalas atas rasa sakit, malu, dan kekecewaannya dulu pada gadis bernama Min-Ah itu.

"Kau masih membenci Jang Min-Ah?"

"Aku tidak membencinya. Hanya… aku merasa… ada sedikit kekeliruan yang Min-Ah lakukan. Dia membuat kesalahan pada orang yang susah melupakan rasa sakit." Setelahnya, Han-Bin tersenyum, memberi isyarat pada Bum-Soo tentang kehadiran Eun-Myung. Mereka pun menutup pembicaraan tepat saat langkah Eun-Myung mencapai kursinya.

"Maaf membuat kalian menunggu lama." Eun-Myung menguarkan senyumnya di hadapan Han-Bin dan Bum-Soo. "Wah… ini *Columbian Milds* kebanggaan kafe ini?" Eun-Myung meraih cangkirnya dengan antusias, mulai menyesap ringan isinya yang masih sedikit mengepulkan uap hangat saat dihidangkan.

"Hubungan kita harus berakhir." Ucapan Han-Bin membuat Eun-Myung yang masih menempelkan bibirnya pada sisi cangkir tersedak. Wajah gadis itu memerah dengan suara batuk yang menyiksa. Beruntung, atas bantuan Bum-Soo yang sigap memanggil pelayan untuk memberikan segelas air putih, ia mampu meredakan batuk yang dialami Eun-Myung.

"Han-Bin~*ssi*?" Eun Myung, dengan wajah merah dan masih terbatuk sesekali menatap tidak percaya pada Han-Bin.

"Benar-benar harus berakhir," ulang Han-Bin. Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kotak merah beludru. "Aku akan mengajak seorang gadis bertunangan, tapi bukan dirimu." Han-Bin memamerkan isi kotak tersebut, sepasang cincin platinum dengan batu

rubi kecil di tengahnya. Dan, tidak harus menunggu lama, *Columbian Milds* kebanggaan kedai Bum-Soo yang Han-Bin kenalkan tadi segera mendarat di wajahnya. Dua hal yang harus Han-Bin syukuri adalah, kopi itu tanpa ampas dan sudah tidak terlalu panas lagi.

"Di mana perasaanmu?!" umpat Eun-Myung, matanya berkilat marah. Seolah-olah belum puas dengan guyuran kopi miliknya, ia segera meraih cangkir kopi Han-Bin dan menumpahkannya lagi di wajah pria itu dengan gerakan gesit, mengalahkan gerakan Bum-Soo yang hendak menahan.

Langkah Eun-Myung terayun, wajahnya merah padam, meninggalkan Han-Bin yang kini mengusap wajahnya dengan gerakan elegan dan senyum menawan yang ia miliki. Tanpa penyesalan. Sungguh, ia merasa dirinya menang.

"Kau!" Bum-Soo menghela napas sesaat. *"Micheosseo*[15]*!"* Ia mengumpat dengan suara tertahan seraya melemparkan sehelai serbet pada Han-Bin.

"Kau sama saja dengan kedua orangtuaku," ujar Han-Bin dengan wajah tak peduli.

"Seharusnya orangtuamu memang segera menyediakan psikiater."

Han-Bin hanya mengangkat kedua alis, mengibas-ngibaskan bagian dada kemeja putihnya yang berubah kecokelatan karena warna kopi. "Aku harus ke toilet untuk mencuci mukaku." Ia menggeliat dengan jengah, merasakan lengket pada wajah dan lehernya. "Tolong buang kotak merah itu, itu cincin imitasi."

---

[15] Gila.

Min-Ah menopang tumpukan makalah di atas tangan kecilnya, menanti tumpukan terakhir mendarat di tangannya.

"...tiga puluh," ujar sopir dari taksi yang Min-Ah naiki tadi. Ia membantu Min-Ah membawakan tugas teman-temannya untuk dikumpulkan. "Semuanya berjumlah 30?" tanya sopir itu memastikan.

Min-Ah mengangguk dengan gerakan sulit. Tumpukan makalah itu hampir melebihi batas dagunya. *"Gamsahamnida*[16]*, Ajussi*[17]*."*

Min-Ah memutar tubuhnya menghadap sebuah pagar. Pagar tinggi itu menghalangi penglihatan siapa pun yang berada di luar untuk melihat ke arah pekarangan dalam. Rumah itu berada di kompleks mewah yang tidak bisa dijangkau dengan hanya naik angkutan umum saja.

Min-Ah bisa saja berjalan dari pintu gerbang kompleks dengan membawa tumpukan makalah itu, namun setelahnya ia akan menemukan lengan kecilnya patah karena terlalu lama menopang beban berat. Mau tidak mau, ia harus mengeluarkan lembar bernominal terbesar di dalam dompetnya untuk naik taksi.

Min-Ah bergerak menuju tombol bel yang berada di samping pagar, menekannya dengan sikut, lalu menunggu. Sedikit resah karena setelah tiga menit berlalu, tidak ada seorang pun yang muncul. Min-Ah menekan bel lagi dengan sikut yang mulai bergetar.

Sungguh, tiga puluh makalah dalam topangannya bukan perkara mudah untuk ditahan selama lebih dari

[16] Terima kasih (formal).
[17] Paman.

sepuluh menit. Tubuhnya yang kecil dan tangannya yang rapuh membuatnya terlihat mengkhawatirkan. Ini semua terjadi karena dosen salah satu mata kuliahnya, *Surgery Medical*, berhalangan hadir.

Dosen bernama Kim Min-Seok, pemilik sebuah rumah sakit yang terkenal dengan dokter-dokter bedahnya, yaitu Rumah Sakit Myungjae, tidak bisa hadir pada awal semester karena kesibukannya. Selama ini mata kuliah *Surgery Medical* hanya dihadiri seorang Asisten Dosen yang merupakan perwakilan dr. Kim untuk mengajar setiap minggu. Namun, entah karena kepentingan apa, asisten dosen yang biasa mengajar berhalangan hadir dan hanya menyuruh semua mahasiswa untuk mengumpulkan tugas.

"Aku yakin kau tidak keberatan untuk mengumpulkannya." Tanpa persetujuan Min-Ah, semua mahasiswa di kelasnya menaruh tugas yang sudah dikerjakan minggu kemarin itu di hadapan Min-Ah. Dan ia tahu, dengan ataupun tanpa persetujuannya, semua orang akan bersikap sama.

Ketika mengingat sahabat satu-satunya yang ia miliki, Im Bo-Kyung, sudah akan jarang bertemu dengannya, membuatnya kembali sadar bahwa ia akan berjalan sendirian setiap harinya, ia semakin merasa harus mengantarkan tugas itu. Setidaknya agar ia tidak dibenci dan dijauhi.

"Maaf membuatmu menunggu lama." Seorang wanita paruh baya membukakan pintu pagar, menghentikan Min-Ah dari lamunannya. Wanita dengan senyum lembut dan wajah memberikan kesan menyesal itu kembali berbicara, "Pasti sangat berat. Aku akan membantumu."

Min-Ah menggeleng cepat. "Tidak usah, terima kasih. Apakah benar ini rumah dr. Kim Min-Seok?" tanyanya.

Setelah mendapat anggukan, ia segera menyelipkan tubuhnya di antara rongga pagar yang sudah terbuka. "Maaf malam-malam mengganggu, Nyonya." Min-Ah berjalan mengikuti arah langkah wanita di depannya.

"Tidak. Sama sekali tidak. Suamiku sudah memberi tahu kalau akan ada mahasiswa yang datang untuk mengantarkan tugas." Lalu, setelah itu mereka malah saling menatap, memperhatikan wajah masing-masing. "Kau... *waitress* itu?" terka wanita itu dengan suara yang sedikit ragu.

Min-Ah mengangkat alisnya tak kentara, mulai menggeledah ingatannya. Mungkin karena kelelahan mengangkat kumpulan makalah itu, ingatannya jadi sedikit lamban, dan setelah ingat wanita itu adalah pelanggannya pada hari kemarin, ia segera mengangguk.

"Masuklah." Wanita itu tidak membiarkan Min-Ah tersiksa dengan beban berat yang dibawanya. Pintu rumah berpelitur mengilap itu terbuka.

"Taruh di sini saja." Wanita itu menunjuk meja ruang tamu.

Min-Ah mengangguk, meletakkan tugas-tugas di tangannya perlahan, dibantu oleh wanita itu agar posisi tumpukan tidak oleng.

"*Gamsahamnida*." Min-Ah mendesah seraya melemaskan tangannya yang kini terbebas dari beban berat. Kembali mengedarkan pandang, ia mendapati beberapa lukisan tergantung di dinding luas ruang tamu. Ada satu lukisan yang Min-Ah kagumi, lukisan indah yang menggambarkan wajah sedikit abstrak. Tertulis nama Willem De Kooning di bawahnya. Lukisan itu sangat

mahal, ia tahu dari beberapa pameran lukisan yang pernah ia kunjungi saat mengantar Hee-Jin untuk sumber tugas makalah di sekolahnya. Dan, ia tahu seberapa mewah rumah beserta perabotan di dalam rumah itu dengan satu edaran pandangan.

Yang harus segera Min-Ah lakukan adalah menyadarkan dirinya, bahwa ia tengah berada di dalam rumah seorang pelanggan yang berhasil memecatnya. Jadi, seharusnya ia tidak menghabiskan waktu berlama-lama di dalamnya.

"Kau... masih bekerja di sana?" tanya wanita itu dengan wajah khawatir.

Min-Ah menggeleng. "Saya akan mencari pekerjaan lain."

Wanita itu mendesah, menutup permukaan wajahnya sejenak dengan tangan, menunjukkan tingkah menyesal. "*Jwesonghamnida*, anakku memang keterlaluan."

Anak? Min-Ah mengangkat alisnya lagi. Ia mulai menyadari bahwa yang membayar Tuan Bae untuk memecatnya bukanlah wanita itu. Ya, memang selayaknya wanita lembut di hadapannya tidak berlaku sejahat itu.

"Kim Han-Bin, anakku itu, biasanya tidak seurakan kemarin," keluh wanita itu lagi.

Kim Han-Bin? Nama yang sedikit membangkitkan ingatan Min-Ah pada kenangan yang saat ini sedang tidak ingin ia ingat. Min-Ah hanya tersenyum, lalu kembali bergumam, "Tidak apa-apa."

Kembali wanita itu meminta maaf, berkali-kali tanpa bisa Min-Ah hentikan dengan kalimat balasan, "Tidak apa-

apa." Beruntung, seorang gadis kecil—yang kemarin Min-Ah lihat bergaun *tosca*—menyembul dari balik dinding. Dengan piama lengan panjang berwarna merah muda yang menelan tubuhnya dan celana panjang yang terinjak-injak, ia menghampiri wanita itu dengan wajah lusuh.

"*Halmeoni*, kepalaku berputar-putar." Ia mengeluh, lalu menaruh wajahnya di atas paha wanita itu.

"Bukankah *Halmeoni* sudah bilang bahwa kau harus tidur?"

"Sakit... demam?" Min-Ah melihat wajah gadis kecil itu sangat merah, dengan mata berair yang menandakan bahwa tubuhnya dalam suhu panas.

Wanita yang Min-Ah terka sebagai neneknya mengangguk. "Semalam dia makan banyak es krim dengan ayahnya."

Oh, bagus. Setelah memecat seorang *waitress*, pria itu melakukan pesta es krim dan membuat anaknya sendiri sakit. Ayah macam apa itu?

"Sudah dikompres?" tanya Min-Ah. Tiba-tiba saja tangannya terulur untuk menangkup kening gadis kecil itu.

"Belum. Dia tidak mau diobati selain oleh ayahnya."

Min-Ah tersenyum, ia kini sudah berjongkok di samping gadis kecil itu. "Hai, anak cantik. Boleh *Eonni*[18] mengobati kepalamu yang berputar-putar?"

Anak kecil itu mengerjap, menatap Min-Ah dengan mata besarnya yang memperhatikan setiap detail. "*Yeppeo*[19]," gumamnya beberapa detik kemudian, setelah puas memandangi Min-Ah.

[18] Kakak. Panggilan perempuan pada perempuan yang lebih tua.
[19] Cantik.

Entah keajaiban apa yang datang, Byul yang biasanya selalu enggan dirayu selain oleh ayahnya, kini menurut ketika Min-Ah meminta mengobatinya.

Gadis kecil itu bernama Han-Byul, cucu dari wanita paruh baya tadi yang bernama Jo Yeo-Jung dan anak dari seorang pria menyebalkan bernama Kim Han-Bin. Byul hanya meminta satu syarat ketika Min-Ah akan mengompres keningnya, yaitu ia ingin diobati di kamar ayahnya.

Min-Ah menyetujui pengajuan syarat itu, mengompres kening Byul selagi gadis kecil itu bergelung di balik selimut di atas tempat tidur ayahnya. Termometer menunjukkan bahwa suhu tubuhnya melewati 37 derajat *Celcius*.

"Byul manja sekali pada ayahnya," ujar Yeo-Jung, saat Min-Ah baru selesai menaruh kain pada wadah yang berisi air hangat. "Dan dia sangat susah diobati kalau bukan oleh ayahnya. Ini... keajaiban." Yeo-Jung tersenyum lega. "Terima kasih sudah membantu."

Min-Ah tersenyum. "Anak kecil memang harus selalu dirayu." Ia menaruh wadah berisi air hangat di atas meja yang berada di samping tempat tidur.

"Semoga demamnya cepat turun," gumam Yeo-Jung.

"Ya, setelah dikompres dengan air hangat, semoga demamnya cepat turun. Jika besok masih demam dan Byul tidak mau makan, setidaknya dia harus banyak minum. Lalu, bisa diberi obat untuk meredakan demam," jelas Min-Ah.

"Calon perawat," Yeo-Jung bergumam, membuat Min-Ah sedikit mengerutkan keningnya. "Kau tidak punya pekerjaan, 'kan, sekarang?"

Ketika Min-Ah mengangguk, senyum Yeo-Jung semakin lebar, seolah-olah ia telah menemukan ide brilian dari hasil pemikiran Einstein-nya. Ia segera berbicara dengan tergesa, "Jadi pengasuh Byul saja! Bagaimana?" Itu terdengar seperti tawaran. Tawaran yang sedikit memaksa.

Han-Bin menutup pintu *NSX*-nya dengan malas, melangkah melewati pekarangan, dan menapaki teras rumah setelahnya. Ia mulai mempersiapkan kedua telinganya untuk diomeli selama lebih dari dua jam oleh ibunya ketika mengetahui Byul demam, dan itu gara-gara dirinya yang mengajak Byul berpesta *Pepero* cokelat dan es krim semalam.

Kemeja putihnya masih bernoda kopi hitam, yang semakin menyebar dan kini sudah menutupi hampir seluruh bagian depan kemejanya. Ia melangkah memasuki rumah yang... terlihat sangat sepi. Sepertinya ayahnya belum pulang, dan saat ini yang harus ia lakukan adalah melangkah mengendap-endap untuk menuju kamar.

Mengetahui dengan pasti bahwa Byul saat ini bergelung di atas tempat tidurnya, Han-Bin pun membuka pintu kamar dengan hati-hati. Ia mendesah lega saat berhasil melewati ruangan-ruangan tanpa berpapasan dengan ibunya. Membalikkan tubuh setelah menutup pintu, Han-Bin menemukan kakinya tiba-tiba melangkah mundur saat melihat seorang gadis yang tidak ia kenali berada di dalam kamarnya, duduk di sisi tempat tidur. Gerakan mundur yang membuat tumitnya menabrak

pintu menghasilkan suara, dan membuat Byul terjaga, menggerakkan tangannya untuk mengucek mata sebelum menggeliat, sementara gadis asing yang duduk di sisi tempat tidur itu menoleh ke arahnya.

Han-Bin merasa dunia berhenti sesaat setelahnya. Bumi juga berhenti berotasi, poros bumi seakan tidak berguna. Ia mulai sadar kembali ketika ia merasa menjadi penderita aritmia jantung dadakan. Jantungnya berpacu cepat dengan degupan kencang dan berantakan yang sepertinya sebentar lagi akan membunuhnya secara perlahan. Dan sebelum itu terjadi, ia ingin sekali mencabut jantungnya sendiri dan melemparnya ke lantai.

"*Appa*!" Byul yang menyadari kedatangannya, kini bangkit dari tempat tidur dan segera melangkah mendekat. Gerakan Byul terhenti, mengamati penampilan Han-Bin yang berdiri di hadapannya.

Sesaat Han-Bin tidak menghiraukan Byul, tatapan matanya tertuju pada hal lain. Ia menatap gadis itu, gadis yang ia yakini adalah gadis yang tidak pernah dilihatnya lagi dalam kurun sembilan tahun terakhir. Gadis yang selama ini memenuhi kepalanya. Gadis yang selalu membuat Han-Bin membutuhkan pemadam kebakaran saat mengingatnya. Gadis itu... ada di hadapannya saat ini. Dengan bentuk wajah yang masih sama, walau poninya yang dulu dipotong rata sekarang terlihat miring. Ia terlihat lebih dewasa.

Gadis di kamarnya ini bukanlah gadis asing. Ia mengenalnya, begitu mengenalnya.

Bentuk wajah itu masih ia puja. Dahi dengan volume yang pas, hidung bercuping kecil, lingkaran mata bulat

dan dihiasi manik *sienna*, pipi yang sedikit berisi dengan dagu menguncup, dan tentu saja bibir *punch* yang tidak terlupakan itu. Semuanya... sama.

Tatapan mengamati itu berangsur turun, dan dengan segera ia meralat pikirannya sendiri. Tidak, ternyata tidak 'sama'. Bagian dada gadis itu terlihat memiliki volume yang lebih... besar jika dibandingkan dengan yang terakhir kali ia lihat. Namun, sekali lagi, dengan porsi yang pas. Beberapa saat Han-Bin mengamati bagian itu, sebelum ia mendapati gadis itu bergerak risi, berdeham pelan, lalu menutupi bagian dadanya dengan kedua lengan. Gerakan yang mencerminkan sikap polos dan tentu... mendebarkan.

Oh, demi Tuhan! Han-Bin sangat yakin bahwa tadi ia hanya menyesap kopi, tidak meminum berbotol-botol *wine* atau jenis minuman beralkohol lainnya. Tapi... saat ini, Han-Bin merasa degupan jantungnya seakan bisa membobol tulang rusuknya sendiri. Matanya mulai berkabut. Air liurnya sebentar lagi akan menetes. Lalu... entah ide dari mana, melihat gadis mendebarkan itu membuatnya ingin segera menarik gadis itu ke pojok ruangan gelap untuk disakiti.

"*Appa*, apa yang kau lakukan dengan bajumu? Kau kotor sekali!"

Segera pertanyaan itu menghancurkan khayalan Han-Bin. Kepalanya seolah-olah dibenturkan secara paksa oleh Byul. Gadis kecil itu secara tidak langsung menyadarkan Han-Bin dengan keadaan pakaiannya saat ini. Berantakan dan kotor.

Enam

MIN-AH masih berada di dalam kamar itu. Kamar dengan nuansa serbagelap itu. Dengan tempat tidur berlapis seprai satin berwarna *dark gray*, karpet pelapis lantai dengan warna senada namun lebih muda, dan beberapa furnitur di dalamnya yang kebanyakan berwarna hitam. Kamar yang menggambarkan sosok maskulin, kaku, dan keras kepala. Terbukti dengan warna hitam dan abu-abu yang mendominasi ruangan.

"Aku sangat senang *Eonni* akan menjadi pengasuhku." Ucapan itu membuat Min-Ah mengalihkan tatapannya untuk memperhatikan binar mata gadis kecil itu. "Selama ini, *Appa* selalu memilih pengasuh nenek-nenek."

Min-Ah setengah tertawa. *"Jeongmal*[20]*?"* Melihat Byul hanya menganggguk, ia bertanya, *"Wae?*[21]*"*

Mata bulat gadis kecil itu terlihat sedikit menerawang. "Aku tidak tahu. Mungkin *Appa* tidak mau bertemu dengan banyak gadis," ujarnya. "Tapi tenang saja. Aku yakin *Appa* akan menyukai *Eonni*."

---

[20] Sungguh.
[21] Kenapa?

Min-Ah mengangguk, memberikan senyum lebarnya. Ia duduk di sisi tempat tidur seraya menatap gadis kecil yang masih berbaring itu, bergelung di balik selimut. Mereka tengah menunggu Yeo-Jung kembali. Wanita itu meninggalkan Min-Ah dengan Byul sejak sepuluh menit yang lalu karena harus menerima telepon dari suaminya.

Brak! Suara dari arah pintu membuat Byul yang hampir tertidur segera mengucek matanya dan menggeliat bangun. Min-Ah yang mendengar itu juga segera menoleh. Dan, Min-Ah harus mengumpati dirinya atas keputusannya tadi untuk menoleh terlalu cepat. Ada seorang pria yang kini berada di ambang pintu, seseorang yang seakan datang dari alam mimpi dan terjatuh ke dunia nyata.

Hening. Hening. Hening. Entah dalam hitungan keberapa keheningan itu akan berakhir. Min-Ah menatapnya. Menatap pria yang kini juga tengah menatap ke arahnya. Ia yakin itu adalah pria dari masa sembilan tahun lalu. Pria yang pernah membantunya yang tengah sibuk memunguti kertas tugas ketika sebelumnya ada salah satu temannya menyenggol kakinya dan membuatnya terjatuh di koridor sekolah. Pria yang pernah meminjamkan jaket untuknya ketika ia berjalan dengan baju basah karena ada yang mendorongnya saat ia tengah berada di tepi kolam renang sekolah, mencari gelang pemberian ayahnya yang hilang dan mungkin disembunyikan oleh teman-temannya. Pria yang pernah menyatakan cinta padanya, sekaligus pria yang pernah ia patahkan hatinya. Pria yang membuatnya tidak bisa lupa walau sudah sembilan tahun berlalu.

Semua masih terlihat sama. Wajah yang menawan. Rambut yang masih terlihat berantakan jika sedang kelelahan. Tatapan yang tajam dan dingin. Wajahnya masih memiliki kesan maskulin yang kuat, namun saat ini garis-garis wajah itu terlihat lebih tegas. Mungkin yang berbeda hanya tinggi tubuhnya yang kini terlihat semakin tegap dan lebih menjulang dari sebelumnya.

Setelah sama-sama terpaku dan saling menatap, setelah ia merasa pria itu menatapnya terlalu lekat, ia mulai menyadari bahwa tatapan pria di hadapannya lama-kelamaan memberikan arti yang berbeda. Terkesan... mengintimidasi. Min-Ah bisa merasakan tubuhnya seakan dipojokkan ke sudut ruangan gelap, sendirian, dan selanjutnya pria itu akan segera menerkamnya, terlebih saat pria itu menurunkan tatapan. Ada rasa risi yang menyadarkan Min-Ah untuk bergerak dan berdeham pelan. Kedua lengannya bergerak menutupi bagian depan tubuhnya.

Yang seharusnya Min-Ah lakukan selanjutnya adalah pergi. Min-Ah seharusnya segera kabur dari tempat itu ketika menyadari ia menahan napas selama memandangi pria itu, merasa jantungnya berkerja ekstra untuk berdenyut menghasilkan aliran darah yang berlarian tak keruan di dalam tubuhnya. Bahkan walaupun menyadari kamar itu berada di lantai dua, seharusnya ia segera memutuskan melompat dari jendela. Tapi percayalah, tatapan dari pria itu seperti pasung yang membuat tubuhnya berhenti bergerak.

Sesaat, Min-Ah merasakan tempat tidur yang ia duduki bergoyang. Setelahnya, gadis kecil yang tadi

berbaring dengan tenang itu berlari kemudian berteriak, "*Appa*!"

Dan... Min-Ah merasakan jantung di dalam rongga dadanya akan segera meledak karena rasa kaget yang berlebihan. Wajah Min-Ah mendadak pucat sesaat setelah ia tahu bahwa pria itu ternyata adalah seorang ayah.

"Hye-Sung, ibu Byul, meninggal saat melahirkan. Ayah Byul sangat sibuk dengan pekerjaannya, itu yang membuat Byul tinggal bersama kami di sini." Penjelasan yang Yeo-Jung ungkapkan tadi mendadak terdengar kembali.

Jadi... Kim Han-Bin sudah menemukan wanita lain di saat Min-Ah masih berjuang untuk melupakannya dengan berlumur rasa bersalah? Tentu saja ia harus tahu jawabannya, mengingat kekecewaan yang ia berikan, dan setelahnya ia tidak pernah menemukan Han-Bin sebagai penyelamatnya lagi saat teman-teman di sekelilingnya mulai melakukan kejailan mengerikan padanya. Han-Bin... pasti membencinya.

Penjelasan yang Min-Ah simpan selama sembilan tahun ini, penjelasan yang seharusnya Han-Bin dengar tentang alasan penolakannya, perasaan Min-Ah yang sebenarnya saat itu, semuanya... sepertinya harus segera ia kubur dan enyahkan.

"*Appa*, apa yang kau lakukan dengan bajumu? Kau kotor sekali!" Pertanyaan Byul membuat Min-Ah terperanjat, menyadarkannya tentang keadaan Kim Han-Bin saat ini. Sebagian rambutnya terlihat lembap dan bagian depan kemejanya basah, kotor oleh air berwarna hitam.

"Maaf menunggu lama." Tiba-tiba Yeo-Jung muncul dari balik pintu, mendorong pintu, dan membuat posisi Han-Bin yang masih berdiri di ambang pintu terdesak untuk masuk lebih dalam. "Kau sudah pulang?" Yeo-Jung memperhatikan penampilan Han-Bin dengan alis bertaut. Namun, ia segera mengenyahkan rasa penasarannya saat menyadari keberadaan Min-Ah. "Oh ya, kenalkan, ini Jang Min-Ah, pengasuh Byul yang baru."

Mendengar pernyataan itu, Han-Bin hanya mengalihkan tatapan pada Yeo-Jung dengan raut tidak terima.

"*Eomma* yakin Jang Min-Ah bisa menjadi pengasuh yang baik. Dia calon perawat, mahasiswa ayahmu," lanjut Yeo-Jung.

Min-Ah segera bangkit dari duduknya. Mengumpulkan keberanian untuk menghampiri Han-Bin, setidaknya itu ia lakukan untuk menghormati Yeo-Jung. Dengan wajah menunduk dan kedua tangan yang meremas rok untuk menghilangkan jejak keringatnya yang membanjir di telapak tangan, ia mulai berjalan. Sejenak mengumpati kakinya yang tiba-tiba kaku untuk digerakkan sehingga menghasilkan langkah berat.

Menghela napas, Min-Ah menguatkan lehernya untuk mengangkat kepala walaupun setelahnya ia segera menyesali keputusannya ketika ia dapat dengan jelas melihat manik mata gelap itu. Tubuhnya yang tidak kalah kaku segera membungkuk. " Aku... Jang Min-Ah," ujarnya. Baru kali ini suaranya terdengar begitu tertekan, padahal hanya untuk mengucapkan namanya sendiri.

"Apa kabar?" Respons di luar dugaanlah yang Min-Ah dengar. Ia pikir pria itu akan segera balas membungkuk, mengucapkan namanya, lalu pergi. Anggaplah untuk saat ini mereka tidak saling mengenal. Ternyata, pria itu masih ingin menyiksanya lebih jauh.

"Oh? Kalian sudah saling mengenal?" Yeo-Jung terlihat bingung dengan wajah menoleh ke arah Min-Ah dan Kim Han-Bin bergantian.

Terlihat Kim Han-Bin mengangguk. "Kami teman SMA—oh, bukan teman. Hanya... sebatas mengenal." Sangat kentara rasa tidak suka di dalamnya. Sangat kentara nada sindiran dan suara mengintimidasi yang membuat Min-Ah menahan tubuhnya untuk tidak bersimpuh karena lututnya yang mulai bergetar hebat.

"Apa kabar, Jang Min-Ah~*ssi*?" Pertanyaan itu terdengar lebih jelas dari sebelumnya.

Dan setelah satu kali menelan ludah, Min-Ah menjawab, "Baik."

Min-Ah melempar ponselnya ke atas tempat tidur setelah mendengar suara Bo-Kyung yang sangat antusias mendengar ceritanya. Tentang Han-Bin, pria yang kerap Min-Ah jadikan bahan cerita pada sahabatnya itu. Tentang Han-Bin, pria yang sangat tidak ingin ia temui—setidaknya untuk saat ini; ini terlalu cepat. Pria yang memecatnya secara tidak langsung dari restoran, namun Bo-Kyung malah melupakan niatnya untuk memberi perhitungan karena terlalu antusias. Pria yang kini akan bertemu

dengannya setiap minggu. Oh... itu terlalu mengerikan, mengingat Min-Ah begitu rapuh atas pertahanannya saat bertemu dengan Han-Bin kemarin.

"Min-Ah~*a*?" Kepala Yeo Jin-Yi, ibunya, menyembul dari balik pintu kamar. "Bukankah kau sudah pindah ke tempat kerja yang baru? Mengapa diam saja? Ayo berangkat!"

Min-Ah tersenyum, lalu menganggguk dan setelah itu ibunya pergi, mungkin ibunya harus membereskan peralatan salonnya di bawah. Salon kecil yang berada di lantai dasar, menyatu dengan rumah mereka yang sederhana.

Setelah beberapa saat terpikir untuk membatalkan pekerjaannya di rumah Han-Bin, ia kembali teringat pada ekspresi ibu dan adiknya semalam saat ia menceritakan tentang pekerjaan barunya. Jarak tempuh yang tidak terlalu jauh, honor yang lebih besar dari pekerjaan sebelumnya, waktu kerja yang tidak terlalu mengikat dan tidak akan terlalu membuatnya lelah. Alasan-alasan yang membuat ibu dan adiknya saling berpelukan senang.

Namun, Min-Ah segera melenguh saat ia mengingat sosok Kim Han-Bin yang begitu kentara menyatakan tidak suka akan kehadirannya. Min-Ah meringis dan mengerang gemas saat mengingat pilihan sulit yang harus ia ambil.

"*Eonni,* cepat sarapan!" Jang Hee-Jin, adiknya, makhluk kedua yang menyembul dari balik pintu, sudah memakai seragam dengan mulut mengunyah, menghentikan Min-Ah untuk meratapi nasib dan membuatnya segera menentukan pilihan.

❦

Han-Bin merasa muak mendengar Bum-Soo tergelak di samping telinganya. Sambungan telepon segera ia putuskan dan ponsel itu sudah ia lempar ke atas meja kerjanya.

Bum-Soo, si kurus itu, memang sama sekali tidak pernah punya solusi apa pun untuk masalahnya. Seharusnya ia menyadari itu dari dulu. Dan seharusnya ia tidak menceritakan kejadian tadi malam tentang dirinya yang hampir saja meneteskan air liur saat melihat Jang Min-Ah tiba-tiba ada di rumahnya—terlebih berada di dalam kamarnya, itu hanya mengundang Bum-Soo untuk tertawa. Tapi anehnya, makhluk menyebalkan itu masih ia jadikan sahabatnya hingga saat ini.

Han-Bin menaruh satu sikutnya pada lengan kursi, memijat tulang alisnya sampai tulang hidung, berusaha menghilangkan rasa pusing yang menderanya seharian ini. Bukan tanpa alasan. Pasca bertemu Min-Ah, Han-Bin bisa merasakan tangannya tidak berhenti berkeringat, jantungnya terus berdentum dengan ritme yang berantakan, dan ia terjaga semalaman. Akibatnya, pagi ini ia harus menerima keberadaan kantong hitam di bawah matanya.

Han-Bin mengakui dirinya adalah pria yang memiliki kemampuan tinggi untuk menahan sikap, menjaga ekspresi wajah, mengendalikan diri, dan tetap bertingkah elegan—yang tanpa disadari mendekati sikap angkuh. Namun, saat menemukan Min-Ah ada di dalam kamarnya, ia merasa kemampuannya itu hampir meluruh, mengingat

wajahnya tanpa diduga memasang ekspresi menginginkan ketika menatap gadis itu.

Dan satu hal yang harus Han-Bin sembunyikan dari dunia adalah tubuhnya yang seakan diraksuki serigala kelaparan, tubuhnya yang tiba-tiba ingin menerkam gadis itu saat melangkah mendekatinya. Oke, mungkin untuk saat ini ia masih harus memuji kemampuannya mengendalikan diri dengan menanyakan kabar seolah-olah dirinya baik-baik saja, seolah-olah tidak ada gangguan dengan jiwanya yang tiba-tiba terguncang. Untuk saat ini, ia boleh memuja dirinya yang masih bisa bertingkah baik kemarin malam.

Melenguh, lalu mendesah, ia menjambak rambutnya untuk mengurangi rasa pusing, yang sebenarnya sama sekali tidak memberi pengaruh apa pun. Tingkah yang benar-benar tidak elegan, menghabiskan waktu beberapa menit untuk berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Selamat pagi." Seorang perawat dengan *nametag* bertuliskan Han Sae-Hee membuka pintu ruang kerja Han-Bin. Han-Bin tidak balas menyapa, hanya mengangkat wajahnya, memperlihatkan matanya yang memprihatinkan dengan dua kantong mata dan lingkaran hitam. Perawat Han berdeham, mungkin membersihkan tenggorokannya yang tercekat karena kaget melihat Han-Bin yang biasanya selalu tampil menawan kini berpenampilan sebaliknya.

"Operasi *Epi Canthoplasty*[22] atas nama Nyonya Jung akan dimulai 30 menit lagi."

Han-Bin mengangguk. "Aku akan segera ke ruang operasi," jawabnya.

---

[22] Memperbesar mata dengan cara mengekspansi mata ke arah vertikal.

Setelah itu, Perawat Han kembali menutup pintu dan Han-Bin mengambil ponselnya, mengecek jadwal kerjanya hari ini. Ada dua jadwal operasi dan ia mendesah saat melihat jadwal operasi kedua adalah pukul satu siang. Ia sudah berjanji pada Byul untuk makan siang bersama, tapi jarak yang sangat dekat antara waktu makan siang dan operasi kedua membuatnya... sepertinya harus membatalkan rencana makan siang itu.

Han-Bin segera beranjak dari tempatnya, melangkahkan kaki menyusuri koridor menuju ruang operasi yang minim cahaya. Ia segera menuju tempat sterilisasi untuk mencuci tangan. Beberapa saat setelahnya, ia menghampiri seorang perawat yang menyambutnya dengan jubah operasi. Ia memasukkan lengan dan segera berputar untuk memudahkan perawat itu menalikan bagian belakang jubahnya. Tidak berselang lama, seorang perawat lagi segera memasukkan sepasang sarung tangan ke dalam jemari Han-Bin.

Han-Bin mengambil waktu sesaat untuk menghela napas panjang, lalu mendorong pintu ruangan operasi dengan bagian belakang tubuhnya.

Min-Ah masih memasang senyumnya, lalu sesekali terkekeh. Byul, gadis kecil itu, sama sekali tidak manja. Ia bisa makan sendiri, mengambil minum sendiri, ia hanya butuh teman bermain.

Min-Ah tengah memperhatikan gerak bibir gadis kecil itu yang belum berhenti bercerita tentang tokoh kartun

kesukaannya, tentang lolipop favoritnya, dan yang paling mengejutkan adalah cerita tentang makanan kesukaannya.

"Aku dan *Appa* sangat suka makan *Pepero*. Terkadang mencuri waktu untuk pergi ke minimarket, membeli *Pepero* yang banyaaak—" tangan gadis itu merentang semangat "—sekali. Dan *Halmeoni* tidak boleh tahu." Ia tertawa kecil, membuat Min-Ah ikut tertawa dalam keterkejutannya tentang ingatannya pada sekotak *Pepero*. Saat Han-Bin datang ke kelasnya, ketika pria itu mengungkapkan perasaannya, ia membawa sebuah kotak *Pepero* yang dilapisi kertas merah muda.

Ingatannya kembali pada masa itu, masa di mana ia tidak bisa melakukan hal yang ia inginkan.

Seorang gadis yang terkenal galak datang secara tiba-tiba menghampiri Min-Ah. "Kau akan melewati masa sulit jika menerima cintanya!" Gadis yang merupakan pentolan kelas sebelah itu mengancam, duduk di atas meja Min-Ah, dan mencondongkan tubuhnya untuk memberikan tatapan mengerikan. "Jika kau menerimanya, tamatlah riwayatmu!"

Min-Ah yang beberapa saat tadi menahan napas, segera mendesah lega saat gadis yang sok berkuasa itu melangkahkan kaki bersama rombongannya untuk keluar dari kelas. Namun, ternyata belum selesai, ia mendapatkan masalah lain. Teman sebangkunya yang tadi duduk di sebelahnya, yang hanya terdiam ketika menatap Min-Ah diancam, kini tiba-tiba memasang wajah kesal. Gadis berkacamata tebal itu tetap diam dan tidak mengeluarkan satu patah kata pun. Bukan

karena kawat gigi yang menyulitkannya berbicara, tapi karena kabar yang mereka dengar pada waktu istirahat tadi.

"Kau tahu bahwa aku menyukai Kim Han-Bin." Gadis di samping Min-Ah membenarkan posisi kacamata di atas hidungnya.

"Aku tahu." Min-Ah tertunduk. Merasa lehernya semakin tercekik.

"Kau selalu dekat dengannya."

"Aku tidak pernah mendekatinya. Dia hanya membantuku saat aku kesulitan, saat—"

"Aku melihat Han-Bin membawa kotak Pepero *dan meminta anak Kelas Seni untuk membungkusnya. Dan aku yakin itu untukmu." Gadis berkacamata tebal itu segera mengangkat wajahnya, memperlihatkan air mata yang sudah menggenang di sudut-sudut matanya.*

Min-Ah menghela napas berat. "Aku berjanji tidak akan pernah mendekatinya. Bukankah aku sudah pernah berjanji padamu?" Berjanji untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan isi hati ternyata bukan perkara yang mudah. "Tapi... aku mohon, berhenti menjauhiku. Kau temanku."

Gadis di hadapan Min-Ah kembali membenarkan gagang kacamatanya. Permintaan maaf Min-Ah berkali-kali terdengar, namun gadis itu mengabaikan dan terus bertahan dengan membungkam mulutnya.

"*Eonni*!" Byul menepuk lengan Min-Ah, membuat Min-Ah sedikit terperanjat dan segera menoleh ke arahnya, berhenti mengulas kenangan buruk yang pernah

dialaminya dulu. "Aku akan memberitahumu bagaimana cara memakan *Pepero*." Gadis kecil itu menggigit ujung *Pepero* dan mengacungkan ujung *Pepero* yang lain pada Min-Ah.

Min-Ah tergelak, lalu menghentikan tawanya untuk bertanya, "Bagaimana caranya?"

Byul melepas *Pepero* dari gigitannya. "Aku menggigit ujung ini dan *Eonni* menggigit ujung yang lain. Lalu kita habiskan sampai bibir kita bertemu di tengah." Byul tertawa kecil. "*Appa* bilang, dulu *Appa* pernah akan memberi *Pepero* pada seorang gadis dan *Appa* ingin mencium gadis itu dengan cara memakan *Pepero* bersamanya." Byul tergelak lagi, tidak menghiraukan Min-Ah yang saat ini tersedak. Min-Ah terbatuk sampai wajahnya memerah. Merah karena batuk atau karena ingatan tentang gadis yang diberi *Pepero* itu? Entahlah.

Lagi-lagi Min-Ah harus mengumpati Kim Han-Bin. Ayah macam apa yang menceritakan tentang niat mesumnya untuk mencium seorang gadis pada bocah yang bahkan usianya belum genap 5 tahun? Dan alasan utama yang membuatnya tersedak adalah saat ia menyangka gadis itu adalah dirinya. Ah, tidak! Ini tidak mungkin! Ini...

"Annyeong[23], Appa!"

Min-Ah kembali terperanjat dan memutar kepalanya dengan cepat. Ia mendengar suara girang Byul yang memanggil ayahnya, dan demi Tuhan, Min-Ah tidak menyangka harus bertemu makhluk yang Byul panggil '*Appa*' itu sesiang ini! Namun, Min-Ah segera melepaskan napas lega saat melihat Byul tengah memegang *tab-*

[23] Selamat pagi/siang/sore/malam (sapaan salam) (non-formal)

nya dengan sebelah tangan dan tangan bebas yang lain melambai-lambai ke arah layar. Gadis kecil itu ternyata sedang melakukan *video call* dengan ayahnya. Hanya itu. Tenanglah, Jang Min-Ah!

Hanya membutuhkan waktu 30 menit untuk melakukan operasi *Epi Canthoplasty*. Operasi yang membutuhkan waktu singkat itu hanya mengharuskan Han-Bin melebarkan mata pasien ke arah vertikal agar mata terlihat lebih besar dan lebar. Jika tulang mata pasien membuat mata menjadi terlalu kecil, mau tidak mau ia harus memangkasnya, namun beruntung ia tidak perlu melakukannya untuk saat ini.

Ia melepas topi, masker, jubah, serta sarung tangannya, lalu keluar dari ruangan operasi. Kembali ke ruang kerja pribadinya, berharap bisa mengistirahatkan kepalanya sejenak di sofa tanpa gangguan. Sesampainya di sana, ia mendapati ponsel yang tergeletak di atas meja bergetar.

"Annyeong, Appa!" Wajah bidadari kecil itu segera memenuhi layar ponselnya saat sambungan terbuka. Cengiran Byul selalu mampu membuat Han-Bin terlepas dari lelahnya, dan itu sangat ajaib.

"*Annyeong*, Byul~*a*!" Han-Bin menjauhkan layar ponsel agar wajahnya dapat terlihat menyeluruh. "Kepalamu masih berputar-putar?" tanyanya.

Byul menggeleng. *"*Appa *sedang apa?"* Gambar wajah gadis itu sedikit bergoyang karena sepertinya ia mengubah posisi tubuhnya menjadi menelungkup.

"Baru saja kembali dari ruang operasi." Han-Bin tersenyum, menghilangkan wajah lelahnya.

"Appa *lelah?"* tanya Byul.

Han-Bin menggeleng. "*Ani*. Saat melihatmu, *Appa* tidak lelah lagi." Han-Bin segera mendapati Byul menyengir lebih lebar setelah mendengar ucapannya. "Kau sedang apa?"

"Aku sedang bersama Min-Ah Eonni." Wajah Byul berubah berseri-seri sekaligus antusias.

"Oh." Han-Bin berdeham setelahnya. Byul baru saja menyadarkan Han-Bin bahwa kini ia punya pengasuh baru, dan pengasuh itu adalah seorang gadis yang tidak bisa membuatnya tidur semalaman.

"Aku baru saja mengajarkan Min-Ah Eonni *bagaimana cara makan* Pepero*,"* ujar Byul. Kepala Han-Bin yang pusing terasa semakin berat. *"Aku mengajarkan* Eonni *dengan cara yang* Appa *ajarkan. Cara yang* Appa *gunakan untuk mencium seorang gadis dengan memakan* Pepero*."* Byul terkikik, tidak menghiraukan wajah Han-Bin yang memerah dengan kepala yang sebentar lagi akan pecah.

Apakah Min-Ah ada di sana? Apakah Min-Ah mendengar percakapannya dengan Byul? Apakah... Byul menceritakan niatnya yang ingin mencium seorang gadis dengan menggunakan *Pepero*? Jika benar, itu... berhasil membuat Han-Bin berkeringat.

Han-Bin mencoba menghela napas untuk mengeluarkan suara, tapi selama beberapa saat, suara itu tidak ia temukan. Isi kepalanya tiba-tiba berantakan. Dan beruntung Byul segera mengalihkan pembicaraan. "Appa*, siang ini makan bersamaku, 'kan?"*

"Ng?" Han-Bin menghindari menatap layar ponsel. Mencari kalimat yang tepat untuk membatalkan acara makan siang mereka. "Byul~*a*... *Appa*... ehm... begini, *Appa* ada jadwal operasi jam satu siang, bagaimana jika makan siangnya diganti menjadi besok?"

Byul memberengut dan itu pertanda tidak baik untuk Han-Bin. "Arasseo[24], *Bin*~a." Dan wajah Byul segera menghilang, berganti oleh langit-langit kamarnya yang putih. Pasti gadis kecil itu segera meninggalkan ponselnya dan marah. Ketika Byul memanggilnya dengan sebutan 'Bin~*a*', itu tandanya dia benar-benar marah. Gadis kecil itu meniru neneknya ketika sedang memarahi Han-Bin.

"Byul~*a*?" Han-Bin memanggil gadis kecil itu berkali-kali, bahkan mengetuk-ngetuk layar ponselnya seolah-olah Byul akan segera menghadapnya lagi jika ia melakukan hal bodoh itu. "Byul~*a*?"

Setelah memanggil-manggil Byul dan tidak dihiraukan, Han-Bin sayup-sayup mendengar sebuah suara, *"Byul*~a, Appa*-mu memanggil. Kau tidak boleh seperti itu."* Suara yang membuat Han-Bin menahan napas dan jika bisa ia akan menekan detak jantungnya agar lebih jelas mendengar suara itu.

Ya Tuhan, makhluk macam apa ia, sebenarnya? Hanya dengan mendengar suaranya saja, Han-Bin sudah kehilangan akal.

"Eonni *saja yang berbicara dengan pembohong itu."* Suara cempreng Byul terdengar dan satu detik setelahnya layar ponsel Han-Bin menampilkan gambar yang bergoyang-goyang kemudian menangkap satu wajah yang... yang...

---

[24] Aku mengerti.

yang tidak bisa Han-Bin deskripsikan untuk saat ini. Otaknya masih buntu untuk sekadar mendeskripsikan wajah itu. Ini pasti ulah Byul. Byul yang memegang kendali kameranya untuk menangkap wajah Min-Ah.

Tunggu, jangan bilang saat ini Tuhan sedang menekan tombol *pause*! Han-Bin merasakan tubuhnya tiba-tiba tidak bisa bergerak ketika melihat wajah itu di layar ponselnya. Gadis itu sejenak berdeham, lalu menatap layar ponsel, dan membuat Han-Bin bisa menatap wajahnya dengan menyeluruh.

"Byul sepertinya marah," ucap gadis itu singkat.

Seketika Han-Bin terperanjat, tingkahnya yang kini gelagapan terasa sangat konyol. Han-Bin berdeham, menelan air liurnya dengan susah payah, lalu mengangguk dan bergumam, "Mmm." Sesaat setelahnya, mata Han-Bin liar mencari-cari benda di sekitar yang dirasanya lebih menarik untuk dilihat.

"Bilang padanya aku tidak suka dibohongi!" Byul berteriak.

Han-Bin kembali menatap layar ponselnya dan mendapati Min-Ah kini memasang wajah meringis. *"Byul bilang...,"* gadis itu terlihat menghela napas lalu berdeham, *"kau... ng... bisa mendengarnya, 'kan?"*

Han-Bin mengangguk, kembali bergumam, "Mmm." Sial! Mengapa saat ini ia tidak bisa terlihat cerdas? Sungguh, ia berusaha menggeledah kata-kata di dalam kepalanya, tapi ia tidak menemukan apa-apa. Berpikir untuk mengatakan sesuatu dan menghindari gumaman hanya akan membuat isi kepalanya segera meleleh.

"Baiklah." Min-Ah terlihat menggigit bibirnya. *"Sampai jumpa."* Lalu sambungan terputus.

Selama tiga detik, Han-Bin menahan napas, melihat sambungan telepon yang sudah putus. Lalu, "Haaahhh!" Ia segera membuang napasnya kuat-kuat, menelangkupkan ponselnya di atas meja kerja. Tangan kanannya bergerak untuk mengusap keringat yang bermunculan di kening, dan dengan jelas Han-Bin bisa melihat telapak tangannya bergetar. Merasakan bibirnya kering, Han-Bin segera membasahinya, lalu menelan ludah. Apakah... saat ini wajahnya pucat?

Ia bisa mendengar degupan jantungnya sendiri. Ia menyimpulkan bahwa ada seseorang di dalam dadanya yang menendang-nendang jantungnya dan berusaha untuk membuatnya pecah. Han-Bin mendesah frustrasi, menempelkan keningnya, lalu menjeduk-jedukkannya ke meja kerja. "Aku yakin aku akan mati dalam usia muda jika terus seperti ini," keluhnya.

Min-Ah membereskan mainan yang berserakan di atas karpet tebal kamar Byul. Min-Ah menyadari bahwa Byul sangat suka bermain di kamar Han-Bin, bahkan setiap malam jika memungkinkan ia akan berusaha mencari alasan untuk bisa tidur bersama ayahnya. Namun, karena hari ini ia sedang merajuk pada ayahnya, ia menghabiskan waktu dari siang sampai sore hari di kamarnya sendiri.

Tiba-tiba, dari arah luar, Byul membuka pintu kamar dan datang dengan kotak *Pepero* yang masih utuh. Min-

Ah menggeleng, memasang wajah berlagak galak, lalu bertolak pinggang. “Kau mengambilnya diam-diam tanpa sepengetahuan *Halmeoni*?”

Byul menyengir sambil mengangguk.

“Byul~*a*, kau sudah mandi.” Min-Ah memperhatikan Byul yang sudah memakai gaun tidur dengan gambar bunga-bunga berwarna merah dan satu kuciran di belakang kepala yang merupakan hasil karyanya.

Byul kembali memperlihatkan deretan giginya, lalu menghampiri Min-Ah. “Jangan katakan pada *Halmeoni*, *uhm*?” Wajahnya merayu, lalu ia bergerak untuk memeluk pinggang Min-Ah.

Min-Ah hanya tersenyum sambil mencubit hidung mungil Byul. “Dasar, anak nakal.” Min-Ah menyipitkan matanya, mendapati gadis itu terkekeh setelahnya.

“Byul~*a*!” Suara seruan yang berbarengan dengan pintu kamar yang dibuka membuat Min-Ah dan Byul menoleh bersamaan. Sempat terjadi keheningan beberapa saat, karena biasanya Byul akan berteriak seraya melompat-lompat. Kali ini tidak.

“Hai, Bin~*a*!” Byul menyapa dengan nada tidak peduli.

“*Ya*![25]” Han-Bin meringis kesal.

Berdeham, Min-Ah mengalihkan pandangan dan bergerak menjauhi Byul untuk merapikan sebagian mainan yang masih tercecer. Mencoba tidak menghiraukan seseorang yang kini masuk ke dalam kamar dan membuat suasana menjadi dingin. Min-Ah yakin tubuhnya nyaris menggigil.

“Maafkan *Appa*, *uhm*?” Han-Bin menghampiri Byul, berjongkok di hadapan gadis itu.

---

[25] Hei!

Oh, sungguh, Min-Ah ingin sekali tidak melihatnya, tapi pemandangan itu bisa ia lihat dari sudut matanya dengan begitu mudah.

"*Appa* sangat sibuk hari ini. *Appa* berjanji, besok kita makan siang bersama." Han-Bin menangkup wajah Byul. "Hari ini *Appa* buru-buru pulang karena ingin bertemu denganmu."

"*Arasseo*." Byul masih cemberut.

"Byul~*a*... maafkan *Appa*." Han-Bin membuat raut wajahnya berubah semakin menyesal.

Min-Ah kembali mengetahui fakta baru. Byul tidak akan memanggil Han-Bin dengan panggilan *Appa* jika ia sedang marah. Ia akan menggantinya dengan sebutan Bin~*a*. Itu lucu sekali, dan menarik, apalagi ketika melihat wajah Han-Bin nyaris putus asa untuk berusaha mendapatkan pengampunan dari gadis kecil itu.

"*Mianhae*...," Han-Bin kembali bergumam. "Sebagai permintaan maaf, kita makan ini." Han-Bin menggoyang-goyang kotak *Pepero* yang masih utuh yang ia bawa—itu seperti sogokan. Membuka lalu meraih isinya, Han-Bin segera menggigit ujung *Pepero* dan mengangsurkannya ke hadapan wajah Byul. Tidak harus menunggu waktu lama untuk melihat Byul menyengir, lalu menyambar *Pepero* itu. Mereka memakannya dengan antusias. Menggigit bagian masing-masing dengan wajah bergerak maju. Sampai...

Sampai Min-Ah menahan napas ketika melihat ayah dan anak itu mempertemukan bibir mereka di tengah-tengah. Ada suara kecupan ringan setelahnya, dan mereka tergelak bersamaan sambil membersihkan lelehan cokelat pada bibir masing-masing.

Min-Ah segera meremas ujung roknya. Hela napasnya tertarik dengan sukar. Entahlah... apa yang kini ada di kepalanya? Adegan tadi membuatnya membayangkan hal yang seharusnya tidak ada dalam kepalanya. Setelah ia merasa sudah meraup banyak udara, setelah ia kembali dapat mengumpulkan tenaganya, ia segera berdiri. "Aku... harus pulang." Tanpa menoleh, ia menunduk seraya melangkahkan kakinya ke luar kamar.

"Di luar hujan." Ucapan itu terdengar saat Min-Ah sudah mencapai pintu.

Min-Ah menghentikan langkahnya, lalu dengan ragu ia memutar tubuh.

"Di luar sedang hujan," ulang pria itu. Wajahnya tidak menghadap Min-Ah, matanya malah liar berpendar ke segala arah.

"Mmm. Tapi aku... aku harus berangkat kuliah." Min-Ah memutar tubuhnya dan detik berikutnya terperanjat, menemukan Yeo-Jung kini sudah berdiri di hadapannya.

"Di luar hujan deras, Min-Ah~*a*." Jo Yeo-Jung memberi tahu. "Bin~*a*, kau bisa mengantar Min-Ah ke kampus?"

Min-Ah terperanjat mendengar usulan itu. Tidak! Tidak usah! Demi Tuhan, ini terlalu merepotkan! Merepotkan jantungnya yang sudah bekerja berat barusan.

Min-Ah belum mengalihkan pandangannya dari pemandangan yang berada di luar jendela. Sama halnya dengan Han-Bin, yang masih memperhatikan jalanan di depan. Leher Han-Bin tiba-tiba kaku untuk digerakkan, ia

hanya mampu menjadi pengendara yang baik untuk saat ini. Masa bodoh dengan isi dadanya yang jedak-jeduk tak keruan. Permintaan ibunya untuk mengantar gadis itu membuatnya tersiksa lebih lama. Jika saja Byul tidak ikut merayu, ia yakin tidak akan melakukan hal ini.

Sudah lebih dari 30 menit, tapi Han-Bin hanya mendengar dehaman dari masing-masing, dan suara hujan yang masih mengguyur di luar. Han-Bin terlalu berkonsentrasi, bukan pada jalanan, tapi pada pengendalian dirinya yang lagi-lagi terasa melemah.

Wangi ceri manis yang menguar saat tubuh gadis itu bergerak di sampingnya tiba-tiba membuatnya mabuk. Ia harus berusaha untuk memperjelas penglihatan pada jalanan basah di luar saat matanya tiba-tiba berkabut. Ia harus berusaha untuk tidak melemparkan setir ke arah kiri dan menghentikan mobil untuk menyentuh gadis itu dan—ah! Apa-apan ini? Kim Han-Bin yakin, ia adalah manusia normal, laki-laki normal yang memiliki pengendalian diri yang lurus-lurus saja—sebelumnya. Sebelum gadis itu datang lagi dalam kehidupannya dan memorakporandakan semuanya.

Han-Bin mencengkeram setir lebih erat, menepis kuat-kuat keinginannya untuk menghentikan mobil. Itu terlalu gila, dan tentunya menakutkan.

"*Mianhae*." Kata pembuka yang tidak tepat keluar dari mulut gadis itu, membuat Han-Bin tanpa sadar menoleh dan mendapati warna *punch* pada bibir itu tengah digigit.

"Lupakan." Han-Bin berdeham setelahnya, suara serak yang dihasilkannya tadi terdengar memalukan.

"Aku...." Min-Ah terlihat memejamkan matanya.

"Aku mengerti." Han-Bin menyela jeda yang Min-Ah ambil. "Apakah kita bisa menghentikan pembicaraan ini sebelum dimulai?" Han-Bin mendapatkan kembali pengendalian dirinya dan mulai percaya diri untuk mengeluarkan suara lebih banyak.

"Kau tidak mengerti saat itu... dan juga saat ini." Min-Ah menghela napas setelahnya. "Ada hal yang membuatku... membuatku harus—"

Pengendalian diri Han-Bin terlalu tipis, kepercayaan dirinya tentang menjaga sikap elegan runtuh begitu saja. Mendengar gadis itu terlalu banyak bersuara membuatnya merasa—tunggu, seorang Kim Han-Bin sendiri juga bingung pada dirinya. Ada rasa marah, kecewa, rasa sakit yang sempat ia dapatkan. Suara Min-Ah membangkitkan semuanya, tidak terkecuali perasaan mendebarkan yang ia rasakan dulu, semuanya bangkit untuk saat ini.

Ia melempar setir mobil ke sisi kiri, membuat Min-Ah terhuyung ke depan karena Han-Bin menghentikan mobil sesuka hati. Tingkahnya tak pelak mendapat hadiah hunjaman klakson dari para pengendara di belakangnya yang terdengar ramai dan bersahutan.

"Kau bisa menghentikan pembicaraan ini sebelum...." Kim Han-Bin merasakan napasnya tersengal tiba-tiba. "Kau menyukai Jung Ji-Soon. Itu tidak masalah, tapi... bisakah kita tidak mengungkit masalah ini lagi?!"

Terlalu memalukan, mengingat saat itu rivalnya adalah seorang Jung Ji-Soon, pria yang telah menjadi kakak iparnya, ayah dari seorang gadis kecil yang sangat

ia cintai, Jung Han-Byul. Jung Ji-Soon terlalu banyak membuatnya kalah. Terlalu banyak.

Min-Ah memejamkan mata, sejenak menghela napas. "*Mianhae*," gumamnya.

"Maafmu aku terima dengan baik, untuk satu hal yang membuat seseorang merasa dipermalukan sembilan tahun lalu." Tapi tidak untuk rasa sakit hati yang sempat membuatnya berat untuk berangkat sekolah setiap paginya. Napasnya masih tersengal, menandakan dirinya masih menahan sesuatu yang sulit ia lakukan. Menyakiti. Ya, menyakiti gadis itu. Bukankah itu impiannya sejak dulu? Memotret dan menyimpan baik-baik wajah maneken itu dalam kepalanya, menciptakan wajah yang serupa, lalu menyakitinya dengan cara yang sama.

Han-Bin menarik lengan Min-Ah, membuat tubuh Min-Ah tertarik ke arahnya. Dua hal... saat menatap manik *sienna* itu, ada dua hal yang membuatnya membenci dirinya sendiri. Satu, ketika ia merasa tidak menyukai gadis itu yang kini terlihat ketakutan. Kedua, ia seperti... menemukan sesuatu yang tidak pernah ia temukan lagi selama sembilan tahun terakhir.

Ia menguatkan tekadnya. "Satu hal yang harus kau ketahui," ia menarik napas untuk mengambil jeda, "kau tidak ada apa-apanya untukku sekarang. Jadi... lupakan semuanya."

Dengan jarak yang terlampau dekat, wangi ceri itu begitu saja menggodanya, membuatnya segera memejamkan mata dan menggeram frustrasi.

Oke, sepertinya seekor serigala tidak seharusnya menyukai terkaman berbau ceri. Itu... tidak masuk akal. Serigala menyukai daging segar, bukan kue-kue manis berhiaskan ceri di atasnya. Ya, serigala menyukai daging segar... mungkin yang berwarna *punch*. Ia mulai gila, 'kan?

"Aku tahu." Ucapan yang keluar dari mulut gadis itu dalam keadaan tertekan nyaris terdengar sengau. Suara dengan volume lemah, namun mampu membuat Han-Bin mengendurkan cengkeraman tangannya, lalu perlahan melepas. Menjauhkan tubuhnya dan... tercenung.

Tujuh

SATU hal yang Min-Ah benci saat ini, pukul 7 pagi. Waktu yang merupakan awal untuk melangkahkan kaki ke rumah itu, rumah besar itu. Sungguh, Min-Ah sangat tidak keberatan untuk bekerja menjaga Byul. Hanya saja, bisakah Tuhan menjauhkan makhluk bernama Kim Han-Bin selama ia berada di rumah itu? Pria itu benar-benar membuat Min-Ah seperti menjalani hari-harinya di tengah hutan rimba yang menyembunyikan serigala di balik semak-semak, menyembunyikan binatang buas yang bisa menerkamnya kapan pun, tanpa ia tahu.

"*Eomma*." Min-Ah hanya memandangi sarapannya. Saat ibunya duduk di sampingnya, ia mulai bicara lagi. "Aku—"

"Bagaimana pekerjaan barumu? Kau senang bekerja di sana?" Tidak dimungkiri, saat pertanyaan itu terdengar, wajah ibunya seolah-olah mengharapkan jawaban *baik-baik saja*.

Tekad Min-Ah yang sudah menggantung di pangkal lidah, kini tertahan. Sesaat melihat wajah ibunya yang berseri-seri, Min-Ah memutuskan untuk mengangguk. Menelan ludah beserta niatnya untuk menceritakan persiapan lamaran baru ke tempat kerja lain.

"Aku ingin tahu tentang gadis kecil bernama Han-Byul itu. Apa dia cantik?" Hee-Jin, yang sudah mengenakan seragamnya, kini tengah menuangkan susu kotak ke dalam gelas, lalu menatap Min-Ah.

Lagi-lagi Min-Ah mengangguk. "Cantik, lucu, manis, dia juga—"

"Ayahnya seorang *single parent*, 'kan?" Hee-Jin menyela saat Min-Ah tengah menerawang untuk mendeskripsikan sosok Han-Byul. "Apakah dia tampan?" tanyanya lagi.

Min-Ah berdeham. Tangan kanannya menggapai-gapai ke samping, mengambil sendoknya, dan mulai menyuapkan makanan ke dalam mulut.

"Dia masih muda? Wah, kau beruntung sekali kalau dia masih muda. Ada niat untuk menggodanya?" Mengapa hari ini mulut Hee-Jin seperti kembang api saat tahun baru, meledak tanpa henti?

Min-Ah, yang kini sedang mengunyah makanannya, memasang wajah pura-pura tidak mendengar. Ia meraih ponselnya dan mendapati layarnya menunjukkan ada satu pesan singkat yang masuk dari teman semasa SMA-nya dulu. Cara yang cukup baik untuk menghindari pertanyaan Jang Hee-Jin.

"Reuni besar 3 angkatan, 112-114 Gangbuk High School. Akan dilaksanakan...."

Sebelum melanjutkan membaca keterangan acara, Min-Ah segera menerawang, mencoba mengingat tentang nomor urut angkatannya. Mulutnya komat-kamit, matanya terpejam dengan jemari seolah-olah tengah menghitung. Tidak lama, ia segera memasang wajah terkejut dan membungkam mulutnya.

Tingkahnya yang aneh membuat ibunya dan adiknya menoleh bersamaan. "Makanannya tidak enak?" tanya ibunya.

Min-Ah segera menggeleng. Mengingat ia adalah angkatan 114 dan... itu berarti Han-Bin angkatan 112, karena Kim Han-Bin adalah kakak kelas yang berada dua tahun di atasnya. Mengapa ini sangat kebetulan? Oh, tidak, tidak! Ia tidak usah repot-repot untuk melanjutkan membaca pesan tersebut. Lagi pula, ada atau tidak adanya Kim Han-Bin, tidak akan berpengaruh. Ia tidak akan pernah melangkahkan kakinya untuk mendekati sesuatu yang sempat membuatnya tertekan. Masa SMA ia anggap sebagai mimpi buruk, dan hanya manusia bodoh yang ingin tertidur untuk mengulang mimpi itu lagi. Min-Ah tidak akan pernah datang ke acara reuni itu.

Min-Ah segera menyurukkan ponselnya ke dalam tas dan kembali menyendok sarapannya.

"Makanlah yang banyak, Nak," ujar ibunya.

Min-Ah tersenyum, lalu mengangguk. Tentu saja, tentu Min-Ah akan makan dengan lahap pagi ini. Mempersiapkan dirinya untuk berada dalam posisi tertekan yang selalu berhasil membuatnya kehilangan tenaga. Setidaknya, ketika Han-Bin muncul kembali untuk

memojokkan dan mengajaknya mengingat tentang masa lalu, ia tidak akan jatuh pingsan.

🎀

Dengan baik hati, Bum-Soo datang ke Klinik Myungjin. Meski kafenya sedang ramai, Bum-Soo menyempatkan diri untuk menemui sahabatnya yang tidak berhenti mengemis kedatangannya. Bum-Soo menegakkan tubuh, duduk di hadapan Han-Bin yang berada di balik meja kerja.

Han-Bin sengaja meluangkan waktu saat tahu Bum-Soo akan datang ke tempat kerjanya. Ia segera menutup dan mengunci pintu ruangan, memberikan tugas *chek-up* pasien pada perawatnya.

"Aku tidak memiliki kelainan, aku yakin!" Han-Bin mencondongkan tubuhnya, menatap Bum-Soo dengan mata berkilat meyakinkan.

Bum-Soo ikut mencondongkan tubuhnya untuk merespons sikap serius Han-Bin. "Seorang pencuri juga selalu bilang, 'Aku tidak mencuri', 'kan?"

Han-Bin melepaskan satu gelakan. "Kau... kau secara tidak langsung mengatakan kalau aku memiliki kelainan."

Bum-Soo menggeleng. "Setidaknya kau harus menghubungi psikiater."

Han-Bin mengepalkan kedua tangannya, menaruhnya di atas meja, lalu tubuhnya kembali condong ke depan untuk menatap Bum-Soo, kembali meyakinkan. "Aku...." Han-Bin sejenak menggaruk pelipisnya yang tiba-tiba gatal. "Ada rasa berdebar yang kualami. Aku merasa bisa berdebar lagi ketika melihat Min-Ah."

Bum-Soo hampir memuncratkan sebagian air liurnya karena ledakan tawanya yang tiba-tiba. "Ya, ya, ya."

"Kau menganggapku bercanda?!" Han-Bin menggeram. "Aku bisa menyangkal tuduhan orangtuaku tentang kelainan yang mereka tuduhkan. Aku masih menyukai wanita."

"*Arasseo*. Lalu?" Bum-Soo menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan melipat lengan.

"Tentang tuduhanmu padaku." Pernyataan Han-Bin membuat Bum-Soo kembali mengernyit. "Tentang kelainan yang kualami terhadap Jang Min-Ah." Pernyataannya membuat Bum-Soo mengangguk dan menanti penjelasan selanjutnya. "Aku sudah tidak lagi membentuk wajah pasien menjadi serupa dengan Min-Ah." Han-Bin memberikan bukti pertama.

"Itu karena kau tidak punya pasien operasi."

Han-Bin menyanggah. "Kemarin pasienku sangat banyak." Kepalan tangannya diadu-adukan pada meja kerja. "Setelah bertemu dengannya, aku pikir... aku normal."

"Normal sebagai seorang laki-laki, aku percaya itu. Dan aku memang tidak pernah berpikir kalau kau itu... *gay*." Bum-Soo berdeham ketika menatap wajah Han-Bin yang berubah garang, lalu sejenak menerawang. "Baiklah. Katakan saja jiwa priamu... normal." Ia mendesah dan kembali membuat wajahnya terkesan serius. "Tapi, apa kabar dengan dirimu yang hampir meneteskan air liur di hadapan Jang Min-Ah? Pertahanan tubuhmu yang, kau bilang, seakan kerasukan serigala jika melihat Min-Ah? Bagaimana cara menyelesaikannya?"

Han-Bin tercenung. Bum-Soo... sedikit benar. Han-Bin menyadari hal yang tidak diinginkan itu. Han-Bin harus menerima hal memalukan itu.

"Kau... memiliki teman psikiater?" tanya Bum-Soo.

Han-Bin mendengus kasar. Separah apa memangnya hingga untuk menyelesaikan masalah itu harus membutuhkan psikiater? Ia sangat yakin dengan pengendalian yang ia miliki selama ini. Tidak pernah ada kejadian tidak senonoh pada seorang gadis yang ia ajak berkencan. Tidak pernah.

Dan, itulah masalah yang sebenarnya. Han-Bin memang tidak pernah tertarik pada gadis lain. Min-Ah seperti pusaran air yang menyeretnya masuk, membuatnya berputar-putar mengikuti gerak air, dan... mungkin akan berakhir tenggelam jika ia tidak segera berusaha menarik diri.

Min-Ah tengah berada di dapur bersama Byul, membatasi gerak gadis kecil itu yang masih berusaha merecoki neneknya. Sesekali, Byul akan meraih spatula dan mengaduk-aduk masakan di atas wajan panas, meraih pisau lalu memotong ujung-ujung sayuran yang seharusnya dibuang, atau meraih bangku untuk naik ke wastafel dan berusaha mencuci piring kotor.

"Byul~*a*!" Berkali-kali Min-Ah kelimpungan oleh kegesitan gadis kecil itu. Seperti anak anjing yang mengejar-ngejar kaki majikan, Min-Ah belum berhenti bergerak mengikuti gerakan Byul. "Byul~*a*, tidak boleh!"

Min-Ah menjauhkan Byul dari wajan panas yang baru saja diangkat oleh Yeo-Jung. Menghela napas lelah, peringatan-peringatan yang keluar dari mulutnya hanya terdengar seperti *backsound* di tengah kesibukan Byul.

Min-Ah menghentikan langkah saat Byul mulai menarik bangku dan bermaksud mencoba menarik piring dari rak. Otak lelahnya segera digeledah untuk mencari ide yang bisa menghentikan gerakan gadis itu. Melihat Byul yang baru saja berhasil membawa sebuah piring, Min-Ah segera menghentikan gerakan gadis itu. "Bagaimana kalau kita mulai menghias makanannya?"

Ide Min-Ah mendapatkan respons cengiran lebar dari Byul. Gadis itu mengangguk semangat dan segera menarik lengan Min-Ah menuju meja makan. Daun selada, tomat, wortel, dan berbagai sayuran sudah ada di sana. Min-Ah kini mulai memotong-motong sayuran dan Byul segera menata sayuran-sayuran itu di atas makanan yang sudah matang. Mulai menghias bentuk makanan menyerupai wajah dengan meletakkan potongan tomat sebagai mata, daun selada sebagai rambut, dan potongan wortel sebagai hidung dan bibir. Byul tergelak, memperlihatkan hasil karyanya pada Min-Ah dengan bangga, yang kemudian disambut pujian.

Tidak lama, suara bel terdengar, membuat tangan Min-Ah yang tengah memotong sayuran mendadak kaku. Sempat melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul 11 siang, ia mengumpat. *Mengapa Han-Bin datang secepat ini?*

"Min-Ah~*a*, bisa tolong bukakan pintu?" pinta Yeo-Jung.

Min-Ah mengangguk, tapi langkahnya kalah cepat. Byul mendahuluinya dengan gesit. Bahkan Byul berhasil lebih dulu membuka pintu itu dengan tangan mungilnya. Pintu rumah terbuka, namun tidak menampakkan seseorang yang tengah mereka tunggu, melainkan...

"Shin Sung-Mi...." Min-Ah yang berdiri di belakang Byul segera dikejutkan oleh gadis yang kini tengah berdiri di ambang pintu, berbalut gaun *peach*. Walaupun sekarang penampilan gadis di hadapannya itu berubah menyeluruh, tapi Min-Ah masih bisa mengingat siapa dia.

"Jang Min-Ah?" Gadis bergaun *peach* itu mengerutkan kening.

Min-Ah masih merasa pendengarannya cukup baik saat Shin Sung-Mi mendesiskan namanya dengan suara dan wajah keheranan.

"*Eonni,* kau mengenal *Ajumma*[26] ini?" tanya Byul. Pertanyaan polos yang dihadiahi ekspresi tak terima dari Shin Sung-Mi. Mungkin panggilan '*Ajumma*' itu mengganggunya.

Min-Ah mengangguk dengan tatapan yang masih terpagut pada Sung-Mi. Gadis itu. Gadis dengan kaca mata tebal dan gigi berkawat mengerikan. Gadis yang tidak pernah memiliki teman. Gadis yang merupakan anak dari Tuan Shin, ketua yayasan sekolah, yang lebih senang menyendiri. Gadis yang dengan senang hati ia temani sebagai teman sebangku. Gadis yang... setelah berteman dengannya, membuat dunia Min-Ah segera jungkir balik. Wajah itu kembali mengingatkannya pada masa lalu.

[26] Bibi.

"Paman Kim adalah teman ayahku. Dan Paman Kim juga menjadi dosen di universitas milik ayahku." Behel itu terlihat mengerikan saat tersenyum. "Aku ingin berkenalan dengan anaknya, Kim Han-Bin, kakak kelas kita. Menurutmu, apakah dia mau berkenalan denganku?"

"Pasti." Min-Ah tersenyum. "Dia pasti menyukaimu, karena kau baik hati."

"Gomawo[27], *Min-Ah*~a."

"Aku membencimu!" Sung-Mi berteriak.

"Aku sudah membuat Han-Bin malu di depan kelas, dia sudah menjauhiku, kau masih membenciku?" tanya Min-Ah dengan wajah sedih.

"Kim Han-Bin tidak melirikku! Dia menjauhimu, tapi mungkin dia masih menyukaimu!" Gadis berkacamata itu menangis dengan raungan kencang.

"Dia mungkin sudah membenciku sekarang ini, Sung-Mi~ya. *Percayalah."*

"Aku membencimu!" Sung-Mi mengusap air matanya, lalu meninggalkan Min-Ah sendirian di bangku taman.

"Jang Min-Ah." Seorang gadis mengerikan yang merupakan pentolan dari kelas sebelah, bernama Ahn Chun-Sang, yang pernah mengancamnya untuk tidak menerima cinta Han-Bin, menghampiri Min-Ah saat hari kelulusan.

Min-Ah segera bergerak waspada. Langkahnya sudah siap berlari saat Chun-Sang menghampiri.

---

[27] Terima kasih (non-formal).

"Aku ingin meminta maaf." Tangan Chun-Sang terulur.

Min-Ah memberikan ruang di dalam kepalanya untuk berpikiran baik, namun sulit. Penderitaan yang diberikan oleh Chun-Sang dan teman-temannya selama ini terlalu menyulitkannya untuk sekadar mengulurkan tangan. Serangan verbal tentang ayahnya yang seorang sopir taksi. Serangan verbal tentang wajah Min-Ah yang dituduh hasil operasi. Permen karet yang menempel di bangkunya dan membuat roknya lengket. Gelangnya yang hilang karena disembunyikan. Diceburkan ke kolam renang sekolah. Alat tulisnya yang hilang hampir setiap hari. Buku tugasnya yang ditemukan di tempat sampah dalam keadaan robek. Semuanya...terlalu sulit untuk dilupakan.

"Aku... selama ini aku melakukan semuanya karena disuruh oleh seseorang." Chun-Sang mengeratkan cengkeraman tali tasnya. "Ah, izinkan aku untuk jujur padamu, agar setiap malam aku tidak dihantui perasaan bersalah." Chun-Sang memasang wajah menyesal. "Shin Sung-Mi... dia yang menyebarkan gosip bahwa selama liburan akhir semester kau melakukan operasi, dia juga meminta aku dan teman-teman untuk mengerjaimu setiap saat... dengan balasan 80 persen kunci jawaban setiap ujian."

Baru saja Min-Ah hendak membuka mulutnya, seember air kotor yang ia sendiri yakini adalah air bekas mengepel lantai membasahi tubuhnya. Pasti ada seseorang di lantai dua yang dengan sengaja mengguyurnya.

"Ini rencanamu dan teman-temanmu juga?" tanya Min-Ah pada Chun-Sang dengan suara bergetar. Map berisikan berkas-berkas ijazah di tangannya basah, belum lagi tawa yang

meledak dari orang-orang sekitar saat melihatnya, Min-Ah merasa tangannya semakin bergetar.

Chun-Sang menggeleng. "Ani! *Demi Tuhan, bukan aku!"*

"Aku pikir kita berteman," ujar Min-Ah.

"Aku tidak pernah bilang kita adalah teman. Kau yang mendekatiku." Sung-Mi menatap angkuh pada Min-Ah.

"Tapi... aku selalu berusaha menjadi teman yang baik untukmu. Dan aku tidak mengerti kesalahan apa yang pernah kubuat."

"Salahmu? Kesalahanmu... karena Kim Han-Bin selalu memperhatikanmu! Karena Kim Han-Bin selalu mencuri waktu untuk datang ke kelas, memastikan kau baik-baik saja! Karena Kim Han-Bin selalu membantumu dalam keadaan sulit! Karena... Kim Han-Bin menyukaimu!" Sung-Mi membentak dengan volume suara keras. "Itu yang membuatku membencimu!"

"Kau...," Sung-Mi melongokkan wajahnya ke dalam rumah, "sedang apa di sini?" Ia menatap Min-Ah dengan wajah heran yang sangat kentara. Raut tidak suka terlihat jelas.

"Min-Ah *Eonni* adalah temanku." Byul bertolak pinggang dan menatap Sung-Mi dengan tatapan yang bisa diartikan, *apa masalahmu*?

Tidak lama setelahnya, Han-Bin terlihat memarkirkan mobilnya di pekarangan, lalu berlari kecil. Langkahnya berangsur memelan saat melihat ke ambang pintu.

Sung-Mi segera memutar tubuhnya, gadis ramping itu bergerak mengikuti arah ke mana Byul berlari riang saat ini.

"Hai, Dokter Muda Kim." Shin Sung-Mi menyapa Han-Bin yang kini berada di hadapannya.

Tidak ada yang salah dengan menu makan siang hari ini. Masakan yang dibuat oleh Nyonya Kim pun jauh dari kata tidak enak. Namun, ketika Min-Ah menyadari Han-Bin dan Sung-Mi berada di hadapannya, nafsu makannya menguap seperti cairan alkohol yang ditaruh di tempat terbuka.

Duduk di samping Byul yang masih memberengutkan wajah karena Sung-Mi berhasil mengambil alih kursi di samping Han-Bin, Min-Ah belum berhenti berusaha untuk menghilangkan gemetar di tangannya. Kehadiran Sung-Mi mengingatkannya lagi pada kengeriannya dulu. Segera mengalihkan perhatian, Min-Ah merayu Byul untuk makan. Byul tidak hanya sekadar cemberut, ia juga hanya menusuk-nusukkan garpu di atas piringnya dengan bibir manyun.

"Mau *Eonni* suapi?" tawar Min-Ah, yang disambut gelengan cepat dari Byul.

Tanpa rasa peduli pada keadaan Byul, Sung-Mi membuka pembicaraan. "Kau pasti datang, 'kan? Acara itu sudah dibahas di grup alumni sejak satu bulan lalu."

Dalam keadaan tangan yang menggantung di udara untuk merayu Byul agar menyambar suapannya, Min-Ah mendengar kalimat itu. Grup alumni? Min-Ah tidak pernah

masuk ke dalam akun itu, dan tidak akan pernah. Dan bisa Min-Ah pastikan saat ini Sung-Mi sedang membicarakan acara reuni itu.

"Aku adalah salah satu panitia pelaksana utamanya." Sung-Mi menguarkan senyum. Oke, untuk saat ini, bagi Min-Ah senyum itu begitu memuakkan.

"Dan aku masih belum percaya kau adalah adik kelasku." Han-Bin mengangkat kedua bahunya dengan wajah yang... sedikit terlihat tidak peduli. "Aku masih tidak ingat kau ada di kelas yang mana."

Min-Ah segera menolehkan wajahnya. Mendengar pernyataan Han-Bin tadi, apakah pria itu belum menyadari Sung-Mi adalah teman sebangku Min-Ah dulu? Apakah Han-Bin memang tidak pernah peka kepada Sung-Mi? Apakah Han-Bin tidak tahu jika Sung-Mi adalah gadis berkacamata dengan kawat gigi itu? Atau... memang Sung-Mi sengaja tidak menceritakannya dan mengamuflase semuanya dengan penampilannya yang kini berubah sempurna? Min-Ah harus menekan penjelasan yang ia miliki untuk saat ini, berpura-pura tidak peduli akan lebih baik untuk hidupnya.

"Orangtua kita berteman." Sung-Mi kembali berbicara. "Mungkin hanya orangtua kita yang berteman." Sung-Mi tergelak sendirian dan Han-Bin hanya mengangguk.

Setelahnya, Yeo-Jung datang dengan satu piring makanan baru. "Maaf, aku tidak tahu kalau kau akan datang, jadi—"

"Tidak apa-apa." Sung-Mi melebarkan senyumnya sampai menarik bibirnya hingga batas telinga.

“Aku... minta maaf atas sikap Han-Bin malam itu. Aku baru meminta maaf pada orangtuamu, dan sekarang padamu.” Wajah Yeo-Jung terlihat merasa bersalah.

“Tidak apa-apa, Nyonya Kim. Ah... maksudku, *Ajumma*. Mungkin saat itu Han-Bin sedang lelah. Bukan begitu, Bin~*a*?”

Saat ini, seharusnya Sung-Mi malu karena mendapat pengabaian dari Han-Bin. Han-Bin seolah-olah tidak mendengar dan dengan cepat pria itu memperhatikan gadis kecil di hadapannya.

“Byul~*a*?” Seolah-olah baru menyadari keberadaan Byul, Han-Bin melepas sendok di tangannya dan meraih sisi wajah gadis kecil itu. “Kau ingin *Appa* menyuapimu?” tawarnya.

Byul menggeleng. Dengan wajah yang masih cemberut, ia turun dari kursi dan segera melangkah pergi. Byul sepertinya marah.

“Byul~*a*?” Han-Bin akan bangkit, namun dengan segera Min-Ah merebut kesempatan itu dengan bangkit lebih cepat. Min-Ah harus menggunakannya untuk pergi, menghindar dari dua makhluk yang membuatnya merasa disekap dalam ruangan berisi udara kenangan suram.

“Aku akan menyusulnya. Kau... silakan melanjutkan makan siangmu.” Min-Ah segera meninggalkan suasana ruang makan yang mampu membunuhnya secara perlahan itu untuk mengejar Byul. Meyakini Byul berlari ke kamarnya, Min-Ah mendorong pintu kamar yang memang sudah menganga itu.

"Byul~*a*?" Min-Ah menghampiri Byul yang tengah duduk di atas karpet. Tangan kecil itu mencabuti-cabuti bulu karpet dengan gerakan asal. Menyadari kemarahan itu, Min-Ah tersenyum. "Dia teman ayahmu," jelas Min-Ah.

Byul tidak menjawab, bibirnya lebih mengerucut, dan ia menatap Min-Ah dengan wajah mengadu. "Aku kesal."

Min-Ah terkikik geli. Oke, anak itu terlihat cemburu. Dia... ternyata sangat posesif pada ayahnya.

"Aku tidak mau makan!"

"*Eonni* juga sedang malas makan." Min-Ah memasang wajah merajuk yang sama. Ia kemudian meraih kotak *Pepero* yang ada di ujung kaki Byul. "Kita makan ini?" Min-Ah menggoyang-goyangkan kotak itu dan membuat isinya terdengar saling beradu. Masih tidak mendapatkan tanggapan, Min-Ah segera mengeluarkan satu batang *Pepero* dan menggigitnya. Ia mengibaskan rambutnya ke belakang agar tidak menghalangi wajahnya, lalu menggerak-gerakkan telunjuknya, seolah-olah tengah menggoda Byul.

"Ayo, Byul~*a*. Ajari *Eonni* cara memakan *Pepero*." Min-Ah tersenyum nakal dengan sebelah mata mengerling.

"Kapan acara reuninya?" Yeo-Jung sepertinya terlihat antusias, lebih dari yang Han-Bin rasakan. Han-Bin menggeleng tidak peduli, tatapannya kembali terarah pada anak tangga. Byul dan Min-Ah tidak kembali turun.

"Besok malam," jawab Sung-Mi dengan senyum ramah.

Di luar dugaan, Yeo-Jung kembali berbicara. "Jang Min-Ah harus ikut. Aku memiliki gaun yang kusimpan sejak aku masih muda." Mata Yeo-Jung berbinar ketika mengatakan hal itu pada Han-Bin dan Sung-Mi.

Han-Bin hanya berdeham, melirik ke arah Sung-Mi dan segera mendapati wajah itu tersenyum hambar. Senyum yang dipaksakan hanya agar terlihat sopan.

"Aku akan menyusul Byul sebentar." Tanpa persetujuan, Han-Bin segera bangkit dari kursinya. Langkahnya terayun cepat saat menaiki anak tangga. Ia sempat mengedarkan pandangan untuk memilih memasuki kamar miliknya atau kamar Byul, namun ketika melihat pintu kamar Byul terbuka, ia memutuskan untuk melangkahkan kakinya ke sana terlebih dulu.

Sesaat sebelum melewati batas pintu, Han-Bin menemukan kakinya berhenti melangkah. Tatapannya kini tertuju pada Min-Ah dan Byul yang tengah duduk saling berhadapan beralaskan karpet. Sedetik yang lalu, Han-Bin baru saja melihat Min-Ah mengibaskan rambutnya ke belakang, membuat leher putihnya terlihat sempurna dari arah samping, dan membuat Han-Bin hampir lupa berkedip. Min-Ah menggerak-gerakkan jari telunjuknya dengan wajah menggoda dengan *Pepero* yang ditahan di bibir.

"Ayo, Byul~*a*. Ajari *Eonni* cara memakan *Pepero*." Setelahnya, Min-Ah memberikan senyum nakal yang mampu memorakporandakan lutut Han-Bin. Ia segera menggapai penopang, kusen pintu, agar tetap berdiri.

Glek! Han-Bin berusaha menelan air liurnya yang tiba-tiba seperti berubah menjadi bongkahan es batu saat menatap pemandangan di hadapannya, ketika Min-Ah memajukan wajah dan menempelkan *Pepero* itu pada bibir Byul. Gelak singkat dari Byul terdengar. Setelahnya, Byul segera menyambar *snack* yang diangsurkan Min-Ah itu untuk segera digigit. Wajah mereka maju bersamaan dengan gigi yang bergerak dan bibir yang menahan lelehan cokelat.

Tanpa disadari, saat melihat adegan itu, mulut Han-Bin ikut menganga. Wajahnya dimiringkan, kepala gilanya memikirkan bagaimana jika yang ada di hadapan Min-Ah itu adalah dirinya. Dan... ia mulai merasa ada gejolak kecil di dalam perutnya, gejolak rasa iri pada posisi Byul saat ini. Terlebih, ia segera merasa sesak napas saat *Pepero* itu habis dan Byul mengecup ringan bibir Min-Ah, membuat Min-Ah tersentak dan tergelak setelahnya.

Mereka... tertawa. Mereka tertawa di saat Han-Bin merasakan penderitaan yang amat dalam. Tangan Han-Bin terkepal, menggenggam udara, kemudian giginya bergemeretak, menahan suatu dorongan mengerikan yang berputar-putar di dalam kepalanya.

Delapan

HARI Sabtu. Hari libur yang seharusnya membuatnya santai di rumah. Tanpa pekerjaan, tanpa kuliah, tanpa tekanan di kepala untuk bertemu dengan Han-Bin. Namun, satu hal yang harus kau sadari, hidup tidak selalu sesuai dengan apa yang kau inginkan. Saat tadi Min-Ah masih mengenakan piamanya, padahal di luar matahari sudah menyengat, tiba-tiba Yeo-Jung dengan suara antusias menelepon dan menyuruhnya untuk segera datang ke rumah.

Tidak membuat Min-Ah mengumpat, ia hanya mengeluh. Mengapa wanita baik hati itu harus bersikap menyebalkan pada hari Sabtu? Dengan alasan yang tidak dijelaskan, Yeo-Jung hanya meminta Min-Ah menemuinya.

Min-Ah memasuki pekarangan luas rumah itu, disambut antusiasme dari Yeo-Jung dan Byul yang segera menggiringnya untuk masuk dan menariknya ke kamar.

"Kau harus ikut reuni nanti malam!" Yeo-Jung bertepuk tangan, diikuti Byul yang kini meminta gerakan tos pada Min-Ah.

Oh... apakah Min-Ah harus menjelaskan bagaimana nasibnya selama di SMA? Ia yakin Yeo-Jung akan mengerti jika Min-Ah menjelaskan betapa mengerikan hari-harinya pada masa itu, dan tidak mungkin Min-Ah ingin membangkitkan kenangan itu untuk hari ini, atau kapan pun itu.

"Nyonya Kim... aku... tidak bisa."

Tidak menghiraukan Min-Ah yang memasang wajah memelas, Yeo-Jung bergerak menuju lemari, meraih pakaian yang ia banggakan. Pakaian berwarna lembut dan berpotongan indah. "Kau akan terlihat cantik jika memakai gaun ini." Yeo-Jung menyengir, sangat lebar. Min-Ah hampir mengira cengiran itu akan membuat bibir Yeo-Jung sobek. Dan wajah itu meyakinkannya bahwa gaun yang sedang berada di tangan wanita setengah baya itu adalah gaun kebanggaan dengan cerita masa lalu yang manis. "Aku selalu berharap bisa mendandani anak gadis lagi." Wajah Yeo-Jung berubah murung satu detik kemudian.

"Nyonya Kim...." Min-Ah menghampiri. Menatap wajah murung itu, dan berpikir jika ia menolaknya, maka itu bukan hal yang benar. Min-Ah tidak pernah belajar menyakiti orang lain, bahkan ia adalah tipe orang yang akan meminta maaf tanpa diminta atas kesalahan tak kasatmata yang ia lakukan.

Namun, baru saja Min-Ah menghentikan langkahnya di hadapan Nyonya Kim, ia segera mendengar Byul berteriak, "Bin *Appa* akan berangkat dengan *Ajumma*! *Eonni* harus menjaga *Appa* di sana, *uhm*?"

Ajumma? Kening Min-Ah berkerut dan segera mendapati Yeo-Jung tergelak.

"Shin Sung-Mi. *Ajumma*," jelas Yeo-Jung dengan kekehan yang masih terdengar. "Entahlah, aku tidak tahu mengapa Byul tidak menyukai Shin Sung-Mi."

Karena Byul adalah anak kecil yang bisa merasakan ketulusan yang sebenarnya. Oh... Jang Min-Ah merasa dirinya adalah malaikat, memangnya?

"*Eonni*, kau harus berangkat ke sana, *uhm*? Bawa *Appa* pulang." Gadis kecil itu memegangi tangan Min-Ah, matanya memasang sorot mengenaskan dan terus memohon.

Area kolam renang sekolah itu kini telah disulap menjadi area pesta sungguhan. Dengan *spotlight* menyebar dan berkedip mengikuti irama lagu yang terdengar memekakkan telinga. Hiasan kain dengan warna perak saling menjuntai mengelilingi area. Reuni tiga angkatan, acara yang akan berlanjut setiap bulannya dengan panitia berbeda, hingga mencapai alumni termuda. Ramai, namun Min-Ah akan sangat bersyukur jika di antara lautan manusia itu tidak ada yang menyadari keberadaannya. Keputusannya cukup baik, datang terlambat satu jam dari waktu yang ditentukan. Acara reuni itu benar-benar ramai dan sampai saat ini belum ada yang memperhatikan kedatangannya. Mereka sibuk dengan minuman dan makanan ringan yang tersaji di setiap meja untuk menemani obrolan dan saling menemukan teman lama.

Eonni, kau harus menjaga Appa *di sana.*

Min-Ah kembali mengingat pesan dari Byul yang diucapkan berkali-kali sebelum berangkat. Oh, sepertinya Min-Ah harus meminta maaf pada Byul setelah ini. Di antara hiruk pikuk orang yang memenuhi area, ia tidak akan mampu menemukan sosok Han-Bin, dan itu bisa dijadikan alasan.

Ia diantar oleh sopir pribadi keluarga Kim untuk sampai di tempat ini. Dengan dorongan dan paksaan dari Yeo-Jung dan Byul. Dua alasan yang membuat Min-Ah rela menyerahkan tubuhnya memasuki area menyesakkan ini.

Jo Yeo-Jung, Nyonya Kim, adalah wanita baik hati yang rindu mendandani anak perempuannya. Gaun ini awalnya akan ia berikan pada anak perempuannya sebagai hadiah ulang tahun, namun gagal karena anak perempuannya meninggalkannya lebih dulu. Ia selalu membuka lemari dan menatap gaun itu hampir setiap malam, lalu ia akan memeluknya semalaman saat hari ulang tahun anaknya. Apakah ada alasan bagi seorang Min-Ah untuk menolak permintaan itu?

Han-Byul adalah gadis kecil yang memohon pada Min-Ah untuk mengawasi ayahnya yang tengah bersama seorang *Ajumma*. Alasan yang sebenarnya tidak bisa Min-Ah terima dengan mudah. Hal apa pun yang berhubungan dengan Han-Bin, akal sehatnya akan menolak. Tapi melihat sorot memohon gadis kecil itu, membuatnya mengesampingkan segala hal buruk yang mungkin akan ia alami selama pesta.

Dress yang ia kenakan berbahan *ceruty* polos berwarna *plum*, dengan tambahan kain *tule* berwarna lebih gelap

di bagian pinggang dan terikat di belakang. Gaun berpotongan *straight across* di bagian dada itu yang memeluk erat tubuh Min-Ah. Terukur pas dari dada sampai pinggang, kemudian melebar dengan bahan jatuh hingga sebatas betis dengan gelayut dan taburan *glitter* di ujung bawahnya. Dan sentuhan luar biasa tangan Nyonya Kim di wajahnya mampu membuatnya terlihat seperti sosok lain di cermin.

Malam hari, dengan angin yang berembus pelan, Min-Ah menggosok pelan kedua pangkal lengannya. Udaranya dingin, namun gadis-gadis di sekelilingnya yang memakai gaun lebih minim terlihat biasa saja. Mereka terlihat hangat. Atau mungkin udara dingin akan terasa hangat jika kau menemukan teman lama dan mengobrol dengan asyik?

Langkah selanjutnya terayun. Mengentakkan tumitnya yang disangga oleh sepasang *platform* perak. Ia berkali-kali mengembuskan napas, lalu sebelah tangannya mengibas pelan rambutnya yang tergerai, rambut yang dibentuk gelombang bervolume besar ujungnya. Dan seiring itu, Min-Ah memantrakan setiap perintah Nyonya Kim untuk tidak menunduk, tetap melangkah mantap, dan tampil tanpa rasa takut. Dan... itu sulit, sungguh.

"Jang Min-Ah?"

Min-Ah terperanjat dan membatalkan langkah selanjutnya dengan gerakan mundur. Hak *platform* miliknya sedikit oleng, beruntung ia segera memperbaiki keseimbangan hingga bisa kembali berdiri dengan baik. Ia sempat meremas *clutch* di tangan sebelum menatap satu orang di hadapannya yang... ia kenal, namun itu terlalu

mengerikan untuk diakui. Seorang anak perempuan dari kelas sebelah yang dulu selalu memakan permen karet dan pernah menempelkan bekasnya di atas bangku Min-Ah, yang selalu menggebrak mejanya dan mengajak teman lain untuk ikut menertawakannya, yang membuang buku tugasnya, yang menyembunyikan alat tulisnya, yang melempar-lempar tasnya, yang menceburkannya ke kolam renang, yang sempat meminta maaf padanya saat acara kelulusan. Tapi satu hal yang paling Min-Ah ingat adalah gadis itu dulu mengancamnya untuk tidak menerima cinta Han-Bin. Ia tidak ingin mengingat nama gadis itu, namun....

"Aku Ahn Chun-Sang." Gadis itu tersenyum. "Aku yang mengirim pesan singkat ke nomormu kemarin. Kau masih mengingatku?"

Apa menurutnya Min-Ah bisa lupa? Min-Ah bahkan masih bisa mengingat dengan baik nama-nama yang dulu sempat membuatnya merasa naik *roller coaster* saat berada di sekolah.

"Aku minta maaf." Ia menghela napas. "Untuk kedua kalinya."

Min-Ah tersenyum dengan bibir yang terasa sangat sulit untuk diajak bergerak. "Aku sudah melupakannya," gumamnya, memaksakan diri berbicara.

"Aku tahu kau akan menjawab dengan jawaban yang sama. Kau... kau terlalu baik untuk menyimpan dendam." Menghela napas dan memejamkan mata sesaat, Chun-Sang terlihat sangat menyesal.

Tiba-tiba musik bising berhenti dan selanjutnya terdengar teriakan dari MC yang berada di ujung kolam renang, di atas panggung kecil berhias warna *crimson* dan perak. "*Game* akan segera dimulai!" ia berteriak dan disambut seruan antusias dari para tamu yang datang.

"*Game*?" Min-Ah mendesis dan segera berharap *game* itu hanya diikuti oleh sebagian orang yang memang sudah mengajukan diri sebelumnya.

"Kau datang terlambat. Panitia akan mengadakan ToD[28] *game*." Chun-Sang mencebik. "Kampungan sekali. Permainan itu sudah tidak cocok untuk usia kita," gumam Chun-Sang.

Min-Ah hanya tersenyum. Tatapannya kini tertuju pada area panggung.

"Baiklah. Sebagai penghargaan, kita akan memulai permainan dari seseorang yang sudah bersusah payah menggelar dan mempersiapkan acara ini." *Backsound* terdengar akan menyambut suara selanjutnya. "Shin Sung-Mi!"

Min-Ah membelalakkan matanya dan tanpa disadari *platform* yang menopang tumitnya tiba-tiba limbung lagi, membuatnya untuk sesaat harus kembali menjaga keseimbangan tubuhnya.

"Sung-Mi akan menunjuk satu orang untuk memulai permainan." Riuh, mereka semua bertepuk tangan, tak terkecuali Chun-Sang yang kini berada di samping Min-Ah.

"Kau sudah memilih orangnya, Sung-Mi~*ya*[29]?" tanya MC wanita itu.

---

[28] Truth or Dare, permainan yang menunjuk satu atau sekelompok orang untuk memilih berkata jujur atau melakukan tantangan.

[29] Bentuk sapaan non-formal.

Sung-Mi mengangguk, lalu pandangannya berpendar seperti predator yang tengah mencari mangsa. Waktu seolah-olah berhenti. Membiarkan dunia tanpa bunyi.

"Jang Min-Ah!" teriak Sung-Mi.

Tidak membutuhkan waktu lebih dari dua detik untuk membuat wajah Min-Ah pucat dan kedua telapak tangannya berkeringat setelah suara Sung-Mi bergema di *speaker*. Min-Ah mulai menyesali sikapnya yang menurut pada Nyonya Kim dan Byul. Sejauh apa pun Min-Ah mencoba membebaskan diri dari jeratan penderitaan masa lalu, seharusnya ia tahu bahwa ia akan mengalaminya lagi ketika melihat orang-orang itu berada di sekelilingnya.

"Anak itu!" Chun-Sang terlihat kesal. Ia baru akan mengumpat lagi, namun hal mengejutkan menghentikannya. Ada sebuah *spotlight* yang bergerak mencari, dan orang di sekitar Min-Ah, yang ia pikir tidak menyadari keberadaannya, segera menunjuk ke arahnya. *Spotlight* itu berhenti di tubuhnya, tubuh seorang gadis yang pikirannya tercecer di udara.

Sesaat, Min-Ah menyipitkan mata menahan silau, kemudian ada seorang pria, yang ia terka sebagai pendamping sang MC, menghampirinya dan memberikan sebuah mikrofon.

"*Truth or Dare*?" tanyanya pada Min-Ah. "*Truth*, kau harus menjawab pertanyaan dari Sung-Mi dengan jujur. Jika merasa tidak sanggup menjawab, kau harus meminum tiga gelas *soju*[30] yang tersedia di atas panggung." Ia menunjukkan tiga gelas *Soju* itu pada Min-Ah. "*Dare*, kau akan memilih tantangan yang nanti akan Sung-Mi

[30] Minuman beralkohol khas Korea.

ambil dari kotak di sana." Pria itu kembali menunjuk ke atas panggung, menunjuk sebuah kotak berwarna merah yang di dalamnya berisi kertas yang bertuliskan tantangan yang harus dilakukan.

Min-Ah menggigit bibirnya kuat-kuat. Ia tidak bisa kabur, semua pandangan memerangkapnya saat ini. Sama seperti dulu, ia akan dipermalukan, ia tahu itu. Tapi apa yang harus ia lakukan sekarang?

"*Truth or Dare?*" tanya MC pada Min-Ah untuk kedua kalinya.

Min-Ah menarik napas. "*Dare*," desisnya, suaranya parau dan terintimidasi. Menyadari Sung-Mi masih merasa tidak suka dengan kejadian dulu, Min-Ah akan memilih cara aman dengan menghindari pertanyaan menjebak. Terlebih, ia tidak akan membiarkan ada satu tetes pun air yang mengandung alkohol masuk ke tubuhnya saat ia yakin bahwa ia tidak akan mampu berkata jujur atas pertanyaan yang Sung-Mi berikan nanti.

Suara riuh itu kembali terdengar, disertai tepuk tangan yang meriah. Perhatian semua orang kembali terpusat pada Sung-Mi yang kini sibuk mengaduk isi kotak merah tanpa boleh melihat. Setelahnya, ia menyerahkan selembar kertas yang ia dapatkan pada MC wanita di sampingnya. Sang MC membuka kertas yang Sung-Mi berikan, lalu membacanya, "Melakukan *Pepero Kiss* sampai menghasilkan potongan 0,5 senti!"

Ya, benar. Min-Ah akan dibuat malu malam ini. Lututnya mulai lemas saat suara gemuruh tawa di sekelilingnya terdengar. Sendi-sendi di tubuhnya terasa

melonggar dan ia merasa tidak sanggup untuk berdiri lebih lama. Ia ingin mencopot alas kakinya, menjinjingnya, lalu pergi dari tempat itu.

"Mau tidak mau kita harus cari pasangan untuk Jang Min-Ah," ucap MC wanita itu. "Siapa yang berkenan?" Seperti barang obral yang diberi harga diskon 80 persen, hampir semua pria berteriak riuh dan menunjuk-nunjuk diri mereka untuk menjadi pasangan Min-Ah, tidak terkecuali MC pria yang berdiri di samping Min-Ah. Sung-Mi berhasil membuat Min-Ah terlihat sangat murahan. Min-Ah meremas rok gaunnya, meniatkan diri untuk segera melangkah kabur sebelum kembali mendengar teriakan MC wanita itu.

"Baiklah! Baiklah! Tenang!" Sang MC menenangkan suara riuh itu. "Kita akan memberi syarat untuk menjadi pasangan Min-Ah agar permainan lebih menarik." Sejenak hening. "Siapa yang berani melompat ke kolam renang, itu yang akan menjadi pasangan Jang Min-Ah."

Semua pria yang tadi mengacungkan tangan segera tergelak seraya mengibas-ngibaskan tangan yang berarti menolak syarat tersebut. Demi Tuhan, apakah menurut mereka ini lucu? Min-Ah ingin sekali berjongkok lalu menelangkupkan wajah untuk menangis sekencang-kencangnya. Ini terlalu... melukai harga dirinya.

Min-Ah melayangkan tatapannya ke atas panggung. Tanpa menunggu lama, Sung-Mi memberi seringaiannya pada Min-Ah yang mampu membuat Min-Ah kesulitan bernapas.

"Apakah aku harus melakukannya untuk menebus kesalahanku?" Chun-Sang yang berdiri di samping Min-Ah bergumam, dan seketika Min-Ah menggeleng.

Hening, suara musik terhenti, MC jelas-jelas menanti seseorang yang memiliki *IQ* jauh di bawah rata-rata untuk menceburkan diri ke kolam renang dalam udara malam yang mampu membuat setiap orang setidaknya mengusap-usap lengan. Menunggu seseorang yang....

Byur! Semua mata segera teralihkan pada suara ceburan itu. Menatap air beriak yang kini tengah menelan seseorang yang tadi masuk ke dalamnya. Seolah-olah menunggu eksekusi hukuman, jemari Min-Ah saling terjalin. Sesaat menunggu seseorang menyembul dari balik air. Dan...

Semua orang seolah menahan napas bersama-sama ketika wajah itu terlihat.

"Kim Han-Bin!" Suara MC meninggi, menyebutkan nama seseorang yang kini mengangkat kepalanya dari dalam air. Seorang pria berada di tengah-tengah kolam, sejenak mengusap wajahnya, lalu terdiam untuk menatap sekeliling. Setelah merasa semua pandangan tertuju padanya, ia mulai bergerak menepi. Terdengar tepuk tangan meriah setelah Han-Bin berhasil naik ke permukaan, berjalan dengan seluruh pakaian yang basah sempurna.

Sempat membungkuk untuk mengambil jas yang sebelumnya ia tanggalkan di sisi kolam, ia berjalan dengan sesekali menggosok dan mengibaskan rambutnya yang basah dengan kesan baik-baik saja. Menatap Min-Ah,

Han-Bin mulai berjalan menghampiri gadis itu. Kembali mengusap permukaan wajahnya saat ia memosisikan tubuhnya di hadapan Min-Ah, menyampirkan jas yang ia bawa tadi pada bahu Min-Ah yang terbuka.

Min-Ah meyakinkan dirinya bahwa sikap itu tidak manis, tidak mengesankan, tidak berarti memperhatikan. Sikap itu hanya bersifat... tepat. Tepat di saat Min-Ah merasa kulitnya terlalu sensitif menerima terpaan angin, Kim Han-Bin menyampirkan jasnya. Hanya itu.

"Baiklah. Kita sudah mendapatkan pasangan untuk Jang Min-Ah." MC pria di samping Min-Ah segera melangkah menjauh dan tidak lama setelahnya kembali dengan sepiring *Pepero* di tangan. "Kalian harus melakukan *Pepero Kiss* untuk menghasilkan potongan *Pepero* 0,5 cm," MC itu kembali menjelaskan. "Mengerti?" Hanya Han-Bin yang mengangguk, karena Min-Ah masih berdiri dengan tampang bodoh dan isi kepala yang masih berlarian.

Han-Bin segera mengambil satu batang *Pepero*, mengambil ujung yang tidak terbalut cokelat untuk digigit. Maju satu langkah, ia mencondongkan tubuhnya yang masih meneteskan air, mengangsurkan ujung *Pepero* lain tepat di depan bibir Min-Ah, dan berhasil membuat gadis itu sedikit berjengit, menjauhkan wajahnya dengan ekspresi terkejut.

"Ayo, Min-Ah~*ssi*!" MC pria itu memberi semangat di tengah riuhnya tepuk tangan yang terdengar serempak, seolah-olah menyemangati.

Min-Ah segera meraup udara lebih banyak, karena berpikir setelah ini ia akan sesak napas. Seraya menenangkan

dirinya yang mulai terguncang, perlahan wajahnya maju, dan menggigit ujung *Pepero* yang Han-Bin berikan. Wajah mereka hanya terpaut satu jengkal. Dan itu... benar-benar mencemaskan.

Min-Ah bisa melihat wajah Han-Bin dalam jarak sedekat ini. Tidak hanya dadanya yang bergejolak, tapi juga ada sesuatu yang menggelitiki perutnya, seperti sayap kupu-kupu.

"Satu... dua... tiga...!"

Min-Ah sedikit melebarkan matanya saat melihat wajah Han-Bin mulai bergerak maju. Lebih cepat dari yang ia bayangkan, pria itu menggigiti *Pepero* dengan ahli. Oh, jelas saja, ia selalu melakukan hal itu dengan anaknya. Tapi, apakah ia tidak mengalami—setidaknya—hal yang sama dengan Min-Ah? Gugup dan... terguncang?

Min-Ah menahan napas saat Han-Bin mulai semakin dekat. Dan dengan memejamkan mata, Min-Ah menggigit *Pepero*-nya untuk terlepas dari tautan itu. Keputusan yang Min-Ah buat menyebabkan sisa potongan *Pepero* menggantung di bibir Han-Bin. Ia pun segera menjauhkan wajahnya dari Han-Bin yang saat ini melepaskan potongan *Pepero* itu.

Salah seorang MC mendekat. "Berapa sentimeter sisa potongannya?" tanyanya. MC pria itu segera meraih sisa potongan dari Kim Han-Bin dengan tisu, mengukurnya dengan penggaris. "Ini tiga senti! Masih jauh!" Ia tergelak, diikuti yang lain. Mereka tertawa, dan mungkin melihat Min-Ah mati karena gugup adalah hal yang lucu. "Kalian harus menghasilkan potongan 0,5 sentimeter."

Ya, 0,5 sentimeter. Seharusnya mereka ingat betapa 0,5 sentimeter adalah potongan yang sangat pendek, dan itu sangat memungkinkan Min-Ah untuk menyentuhkan bibirnya dengan bibir pria itu, walaupun secara tidak sengaja. Min-Ah segera menggigit bibirnya sendiri, hanya dengan membayangkannya saja mampu membuat tubuhnya semakin menggigil. Ia mulai berpikir, mencoba menemukan cara untuk meminimalisir kemungkinan ciuman tidak sengaja itu terjadi. Mungkin... ehm, mungkin Min-Ah harus menggigit *Pepero* dengan cengiran yang sangat lebar agar bibir mereka tidak saling menyentuh.

Sebuah cengkeraman di lengan Min-Ah membuat Min-Ah terperanjat dan segera menyadarkan diri.

"Aku menolongmu saat kau terlihat seperti barang murah hasil diskon. Jadi, sekarang giliranmu untuk menolongku." Bisikan Han-Bin di samping telinganya membuat Min-Ah semakin menghancurkan isi kepalanya, tidak bisa berpikir apa pun. "Aku kedinginan, demi Tuhan! Kita harus selesaikan permainan ini supaya aku bisa pulang!" Han-Bin menggigit-gigit bibirnya dengan tubuh yang menggigil. "Atau mungkin kau hanya perlu diam. Biar aku yang bergerak," usulnya.

Min-Ah masih diam, melihat Han-Bin mengambil *Pepero* kedua dan segera menggigit ujungnya. Gerakan yang terlalu cepat untuk mengangsurkan ujung *Pepero* yang lain, membuat Min-Ah yang masih belum menyadarkan diri sepenuhnya terperanjat.

Menyambut ujung *Pepero*, Min-Ah menggigitnya dengan... dengan perasaan yang tidak bisa lagi dideskripsikan, semuanya terlalu bertubi-tubi baginya.

"Satu... dua... tiga...!"

Min-Ah melihat Han-Bin bergerak menggigiti *Pepero* bagiannya. Sempat tatapan mereka bertubrukan dan dengan cepat Min-Ah segera mengalihkan tatapan itu pada... ehm... pada *Pepero*. Ya, Min-Ah hanya menatap lurus *Pepero* di hadapannya. *Pepero* yang saat ini berangsur pendek dengan bibir itu yang terlihat bergerak semakin mendekat. Min-Ah segera menggigit *Pepero* bagiannya, berniat untuk kembali menjauhkan wajahnya seperti tadi, namun entah sejak kapan sebuah telapak tangan tangan menempel dan menahan tengkuknya untuk tidak bergerak menjauh.

Dengan remah yang tersisa dari hasil gigitannya yang mengotori bibir, ia mendapati Han-Bin berada dalam jarak yang tidak masuk akal. Sebelah lengannya meraih pinggang Min-Ah, membuat tubuh Min-Ah sedikit terhuyung ke depan. Selanjutnya Min-Ah menemukan Han-Bin mulai memiringkan wajahnya dengan masih menggigiti sisa *Pepero* dengan jarak yang lebih dekat. Sampai...

...akhirnya Min-Ah harus menahan napas dan memejamkan mata ketika ia menemukan bibir Kim Han-Bin tanpa sengaja menyentuh bibirnya untuk menghabiskan potongan *Pepero* yang berada di gigitan terakhir. Tubuh Min-Ah mengejang, mendapati sentuhan itu seperti kejutan listrik beraliran kuat yang membuatnya bisa mati saat itu juga. Merasakan gejolak di perutnya yang bukan lagi ditempati seekor kupu-kupu, tapi mungkin kuda nil, karena gerakan di perutnya begitu dahsyat.

Ia merasakan lengan Han-Bin meraih pinggangnya lebih dekat, dan Min-Ah mulai menghapus kata 'ketidaksengajaan'

dari dalam kepalanya ketika ia merasakan bibir Han-Bin dengan 'baik hati' membantunya membersihkan remah-remah dan lelehan cokelat yang tersisa di sekitar bibirnya dengan lumatan lembut. Dan saat ini, seharusnya sudah tidak ada alasan lagi bagi Han-Bin untuk tetap bertahan dengan posisinya.

Han-Bin berdiri di samping kolam renang. Tangannya memegang sebuah gelas berkaki tinggi yang melebar di bagian atas. Minuman *cocktail* itu masih jauh dari kata habis. Ia menyesapnya sedikit, lalu pandangannya kembali mengedar. Beberapa orang menyapa, mengobrol dengannya hanya untuk berbasa-basi, lalu mereka pergi dan bergabung dengan teman-teman lain. Han-Bin tidak termasuk ke dalam kelompok siswa yang suka mengumpulkan teman. Persahabatannya dengan Bum-Soo dari awal masuk hingga lulus sekolah sudah dirasa cukup. Teman tidak harus banyak, satu saja cukup, yang penting bisa diandalkan ketika kesulitan. Setidaknya selalu ada, walau jarang memberi solusi.

Menghela napas perlahan, sejenak ia mengeratkan jas hitam yang ia kenakan. Udara malam ini terasa lebih dingin, dan ia akan sangat suka kalau saja ada kopi hangat di atas nampan-nampan yang melewatinya. Han-Bin kembali menatap gelas di tangan dan menggoyang-goyangkannya dengan gerakan pelan, mendengus ketika melihat layar ponselnya menampilkan sebuah pesan dari Bum-Soo.

Aku akan datang terlambat. Black Time sedang ramai.

Ia tidak peduli lagi. Jika Bum-Soo tidak datang sekalipun, tidak ada pengaruhnya. Karena paksaan Han-Bin pada Bum-Soo tadi untuk ikut ke acara ini adalah agar ia tidak harus berduaan di dalam mobil bersama Sung-Mi. Setidaknya ada Bum-Soo yang pandai merecoki.

Berawal dari Sung-Mi yang datang ke Klinik Myungjin tanpa diduga. Gadis itu tidak henti meracau pada Han-Bin agar ikut ke pesta malam reuni. Walau dengan berbagai alasan yang Han-Bin kemukakan, gadis itu tetap berada di Klinik Myungjin dan hampir bertengkar dengan Perawat Han, karena Perawat Han memaksakan seorang pasien masuk sementara Sung-Mi masih berada di ruang kerjanya untuk terus memohon. Baiklah, mengalah sama sekali tidak berarti apa-apa, daripada ia harus memilih melihat Sung-Mi menjambak rambut Perawat Han dan Perawat Han yang akan balik menyerang dengan membawa gunting atau pisau operasi.

Sudah dari lima menit yang lalu Sung-Mi meminta izin untuk menemui panitia lain di belakang panggung, meninggalkan Han-Bin bersama minumannya di tepi kolam sendirian. Oh, bolehkah ia meralat kegunaan Bum-Soo jika pria itu datang? Mungkin ia akan sedikit berguna untuk membuat Han-Bin tidak terlihat seperti seorang autis yang asyik sendiri.

Gerakan menggoyang-goyang *cocktail* ia tinggalkan sejenak, lehernya sedikit menjenjang untuk memeriksa pintu masuk. Walaupun kemungkinannya sangat kecil, ia berharap menemukan *seseorang*. Dan, tatapannya memang

menangkap keberadaan orang itu, tapi kali ini dengan penampilan yang berbeda dari bayangannya.

Mengingat gadis itu sama sekali tidak terlihat memiliki minat untuk datang ke tempat ini, ia mengerjap-ngerjapkan matanya, takut itu hanya halusinasi dari perasaan... rindu, mungkin? Ah, dia mulai gila.

Gadis dengan rambut tergerai menutupi bagian bahunya yang terbuka itu berjalan pelan dengan gaun berwarna... sulit dideskripsikan, terlalu lembut untuk dikatakan warna ungu muda dan terlalu pias jika disebut abu-abu. Gaun itu bertaburan *glitter* di ujungnya dan bergelayut menyentuh betis ramping pemiliknya. Penampilan yang sangat *ringan*, seringan *cocktail* yang berada dalam genggaman Han-Bin saat ini.

Gadis itu terlalu pendek untuk ditemukan di antara kerumunan orang di area pesta, namun entah mengapa sangat mudah ditemukan oleh mata Han-Bin. Penampilannya terlalu sederhana untuk dikatakan menonjol, tapi Han-Bin menemukan dirinya memusatkan pandangan hanya pada gadis itu. Hanya ada dua kata yang Han-Bin sempat temukan di dalam kepalanya saat ini: cantik dan... mendebarkan. Oh, yang benar saja!

Terlihat seorang gadis lain kini tengah menyapa Min-Ah, membuat Han-Bin sedikit mengerutkan kening, karena setahunya Min-Ah tidak memiliki teman selain gadis berkacamata tebal dan berkawat gigi yang merupakan teman sebangkunya dulu. Terlihat Min-Ah tersenyum menyambut temannya itu.

"*Game* akan segera dimulai!" Suara seorang MC wanita membuat Han-Bin sejenak mengalihkan wajahnya ke atas panggung. Namun, ia merasa tidak tertarik, jadi ia kembali menghadapkan wajahnya ke arah Min-Ah. Wajah Min-Ah beserta siluet tubuh di bawahnya yang dipeluk oleh gaun ringan itu sangat pas untuk menemani Han-Bin menyesap *cocktail*-nya saat ini.

Ia tidak terlalu mendengarkan celotehan sang MC, dan masih tidak peduli saat nama Sung-Mi diteriakkan. Tapi ketika Sung-Mi menyebutkan nama orang yang akan memulai permainan, Han-Bin kontan menoleh. Gadis itu menunjuk Min-Ah? Bukankah... mereka bukan teman dekat? Sung-Mi yang menjelaskan padanya bahwa mereka hanya saling mengenal. Bukankah Sung-Mi seharusnya memilih teman yang lebih dekat dengannya untuk bermain?

Cahaya *spotlight* berpendar dan beberapa saat kemudian terhenti, tepat menimpa tubuh Min-Ah, yang kini tampak bercahaya. Percayalah, pemandangan itu mampu membuat gelas di tangan Han-Bin bergetar.

Han-Bin merasa saat ini jiwanya terguncang hanya karena melihat gadis mungil itu begitu menyerupai malaikat yang baru saja dijatuhkan di tengah-tengah lautan manusia. Meninggalkan semua suara yang melewati pendengarannya, saat ini Han-Bin hanya ingin melihat gadis itu. Sungguh.

"Melakukan *Pepero Kiss* sampai menghasilkan potongan 0,5 senti." Suara itu sedikit mengganggu dan merusak aktivitas 'tidak peduli' Han-Bin pada dunia lain

selain dunia fantasinya dengan gadis yang ia tatap. Suara yang mendapat jawaban saling menunjuk diri sendiri dan saling sikut antarpria.

Pepero Kiss? *Dengan Min-Ah, maksudnya?* Menyesali tingkahnya yang tadi menyumpal telinga, Han-Bin segera mengedarkan pandangan untuk mencari jawaban, mencari tahu apa yang terjadi.

"Kita akan memberi syarat untuk menjadi pasangan Jang Min-Ah, agar permainan lebih menarik." Penjelasan itu terdengar, dan membuat suasana seketika hening untuk mendengarkan kelanjutannya. "Siapa yang berani melompat ke kolam renang, itu yang akan menjadi pasangan Jang Min-Ah."

Han-Bin mengerutkan kening. Menceburkan diri ke kolam renang? Dalam udara sedingin ini? Han-Bin tidak bisa menebak orang tolol mana yang akan menceburkan diri ke dalam kolam renang hanya untuk melakukan *Pepero Kiss* bersama Jang Min-Ah.

Tunggu! Pepero Kiss? *Dengan Jang Min-Ah?* Han-Bin kembali mengalihkan tatapannya pada Min-Ah. Min-Ah yang masih disorot *spotlight* dengan wajah yang... bisa dibilang pucat, dengan tawa di sekelilingnya yang memekakkan telinga. Apakah mereka menganggap ini lucu? Sialan sekali! Memperlakukan gadis serapuh itu dengan cara tidak benar seperti ini.

Han-Bin menggeram, sesaat membenci keadaan di mana ia selalu tidak suka ketika melihat Min-Ah tertekan, ia tidak suka melihat Min-Ah dipermalukan atau berada dalam kesulitan. Ia seperti kembali menjadi Kim Han-Bin

yang dulu saat berseragam sekolah, Han-Bin yang baik hati, yang selalu menolong Min-Ah. Menerima kenyataan, saat ini, saat Min-Ah berada dalam keadaan sulit, jiwa yang penuh dendam itu berangsur meluruh. Dan harus diakui, Han-Bin sedikit membenci hal itu.

Mengingat *Pepero Kiss* dengan potongan 0,5 senti adalah cara yang masuk akal untuk melakukan ciuman, kepala Han-Bin seketika dipenuhi bayangan pria asing berusaha menyentuh bibir berwarna *punch* milik Min-Ah.

TIDAK! ITU TIDAK BOLEH TERJADI!

Han-Bin segera menaruh gelas di atas meja terdekat, jasnya ia campakkan ke lantai. Dan...

Byur! Han-Bin sudah berada di dalam air. Ia lah orang tolol yang berani masuk ke dalam air dalam udara dingin dengan sikap sok kesatria miliknya untuk menolong Min-Ah. Beberapa saat Han-Bin bertahan di dalam air, merasa konyol atas apa yang ia lakukan tanpa berpikir lebih jauh tentang akibat selanjutnya yang harus ia terima. Apakah saat ini ia harus pura-pura pingsan saja lalu mengambangkan tubuhnya? Atau menyembul dan memberi pengakuan bahwa tadi ia terpeleset? Itu terdengar lebih konyol.

Meyakinkan diri untuk menerima akibat atas keputusan paling ceroboh yang pernah ia ambil, ia segera mengangkat kepalanya, mendapati suara riuh saat ia bergerak menepi. Ia lalu menghampiri Min-Ah, sambil sesekali menggosokkan telapak tangan pada rambutnya agar berhenti meneteskan air. Mengingat betapa kulitnya sangat baik menerima rangsangan dingin malam ini,

Han-Bin segera menyampirkan jasnya pada bahu Min-Ah yang terbuka, sejenak merapikannya, lalu menepuk pelan pundak gadis itu.

"Baiklah. Kita sudah mendapatkan pasangan untuk Jang Min-Ah." MC pria di samping Min-Ah segera menjauh dan tidak lama setelahnya kembali dengan sepiring *Pepero* di tangan. "Kalian harus melakukan *Pepero Kiss* untuk menghasilkan potongan *Pepero* 0,5 senti," MC itu kembali menjelaskan. "Mengerti?"

Han-Bin mengangguk, tatapannya masih tertuju pada Min-Ah.

Dengan tangan gemetar, Han-Bin segera meraih satu batang *Pepero*, memilih ujung yang tidak terbalut cokelat untuk digigit. Maju satu langkah, ia mencondongkan tubuhnya yang basah, mengangsurkan ujung *Pepero* lain tepat di hadapan wajah Min-Ah dan berhasil membuat gadis itu sedikit berjengit. Ia berharap Min-Ah segera menerima ujung *Pepero* pemberiannya, berharap Min-Ah tidak kabur. Cukup harga dirinya terlukai pada masa lalu saja.

"Ayo, Min-Ah~*ssi*!" MC pria itu memberi semangat.

Sempat merasa mengalami kembali aritmia jantung, Han-Bin bisa tahu degupan jantungnya teracak saat melihat bibir *punch* itu mendekat. Mungkin jantungnya akan segera mengalami disfungsi karena menerima keadaan tertekan yang terlalu berlebihan.

"Satu... dua... tiga...!"

Han-Bin memajukan wajahnya dengan gerakan cepat. Berawal dengan gerakan tak sabar yang menunjukkan

bahwa ia ingin segera mengakhiri permainan konyol ini. Namun, ia harus menahan isi dadanya yang bergejolak saat bibirnya mulai bergerak semakin dekat menuju warna *punch* itu. Dan... kau tahu bagaimana rasanya ketika kau sedang berusaha naik ke atas tebing dengan tali yang mengikat tubuhmu, lalu seseorang di atas sana dengan sengaja menggunting tali itu? Itulah yang Han-Bin rasakan saat Min-Ah segera menggigit *Pepero* dalam jarak yang masih sangat jauh, memutuskan meninggalkan Han-Bin dengan potongan *Pepero* dalam apitan bibirnya. Han-Bin merasa tubuhnya terguling dan terjatuh dari ketinggian tebing.

"Ini tiga senti! Masih jauh!" seru sang MC. "Kalian harus menghasilkan potongan 0,5 sentimeter."

Ada desakan rasa geram saat ini. Tingkah Min-Ah membuat Han-Bin yang berniat baik tiba-tiba melupakan niat awalnya untuk menolong. Ia... sedikit dikecewakan, dan ia sangat tidak suka itu. Niat baiknya tiba-tiba berubah menjadi ambisi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, mengingatkannya pada masa lalu.

Han-Bin meraih lengan Min-Ah. "Aku menolongmu saat kau terlihat seperti barang murah hasil diskon. Jadi, sekarang giliranmu untuk menolongku." Ia memberi jeda. "Aku kedinginan, demi Tuhan! Kita harus selesaikan permainan ini supaya aku bisa pulang!" ucap Han-Bin dengan suara menggigil. Menggigil karena dingin dan karena satu hal yang tidak masuk akal merasuki pikirannya. Warna *punch* itu. "Atau mungkin kau hanya perlu diam. Biar aku yang bergerak," usulnya.

Han-Bin meraih batang *Pepero* yang lain, menggigitnya, dan mengangsurkannya pada Min-Ah.

"Satu... dua... tiga...!"

Han-Bin bergerak maju dengan gigitan-gigitan lebih lebar dari sebelumnya. Terpagut pada satu hal yang menggoda di hadapannya, seolah ada siluman serigala yang merasuki tubuhnya hingga ia ingin segera menuju gigitan terakhir. Siluman serigala yang kini dengan buas menghabiskan batang *Pepero* yang menghalangi untuk segera mendapatkan wangi ceri yang menyesakkan. Tunggu, begitukah seharusnya yang dilakukan serigala? Tidak keberatan dengan *Pepero* dan wangi ceri?

Ia tidak peduli. Telapak tangannya bergerak menahan tengkuk Min-Ah, sedangkan sebelah tangannya sudah melingkari pinggang gadis itu. Menghilangkan kesempatan untuk kembali kehilangan apa yang ia inginkan. Jarak 0,5 sentimeter terlewati dengan cepat. Dan kini, bibir berwarna *punch* itu berada dalam lumatannya, dengan remah dan lelehan cokelat. Sesuatu yang ia dapatkan setelahnya adalah setruman kuat yang mengaliri seluruh tubuhnya hingga ia merasakan tubuhnya mengejang hebat. Lebih dari itu, ia menginginkan lebih. Lengannya lebih erat memeluk pinggang gadis itu, dan sebentar lagi lumatan itu akan berubah menjadi gigitan. Sungguh, ia merasa bahwa tubuhnya masih ditempeli siluman serigala.

Mulutnya kembali menganga untuk mendapatkan satu kesempatan menggigit, namun kepala dengan kapasitas padat berisi keserakahan serigala itu masih menyisakan satu persen kesadaran yang membuatnya

berhasil menahan diri untuk tidak melakukan hal berlebihan yang akan menjadi konsumsi publik. Menarik dirinya menjauh seperti menarik dua magnet berlawanan kutub, sulit. Keinginan menggigit, menyesap, mengisap, dan menyusuri wangi ceri itu begitu kuat dan membuatnya harus melukai dirinya sendiri untuk menjauh. Dengan perasaan terluka yang berlebihan karena kesadaran yang amat terlambat itu, Han-Bin segera menarik tubuhnya.

"Oh, my God!" MC pria itu mendesis. "Jangankan 0,5 sentimeter, aku bahkan tidak menemukan remah sama sekali!" decaknya.

"Han-Bin~*a*?" Seorang gadis sepertinya telat menyerukan nama. Seorang gadis yang kini membeku dengan warna wajah yang kontras dengan warna magenta dari gaun yang menempel di tubuhnya. Sung-Mi, gadis itu berdiri di samping Han-Bin. Sejak kapan? Han-Bin sama sekali tidak menyadarinya.

Berusaha menyusun kepingan-kepingan *puzzle* kesadaran yang berserakan di udara, Han-Bin segera mengerjap. Tubuhnya yang masih kaku kini bergerak untuk melihat dan menyadari gadis bergaun magenta itu berdiri di sampingnya dengan wajah menahan sesak.

"Sung-Mi~*ya*, aku boleh pulang lebih dulu? Aku kedinginan." Dengan kesadaran yang memang belum tersusun dengan baik, Han-Bin menarik lengan Min-Ah untuk melangkah bersamanya. Meninggalkan pesta itu. Meninggalkan peristiwa *Pepero* yang terjadi di samping kolam renang beberapa menit yang lalu.

Selama perjalanan, Min-Ah dan Han-Bin membungkam mulut mereka, tidak membahas hal yang bisa mengingatkan mereka pada kejadian *Pepero Kiss* tadi. Seolah-olah melupakan—berusaha melupakan—selama perjalanan Han-Bin hanya bertanya mengenai pertigaan di hadapannya, tetap lurus atau belok, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya untuk membuat *NSX*-nya segera menemukan rumah Min-Ah. Sama halnya seperti Han-Bin, Min-Ah hanya menjawab singkat. Selebihnya, mereka hanya mendengar suara deruan mesin kendaraan dan bunyi klakson sebagai latar belakang.

Percayalah, selama perjalanan, Han-Bin mengeratkan pegangannya pada setir. Tetap melajukan *NSX*-nya sesuai dengan petunjuk jalan, dan segera menepis jauh-jauh pikiran serigala yang masih sedikit menempeli kepalanya.

"Di sini." Suara itu terdengar dan Han-Bin segera menghentikan laju kendaraannya dengan gerakan mendadak. Sial, kegugupan itu belum hilang. Han-Bin berdeham, lalu mulai memutar setirnya ke arah kiri dan menepikan mobil.

Mesin mobil sudah tidak terdengar, sementara mereka masih terdiam. Keheningan yang ada membuat Han-Bin bisa mendengar detak jarum arlojinya sendiri. Mengerikan, bukan?

Min-Ah berdeham kencang dan melepaskan *seatbelt*. *"Gomawoyo*[31]*,"* ucapnya.

Han-Bin yang mendengar pernyataan itu dengan cepat meresponsnya dengan anggukan tanpa suara. Ia... tidak menginginkan suaranya yang serak dan berat, suara yang

---

[31] Terima kasih (semiformal).

seolah-olah masih memiliki keinginan yang belum usai, terdengar oleh Min-Ah. Itu akan sangat memalukan.

Min-Ah yang sudah menghadap pintu mobil, kini kembali menghadap pada Han-Bin. “Kau... mau... ehm....” Min-Ah seperti tengah mencari kalimat yang tepat. “Mungkin... kau mau merendam kakimu dengan air hangat di rumahku?”

Han-Bin menoleh. Itu... penawaran canggung yang sepertinya tidak boleh ditolak. Mengingat kakinya akan sulit digerakkan dan mati rasa ketika ia sampai di rumah nanti. Bahkan ia sulit menginjak rem saat melajukan mobil tadi.

Min-Ah meletakkan minuman hangat untuk Han-Bin di atas meja makan. “Apakah bajunya... muat?” Ia menatap Han-Bin yang kini tengah duduk dengan pakaian yang sudah diganti.

Han-Bin mengangguk. “Ya. *Gomawo*.” Ia tersenyum.

“Itu baju suamiku waktu dia masih hidup.” Yeo Jin-Yi, ibu Min-Ah, datang dengan satu stoples makanan ringan, meletakkannya di depan Han-Bin. “Semoga kau tidak keberatan memakainya.”

Han-Bin tercenung beberapa saat. Min-Ah ternyata sudah tidak memiliki ayah. Itu mungkin alasan yang membuat Min-Ah harus bekerja paruh waktu membiayai kuliahnya sendiri. Han-Bin lalu tersenyum. “Aku yang seharusnya meminta pada Anda agar tidak merasa keberatan karena aku memakai baju suami Anda.”

“Tentu tidak.” Jin-Yi menggeserkan stoples makanan ringan itu ke arah Han-Bin. “Ayo dimakan,” ujarnya.

“Aku akan menyiapkan air hangat untukmu.” Min-Ah melesat pergi sebelum Han-Bin mengangguk ataupun mengucapkan terima kasih lagi. Setelahnya, Jin-Yi juga ikut pamit untuk membereskan peralatan salonnya yang masih berantakan.

“Ternyata majikan Min-Ah *Eonni* adalah teman SMA-nya dulu.” Hee-Jin, anak perempuan yang dari tadi duduk di hadapan Han-Bin bergumam.

Han-Bin mengangguk. “Kebetulan yang menyenangkan.” Mengherankan, mendebarkan, merepotkan isi dadanya. “Tapi kami tidak begitu dekat,” sambungnya.

Hee-Jin mengangguk. “Tidak mengherankan. Kakakku memang tidak punya teman dekat.”

Ucapan Hee-Jin cukup membuat kening Han-Bin berkerut. Yang Han-Bin ketahui dulu, Min-Ah memang tidak punya banyak teman, dan bukankah itu karena memang sifat Min-Ah yang senang menyendiri? Tapi raut wajah Hee-Jin yang mengatakan hal itu dengan suara murung membuat Han-Bin ingin mengetahui fakta lain, jika ada.

“Bisa... ehm... bisa ceritakan sedikit tentang Min-Ah? Dulu dia kelihatan penyendiri dan tidak punya banyak teman.” Han-Bin sedikit menyesal mengatakan itu. Ia takut permintaannya terlalu lancang dan Hee-Jin keberatan menjawabnya.

“*Eonni* sebenarnya bukan tipe penyendiri,” jelas Hee-Jin. “Dia salah memilih teman. Itu masalahnya. Teman

dekatnya mengatakan pada teman yang lain bahwa wajah *Eonni* hasil operasi. Sejak saat itu, dia selalu mendapat serangan verbal yang kasar dari semua temannya." Hee-Jin menarik napas. "Dan serangan fisik," lanjutnya.

Han-Bin memasang wajah untuk meminta penjelasan lebih, namun tanpa suara. Ia adalah seorang ahli bedah, dan ia tahu betul wajah Min-Ah adalah wajah cantik alami. Sama sekali tidak ada tanda-tanda hasil sobekan pisau operasi atau semacamnya, ia berani bertaruh.

"Dia selalu jadi bahan *bullying* dan dijauhi." Hee-Jin sejenak berdeham. "Tapi... siapa sangka, di balik sikap rapuhnya, dia memiliki jiwa yang kuat. Keluhan, tangisan, semua yang dia alami, dia pendam sendiri agar keluarga di rumah tidak cemas."

Han-Bin merasakan tubuhnya lemas. Ia tidak pernah tahu tentang semua itu. Yang ia ketahui adalah... ia kerap menemukan Min-Ah dalam keadaan sulit. Memunguti ceceran kertas tugas sendirian. Mencari buku tugasnya yang hilang. Menemukan gadis itu di sisi kolam renang dalam keadaan basah kuyup karena terpeleset saat mencari gelangnya yang jatuh di pinggiran kolam. Dan....

"Kau sama sekali tidak tahu tentang hal itu?" tanya Hee-Jin.

Han-Bin sedikit terperanjat, lalu menggeleng lemah. Ia tidak tahu, dan satu hal yang memang ia ketahui saat ini adalah ia tidak pernah mengetahui apa pun tentang Min-Ah. Ia hanya... menyatakan diri menyukainya. Egois dengan perasaannya. Dan saat tahu Min-Ah tidak menerima cintanya, ia menjauhi Min-Ah seolah gadis

itu wabah penyakit mematikan. Tapi... sungguh, itu ia lakukan bukan untuk menyakiti Min-Ah, ia hanya berusaha menghilangkan rasa sakit hatinya sendiri. Apakah tingkahnya itu juga membuat beban masalah Min-Ah bertambah berat di sekolah?

"Suatu saat, *Eonni* pernah pulang dalam keadaan menangis. Satu kali, saat itu dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan sisi rapuhnya." Hee-Jin menghela napas berat. "Saat ada seorang kakak kelas yang dia sukai menyatakan cinta padanya dan dia harus menolaknya secara terang-terangan saat itu juga. Lagi-lagi karena diancam oleh temannya."

"*Mwo*?" Han-Bin melotot, berniat bertanya lebih jauh, namun tertahan karena Min-Ah kini berjalan ke arahnya dengan satu wadah cukup besar berisi air.

"Taruh kakimu di sini." Min-Ah meletakkan wadah itu di samping kaki Han-Bin. Tanpa menunggu lama, Han-Bin melakukannya.

"Aku ke kamar dulu. Kita bisa mengobrol lagi lain waktu." Hee-Jin tersenyum, lalu meninggalkan Han-Bin yang kini berhadapan dengan Min-Ah.

Han-Bin sesaat tercenung. *Saat ada seorang kakak kelas yang dia sukai menyatakan cinta padanya dan dia harus menolaknya secara terang-terangan saat itu juga. Lagi-lagi karena diancam oleh temannya.* Apakah ada kemungkinan bahwa laki-laki itu adalah dirinya? Mungkinkah laki-laki yang Min-Ah sukai itu adalah dirinya?

Han-Bin merasa kepalanya berat, tengkuknya berkeringat karena terlalu memaksakan perkiraannya agar menjadi

kenyataan yang tepat. Mengingat tidak sedikit juga yang menyukai Min-Ah di sekolah. Siapa tahu, tanpa sepengetahuannya, ada laki-laki lain yang mengungkapkan perasaan pada Min-Ah. Jadi... untuk menjadi posisi yang disukai oleh Min-Ah saat itu, kemungkinannya tidak begitu besar baginya.

"Aku harap Hee-Jin tidak menceritakan hal buruk tentangku."

Han-Bin segera terperanjat dan menyadari keberadaan Min-Ah di hadapannya. Ia tersenyum kaku. Lalu, untuk menghindari lebih lama berhadapan dengan Min-Ah, ia segera membungkukkan tubuh untuk memijat kakinya yang berada di dalam air hangat. Ketika mengingat Min-Ah, ia kembali mengingat kejadian *Pepero Kiss* itu, dan itu tidak baik, karena suhu tubuhnya akan segera mendidih.

Min-Ah berdeham, seolah menyadari keadaan yang terasa semakin canggung. "Aku akan membuatkan minuman hangat lagi untukmu, yang ini sepertinya sudah dingin." Min-Ah segera meraih gelas di hadapan Han-Bin, lalu berdiri.

"Itu terlalu merepotkan." Han-Bin masih bertahan dalam posisinya memijat kaki, enggan mengangkat wajah untuk menatap Min-Ah. "Aku akan pulang sebentar lagi."

"Aku tidak keberatan." Min-Ah segera kembali ke dapur, meninggalkan Han-Bin sendiri. Han-Bin yang merasa keinginannya semakin besar agar Min-Ah membalas semua yang ia harapkan. Han-Bin yang merasa Min-Ah tidak akan keberatan jika ia melanjutkan kejadian di sisi kolam renang tadi. Han-Bin yang merasa yakin bahwa ia saat ini ternyata memiliki kelainan.

Han-Bin menekan dadanya yang berdebar, sedikit mengumpat ketika ia mendengar ponselnya yang berada di atas meja berdering. Sebelah tangannya menggapai-gapai ponsel untuk menerima telepon, dan sebelah tangannya lagi masih sibuk memijat kakinya yang tiba-tiba mati rasa setelah kehadiran Min-Ah di hadapannya tadi.

"Yeoboseyo[32]?" Suara bariton Bum-Soo terdengar.

Merasa telepon itu tidak akan bersifat penting, Han-Bin menyalakan *speaker* telepon dan menaruh ponselnya di atas meja karena tangannya basah. Ia menunduk dan mengusap-usap kedua tangan untuk mengeringkan.

"*Wae*?" Pertanyaan ketus yang keluar saat ia tahu tujuan Bum-Soo meneleponnya. Paling-paling hanya meminta maaf karena tidak bisa datang di acara reuni tadi.

"Aku tadi datang, tapi aku tidak bisa menghampirimu."

"Alasan! Kau memang tidak datang!" ujar Han-Bin malas.

"Aku berani bersumpah kalau aku datang. Aku tidak bisa mengganggumu karena kau terlihat sangat sibuk. Pertunjukan Pepero Kiss*-mu benar-benar mengagumkan! Aku tahu kau memang benar-benar berniat untuk melakukannya. Akhirnya kau mendapatkan apa yang kau inginkan! Itu rencanamu sejak SMA, 'kan?"*

Han-Bin mendengus, segera mengangkat wajahnya, berniat untuk memaki mulut bocor Bum-Soo di hadapan ponselnya secara langsung. Namun, sebelum bisa melakukan hal itu, ia merasa ada kilat yang menyala di hadapan matanya. Setelahnya, ada petir yang segera menyambar isi kepalanya sampai ia tidak bisa berpikir

[32] Halo. Sapaan ketika mengangkat telepon.

benar saat menemukan Min-Ah ternyata sudah duduk di hadapannya. Seharusnya ia segera meraih ponsel itu dan segera mematikan suara bising Bum-Soo yang kini belum berhenti tertawa.

"Tiba-tiba aku mengingat ceritamu kemarin. Aku hampir mengira kau akan menidurinya di sisi kolam renang. Sial!" Bum-Soo kembali dengan tawa gilanya.

Bisakah... bumi menelan Kim Han-Bin untuk saat ini?

Sembilan

HAN-BIN memacu mobilnya dengan kecepatan menyamai pembalap di sirkuit. Tubuhnya gemetar. Itu wajar, beberapa hari ini ia tidak bisa makan dengan baik, tidak bisa tidur dengan baik, tidak bisa mengistirahatkan tubuhnya dengan baik. Ia semakin gila setiap kali pulang kerja harus melihat Min-Ah berkeliaran di rumah. Ia harus semakin pintar untuk menahan sesuatu di dalam dirinya, keinginan untuk menangkap gadis itu.

"Psikiater," Han-Bin mendesis. Ingatannya dilayangkan pada masa saat ia menjadi *co-ass* di salah satu rumah sakit. Ia memiliki rekan satu angkatan lebih tua yang mengambil jurusan Psikologi.

Tidak pernah berkomunikasi lagi sejak satu tahun lalu, ia berharap temannya itu masih bekerja di rumah sakit yang terakhir kali ia ketahui, rumah sakit di kawasan Dongdaemun-*gu*. Membelah jalan dengan kecepatan yang mulai diperlambat saat mengetahui rumah sakit yang dituju tidak jauh lagi, Han-Bin mulai melirik kanan kiri. Dan... ketemu!

Ia segera memarkirkan mobilnya, berlari dengan kemampuan yang tersisa. Ia mengambil nomor antrean, lalu menunggu panggilan bersama pasien lain. Melihat ke arah kanan dan kirinya, berlalu-lalang para pasien pengidap penyakit jiwa. Sorot mata mereka saat melihat Han-Bin seolah mereka menganggap Han-Bin sebagai teman karena berada di tempat yang sama.

Sempat hendak melangkahkan kakinya untuk pergi karena merasa keputusan yang ia ambil terlalu berlebihan, niat itu meluruh saat nomor antreannya dipanggil.

"Silakan, Tuan Kim Han-Bin." Seorang perawat mempersilakan Han-Bin untuk memasuki ruangan yang menggantungkan pelat bertuliskan dr. Ok di pintunya.

Han-Bin berdeham sejenak. Ia membuka pintu, melangkah masuk, dan mendapat sapaan, "Selamat siang, Tuan Kim."

"*Hyung*[33]! Ini aku!" Tanpa balik menyapa, Han-Bin duduk di hadapan Ok Chin-Dong, membuat dokter di hadapannya itu segera menarik kacamata dari tulang hidungnya.

"Kim Han-Bin?" Ia mengerutkan kening dalam.

"Bantu aku, *Hyung*!" Han-Bin segera meraih tangan Chin-Dong, wajahnya memohon. Ada raut frustrasi dan putus asa yang tergambar di sana.

"Kau...." Chin-Dong yang masih harus menyadarkan diri lebih lama, masih menatap Han-Bin dengan wajah kebingungan. Mungkin karena Han-Bin yang dulu ia kenal adalah seorang dokter ahli bedah saat magang di salah satu rumah sakit, bukan Han-Bin yang saat ini ia temukan

[33] Kakak. Panggilan dari laki-laki pada laki-laki yang lebih tua.

dengan wujud yang... terlihat kumal. Ada lingkaran hitam di bawah mata sayunya, rambutnya berantakan, dan pakaiannya lusuh, yang sebagian keluar dari celana. Mungkin Chin-Dong berpikir bahwa Han-Bin baru saja dipecat dari pekerjaannya.

Setelah beberapa menit memperhatikan Han-Bin, ia mulai menyuruh Han-Bin bercerita tentang apa yang ia alami. Menatap prihatin pada Han-Bin, sesekali Chin-Dong hanya bergumam, mengangguk, dan kembali menyuruh Han-Bin bercerita.

"Aku tidak bisa tidur, *Hyung*. Sejak kejadian malam itu, aku selalu terjaga setiap malam, selama empat malam terakhir. Aku tidak bisa memasukan jenis makanan apa pun ke dalam mulutku. Ini terlalu berpengaruh. Pekerjaanku hampir berantakan." Dua hari sebelumnya, saat menghadapi pasien untuk operasi *cheekbone reduction* atau pengikisan tulang pipi, ia hampir merobek hidung pasien kalau saja perawat di sampingnya tidak mencegah.

Ia tetap berangkat kerja saat tubuhnya demam tinggi, untuk menghindari Min-Ah yang setiap hari pasti datang ke rumahnya. Ia tidak mungkin membiarkan dirinya bertemu dengan Min-Ah setelah malam itu, setelah penjelasan Bum-Soo yang gamblang di telepon. Dan... juga bayangan *Pepero Kiss* yang ingin ia lanjutkan, belum lagi ia merasa takut tubuhnya kembali berubah menjadi seekor serigala yang selalu ingin menyergap wangi ceri manis itu.

"Aku berpikir, setelah aku berhasil... ehm... menciumnya, aku akan berhenti bertingkah gila. Tapi aku salah, hidupku semakin berantakan. Aku selalu

mengingatnya, *Hyung*. Gejolak 'menginginkan' yang kumiliki malah lebih berbahaya saat ini."

"Baiklah, tenangkan dirimu." Chin-Dong berdeham, hendak mengambil suara. "Jadi, dia gadis yang kau gilai sejak dulu? Masa SMA?"

Han-Bin mengangguk.

"Kau selalu ingat wajahnya, walaupun sembilan tahun sudah berlalu?"

Han-Bin mengangguk.

"Kau... mengubah hampir semua pasienmu, untuk menjadi serupa dengan wajah gadis itu?"

Han-Bin lagi-lagi hanya mengangguk.

"Apa tujuannya?"

"Aku... hanya ingin membalaskan dendamku melalui gadis-gadis itu." Han-Bin menggeram. "Demi Tuhan, *Hyung*, aku merasa aku membencinya. Dulu, sebelum bertemu lagi dengannya. Dan ketika dia datang, semuanya menjadi jungkir balik. Semua rasa benci itu menguap, berganti perasaan aneh yang lebih mengerikan." Han-Bin menjambak rambutnya sendiri. "Aku... aku terkadang lebih memilih menyakiti diri sendiri, mengunci diri di kamar ketika dia berada di rumah, karena aku terlalu menginginkannya. Dan... itu berbahaya."

"Apa yang kau rasakan jika bertemu dengan Jang Min-Ah?" tanya Chin-Dong.

Han-Bin mencoba menenangkan dirinya. Punggungnya tegang, lalu ia menjelaskan, "Indra di dalam tubuhku seperti terserap hanya untuk memperhatikannya. Ada... keinginan tidak masuk akal saat aku melihat... wajahnya.

Kau mengerti, 'kan, maksudku? Keinginan...." Han-Bin tidak tega menjelaskan lebih lanjut.

Sejenak Chin-Dong memberikan jeda sebelum memulai penjelasannya. "Aku sama sekali tidak berharap ini adalah sebuah kelainan. Tapi...." Chin-Dong memperhatikan wajah Han-Bin jauh lebih dalam. "Begini, ketertarikan itu wajar, dan memang ketertarikan yang berlebihan pada lawan jenis bisa menimbulkan obsesi. Untuk saat ini, anggaplah yang kau alami adalah ketertarikan berlebihan pada... suatu wajah. Wajah yang kau damba dari masa SMA. Dan kegagalan untuk mendapatkannya, membuat perasaan itu berubah menjadi obsesi. Untuk saat ini, hanya itu yang bisa kusimpulkan."

"Lalu?" Han-Bin memasang wajah cemas.

"Ketertarikan pada seseorang pasti menimbulkan kegelisahan, karena bayang-bayang gadis itu kerap datang dan itu pasti mengganggumu. Dan... bagi kebanyakan orang yang mengalami hal ini, itu sangat mudah dilalui. Mereka akan menghubungi orang yang mereka sukai, mengajaknya kencan, dan sebagainya. Tapi karena kau memendamnya, ini menjadi berat. Kegelisahan itu tidak kau lampiaskan, sehingga mendorongmu untuk melakukan pelampiasan di luar batas normal. Ada dorongan yang sangat kuat, sebut saja itu kompulsi, di mana kau berada di luar kontrol ketika obsesi itu muncul. Contohnya, seperti yang kau lakukan, mengubah wajah pasienmu agar serupa dengan gadis itu. Itu hal gila yang berada di luar nalar, menurutku." Chin-Dong menggeleng cemas.

Wajah Han-Bin berubah tegang, ia benar-benar tidak mengira bahwa masalahnya serumit ini. "Tapi saat ini, dia ada di hadapanku dan—"

"Dan pandanganmu untuk melampiaskan kebencian itu berubah?" Chin-Dong terkekeh. "Kau tidak membencinya. Kau hanya merasa kecewa karena tidak bisa mendapatkannya dan akhirnya terobsesi," Chin-Dong kembali melanjutkan, lalu menepuk-nepuk lengan Han-Bin, berusaha menyemangati. "Untuk saat ini, kau cukup bisa menahan semuanya dengan baik. Walau terkadang dari ceritamu terjadi lepas kontrol, tapi aku patut memberi pujian saat kau lebih memilih menghindar daripada harus lepas kendali."

"Aku harus bagaimana saat ini?"

"Kebanyakan masalah ini akan sembuh dengan sendirinya. Tapi... cara paling tepat adalah kita harus bertindak untuk berusaha sembuh, 'kan?"

"Caranya?"

"Membiasakan diri dengan situasi yang memicu rasa obsesi itu."

"Mak—maksud... mu?"

"Biasakan diri untuk berada di sekeliling gadis itu. Tahan sekuat yang kau bisa."

"Jika aku lepas kendali?"

"Kau bisa kabur sebelum hal itu terjadi. Dan lakukan berulang-ulang, bertahan di dekatnya sampai batas waktu yang tidak memungkinkan. Buat dirimu terbiasa, jadikan dia gadis yang terbiasa ada dalam hidupmu."

Han-Bin mendorong pintu rumahnya. Bergerak masuk, melangkahkan kaki menuju anak tangga dengan wajah tertunduk.

"Biasakan diri untuk berada di sekeliling gadis itu. Tahan sekuat yang kau bisa."

Ia benci kalimat yang Chin-Dong ucapkan. Ia sama sekali tidak berharap berada di sekeliling Min-Ah setelah kejadian malam itu. Setelah *Pepero Kiss*, setelah pernyataan Bum-Soo, terlebih mengenai pengendalian dirinya yang jelas-jelas menjadi masalah utama.

Han-Bin melangkahkan kaki memasuki kamar, terperanjat saat kakinya menginjak boneka Barbie yang tergeletak di depan pintu. Menyadari Byul berada di dalam kamarnya, Han-Bin segera melangkah mundur. Jika Byul ada di kamarnya, pasti gadis itu juga ada di kamarnya, 'kan?

"*Mian*." Suara itu terdengar dan sesaat kemudian bulu kuduk Han-Bin meremang. "Aku... sedang... membereskan mainan Byul." Gadis itu menghampiri Han-Bin dan membungkuk untuk meraih boneka Barbie yang tidak sengaja Han-Bin injak tadi.

Han-Bin segera membalikkan tubuh, menemukan Byul tengah meringkuk di atas kasurnya. Gadis kecil itu tertidur rupanya.

"Ibumu menemani ayahmu bertugas ke Busan." Min-Ah terlihat memasukkan mainan-mainan Byul ke dalam boks, berbicara dengan wajah tertunduk. "Mendadak," lanjutnya.

Oh ya? Han-Bin menyadari situasi di mana dirinya saat ini berdua dengan Min-Ah. Berdua. Di dalam kamar.

Hei! Ada Byul, 'kan?

Byul tertidur.

Memejamkan matanya, Han-Bin hanya berdeham. *Membiasakan diri. Berkomunikasi lebih banyak.* Ia memantrakan saran dari Chin-Dong. "Untuk... malam. Lee Bum-Soo. Waktu menelepon. Dia." Han-Bin memejamkan matanya. Kalimatnya berantakan sekali. Sialan. Susah sekali menghadapi gadis ini ya?

"Lupakan saja. Aku tahu temanmu hanya bercanda."

Oh, baik. Baguslah. Han-Bin merasa tidak perlu menjelaskan lebih banyak. Penderitaannya tidak boleh terlalu banyak.

"Tentang malam itu. *Pepero*," Min-Ah terbata.

Ucapan '*Pepero*' dari mulut Min-Ah membuat Han-Bin segenap hati memusatkan matanya pada Min-Ah.

"Maaf membuatmu kedinginan," ujar Min-Ah.

Seharusnya tidak ada kata maaf, karena Han-Bin mendapatkan *jackpot* tak terduga, dan setelahnya Min-Ah juga yang membantunya menghangatkan tubuh di rumahnya. Dan berkat itu pula ia menemukan sebuah fakta baru yang harus dipastikan. Tentang seorang laki-laki yang Hee-Jin ceritakan. Apakah itu bisa menjadi bahan obrolan untuk saat ini? Memastikan tentang laki-laki yang Min-Ah sukai, sekaligus laki-laki yang Min-Ah tolak saat itu? Apakah itu dirinya? Pertanyaannya terlalu banyak, dan Han-Bin harus mengeluarkannya satu per satu.

"Min-Ah~*a*." Han-Bin menghampiri Min-Ah yang masih duduk di atas karpet, baru saja memasukkan mainan terkahir milik Byul ke dalam boks. "Ada sesuatu yang ingin

aku tanyakan." Han-Bin menahan perutnya yang tiba-tiba mulas saat mata *sienna* itu terpusat padanya. Terlebih, jantungnya sudah lebih dulu jatuh ke dalam rongga perut.

"Tentang... anak laki-laki yang kau sukai...." Han-Bin menarik napas panjang seraya memejamkan matanya.

"Kejutan!!!" Suara itu terdengar berseru dari ambang pintu, membuat Han-Bin dan Min-Ah sedikit tersentak dan menoleh bersamaan.

Seorang pria muncul di ambang pintu, dengan kotak besar transparan di tangan yang memperlihatkan isi di dalamnya, sebuah boneka Barbie berukuran besar. Pria itu... pria dengan wajah yang mampu membuat Han-Bin mengumpat setiap kali melihatnya. Pria yang tidak pernah ingin Han-Bin lihat.

Sesaat semuanya seperti saling menyadari keadaan. Tujuh detik dibiarkan berlalu tanpa suara.

"Jang Min-Ah?" Pria itu menaruh kotak boneka ke lantai.

"Jung Ji-Soon~*ssi*?" terka Min-Ah, bergumam. Dan Han-Bin merasakan kemarahannya kembali muncul.

Mereka duduk di meja makan. Dengan Byul yang kini duduk di pangkuan Ji-Soon seraya memainkan boneka besar pemberian ayahnya tadi. Terasa canggung, semua masih bungkam hanya untuk mendengarkan Byul yang terus meracau.

"Kapan *Appa* datang?"

"*Appa* akan lama tinggal di sini?"

"Aku senang *Appa* datang."

Satu hal yang membuat Min-Ah seakan bisa melepas jantungnya saat itu juga adalah ketika ia mengetahui fakta bahwa Han-Byul ternyata bukan anak Han-Bin. Jung Han-Byul adalah anak tunggal dari Jung Ji-Soon dari hasil pernikahannya bersama kakak perempuan Han-Bin, Kim Hye-Sung. Dan fakta baru yang ia ketahui adalah, Han-Bin belum menikah. Baiklah, masalah ini cukup rumit. Mengingat dulu... Han-Bin begitu membenci Ji-Soon karena Min-Ah mengabaikan pernyataan cintanya dan lebih memilih Ji-Soon. Siapa yang tahu akan berakhir seperti ini?

Ini bukan sebuah kebetulan. Melainkan... seperti takdir. Semua seolah-olah diatur dengan rapi untuk membuat mereka semua kembali bertemu. Dulu, keadaannya serba berantakan. Min-Ah, dengan perasaannya pada Han-Bin, menyakiti Ji-Soon karena ia terpaksa memanfaatkan lelaki yang ternyata benar-benar menyukainya itu. Dan, Han-Bin, yang terang-terangan membenci semua hal yang berhubungan dengan Min-Ah, terlebih Ji-Soon.

"Ini... kebetulan yang luar biasa." Ji-Soon membuka suara, menurunkan Byul dari pangkuannya dan gadis kecil itu berlari, menuju kamarnya.

Selang tiga detik, tidak ada sahutan. Min-Ah sempat melirik Han-Bin, yang masih bersikap tak acuh dan menunjukkan raut tidak suka terhadap Ji-Soon.

"Ya, kebetulan." Dengan suara berat, akhirnya Min-Ah menimpali. Kebetulan yang sangat luar biasa, sehingga Min-Ah tidak mampu memikirkan bagaimana Han-Bin

menjalani hidupnya ketika harus terus bersinggungan dengan pria yang amat ia benci dan kini memiliki posisi sebagai kakak iparnya.

"Dulu... kita berpisah dengan cara yang sedikit menyakitkan," Ji-Soon berucap seraya menatap Min-Ah.

Min-Ah menghela napas, kembali sudut matanya mengintip wajah Han-Bin, dan ternyata pria itu masih bersikap tidak peduli. Dia memang seperti itu, 'kan? Selalu berusaha tidak peduli pada hal yang ia benci.

"Menyakitkan untukku, sebenarnya," lanjut Ji-Soon, lalu terkekeh pelan setelahnya.

Min-Ah berusaha tidak terlihat keberatan, namun memaksakan senyum dengan tubuh yang bergerak-gerak gelisah. Sangat kentara kalau pembahasan itu mengganggunya. Ia berharap bisa mengerjap satu kali dan segera memindahkan tubuhnya ke tempat yang ia inginkan. Yang jelas tidak di sini.

"*Appa*!" Byul berteriak, membuat dua pria dengan sebutan yang sama itu segera menoleh. "Soon *Appa*." Byul menyengir dengan penjelasan lebih lanjut, yang pasti akan melukai Han-Bin. Gadis kecil itu kembali berlari ke pangkuan ayahnya, Jung Ji-Soon.

"Kau bisa menceritakan bagaimana kau bisa ada di sini dan menjadi pengasuh Byul?" tanya Ji-Soon.

"*Halmeoni* bilang, *Eonni* dipecat dari pekerjaannya karena Bin *Appa*," jelas Byul tiba-tiba.

"*Mwo*?" Penjelasan Byul membuat Han-Bin yang tadi menganggap dirinya tidak lebih dari sekadar patung hiasan, mulai berbicara. "Karena *Appa*?" Seolah-olah tidak terima, Han-Bin menunjukkan kerutan di keningnya.

Byul mengangguk. "Ya. Bukan begitu, *Eonni*?"

Min-Ah tersenyum lalu menggigit bibir setelahnya. "Itu... hanya... mungkin lagi-lagi hanya kebetulan." Min-Ah berusaha untuk tidak menambah penderitaan Han-Bin.

"Bisa kau jelaskan padaku?" tuntut Han-Bin.

Padahal Min-Ah sudah berusaha menutup rapat tentang masalah itu, tapi saat ini Han-Bin seperti meminta agar Min-Ah membebaninya lebih berat oleh penjelasan sebenarnya. "Restoran... ehm... bawang bombai." Itu bukan penjelasan, hanya klu, tapi mampu membuat Han-Bin segera memundurkan punggungnya hingga menyentuh sandaran kursi. Helaan napasnya berubah berat dan ia memejamkan mata.

"Itu... itu tidak masalah," ujar Min-Ah, berusaha terlihat baik-baik saja.

"Maaf," Han-Bin bergumam.

"Tidak apa-apa. Lagi pula, setelahnya aku segera mendapat pekerjaan baru." Min-Ah meringis.

"Jadi... apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Ji-Soon tidak mengerti. Setelah hanya mendapat senyuman tanpa penjelasan lebih lanjut dari Min-Ah, Ji-Soon mengangkat bahu. "Baiklah, mungkin aku bisa bertanya pada Byul lain kali." Ia tersenyum.

Min-Ah balas tersenyum samar, sedikit mencuri celah untuk melirik Han-Bin lagi.

"Jadi, semuanya sudah terselasaikan? Dan sudah jelas?" tanya Ji-Soon.

"Maksudmu?" Min-Ah tidak mengerti.

"Tentang kau dan Han-Bin, kejadian dulu," lanjut Ji-Soon.

"Sudah jelas, dan tidak harus diperjelas." Han-Bin yang tidak suka dengan pembahasan atas kekalahannya sembilan tahun lalu, tiba-tiba bangkit dari duduknya. "Kau merasa menang bisa mendapatkan Jang Min-Ah dulu? Memang kau selalu menang, aku mengakuinya." Han-Bin meninggalkan tempat duduknya, melangkahkan kakinya menjauh dan segera disusul oleh kejaran langkah kecil Byul.

"Dia tidak berubah," gumam Ji-Soon. "Tetap seperti itu." Ji-Soon terkekeh setelahnya.

"Semuanya karena aku. Maaf." Min-Ah menundukkan wajahnya. Ia... kebingungan.

"Tidak. Kim Han-Bin saja yang masih kekanak-kanakan."

Min-Ah terpekur dengan wajah menunduk. Masih sama, Han-Bin dengan kemarahannya yang belum pudar pada Ji-Soon. Haruskah Min-Ah mencoba menjelaskan tentang keadaannya dulu? Sejak kembali bertemu dengan Han-Bin, melihat sikap Han-Bin padanya yang benar-benar selalu canggung dan hanya bisa dekat jika terpaksa, Min-Ah mulai merasa penjelasan itu tidak penting lagi. Tapi ketika melihat Ji-Soon dengan status tidak bersalah yang ia miliki mendapat perlakuan dingin Han-Bin, Min-Ah sepertinya harus berpikir ulang. Apakah ia harus menjelaskan kejadian sebenarnya atau tetap menutup rapat masalah itu?

Apakah dengan jujur tentang perasaannya dulu akan mengubah sikap Han-Bin? Setidaknya... pada Ji-Soon?

"Setelah sering bertemu, seharusnya hubungan kalian ada perubahan," ujar Ji-Soon.

"Aku hanya bekerja sebagai pengasuh Byul."

"Aku tidak mengerti mengapa dia masih membencimu." Sebelah tangan Ji-Soon sudah terangkat, seperti akan mendarat di atas punggung tangan Min-Ah, namun gerakannya terhenti di udara.

"Kau masih menyukainya?" tanya Ji-Soon.

Sepuluh

HAN-BIN baru saja menaruh cangkir berisi kopi di atas meja kerjanya, di samping laptopnya yang sudah menyala. Ia harus berusaha bekerja walaupun kini sedang berada di rumah, di dalam kamarnya. Beberapa hari dengan isi kepalanya yang berantakan membuat pekerjaannya di Myungjin sedikit terbengkalai. Ia sudah jarang memeriksa grafik kedatangan pasien beserta data keuangan. Dan saat ini, kepalanya harus dikosongkan dari segala hal yang menyangkut gadis itu, yang selalu meracuni otak bersihnya menjadi kotor. Saat ini, ia mencoba kembali menjadi Han-Bin dalam segala keteraturannya saat mengurusi pekerjaan.

Ia membuka akun *e-mail* miliknya, memeriksa beberapa data yang ia minta dari staf administrasi Myungjin. Sejenak jemarinya menelusur layar yang tengah menampilkan rentetan angka dalam ruas-ruas kolom *Microsoft Excel*, menggerakkan jemarinya di atas *keyboard* ketika menemukan data janggal atau data yang harus dipertanyakan.

"*Appa*!" Teriakan itu melengking dan sedikit menyela konsentrasinya.

"*Appa*!"

Oke, teriakan kedua tidak hanya menyela, tapi berhasil menghancurkan, karena gadis kecil itu bergerak cepat, duduk di pangkuan Han-Bin dengan sebuah buku gambar di tangan.

Han-Bin mendengus. "Butuh *Appa* sekarang?" tanya Han-Bin, suaranya terdengar merajuk. Lihatlah, Han-Bin bisa berbicara seperti itu, seolah-olah Byul adalah teman sebaya yang baru saja mengkhianatinya.

"Soon *Appa* sedang bekerja di kamarnya," jawab Byul. Tidak membiarkan wajah kesal Han-Bin bertahan lebih lama, Byul segera mengecup ringan bibir Han-Bin. "Senyumlah, Bin *Appa*," godanya seraya memiring-miringkan kepala.

Setelah usahanya membuahkan sedikit hasil dengan bukti senyuman kecil di wajah pamannya, Byul memutar posisi membelakangi Han-Bin. Byul mendorong laptop Han-Bin menjauh, dan mulai meletakkan buku gambarnya di atas meja. "Bantu aku mewarnai." Itu tidak terdengar seperti ajakan, melainkan paksaan yang mau tidak mau mengharuskan Han-Bin untuk menggenggam pensil warna yang dijejalkan ke dalam tangannya.

"Kenapa tidak mengajak Soon *Appa* saja?" Han-Bin masih belum terima dengan perlakuan Byul yang semena-mena padanya.

"Sudah kubilang, Soon *Appa* sedang bekerja." Byul membuka lembaran-lembaran bukunya yang sudah terisi oleh gambar tokoh kartun kesukaannya. Mulai mengabsen

dengan bergumam, "*Snow White, Princess Elsa, Princess Anna, Cinderella....*"

"Lalu, kau pikir tadi *Appa* sedang bermain *game*?!" Han-Bin kembali berteriak tidak terima.

"Kita mewarnai *Cinderella* saja. *Eotte*?[34]" Byul memutar kepalanya, menatap Han-Bin dengan mata berbinar, tersenyum manis. Dia sedang merayu.

Han-Bin mengehela napas. "Byul~*a*, kau—"

"Bin *Appa* adalah orang yang tidak pernah menolak keinginanku." Gadis itu meraih satu batang pensil berwarna ungu muda dari kotaknya. "Bin *Appa* selalu mengabulkan semua permintaanku." Gadis itu mulai menggerakkan tangannya untuk mewarnai.

Han-Bin memejamkan mata, kemudian merasakan sebuah sentuhan ringan di bibirnya lagi. "Aku menyayangimu, *Appa*." Kalimat rayuan yang benar-benar memiliki pengaruh luar biasa.

"*Appa* harus mewarnai yang mana?" tanya Han-Bin akhirnya. Ia... menyerah untuk terus menolak.

"*Appa* warnai rambutnya." Byul mengarahkan tangan Han-Bin.

Han-Bin mengangguk, mulai menggerakkan tangannya yang memegang pensil berwarna cokelat yang tadi Byul berikan. Hening, mereka sibuk dengan bagian masing-masing. Namun, sesekali Byul akan mengomel jika tangan Han-Bin menyenggol tangannya dan membuat pensil warna di tangannya melenceng.

"Menurut *Appa*, Min-Ah *Eonni* baik, tidak?"

---

[34] Bagaimana?

Han-Bin sedikit merapatkan alisnya. "Baik," jawabnya singkat. Ia berharap setelah ini tidak ada pertanyaan lagi.

"Cantik, tidak?"

Pertanyaan yang membuat gerakan tangan Han-Bin kaku dan seketika terhenti. Wajah Han-Bin memerah seolah-olah baru saja diberi pertanyaan yang membuatnya akan mempermalukan diri sendiri ketika menjawab.

"*Appa*!" Byul tidak terima dengan waktu yang terbuang sia-sia, tanpa jawaban dari Han-Bin, tanpa gerakan tangan Han-Bin yang membantunya mewarnai bagian yang sudah ditentukan.

Han-Bin berdeham. Kembali menggerakkan tangannya yang masih belum benar. Gerakannya kaku dan sedikit kasar. "Cantik." Jawaban yang setelahnya mampu membuat isi kepala Han-Bin segera dijejali wajah Min-Ah.

"Bagaimana kalau dia menjadi ibuku?"

"*Mwo*?!"

Byul menunjukkan wajahnya yang sedikit marah. Pekikan Han-Bin berhasil membuatnya kaget dan menggoreskan pensil di luar area yang harus ia warnai.

"Byul~*a*...." Han-Bin segera menelan ludahnya dengan gerakan seolah-olah tengah menelan kerikil. "Min-Ah *Eonni*... begini." Han-Bin sedikit menerawang, mengacak-acak isi kepalanya untuk mendapatkan kalimat yang ia inginkan, kalimat yang tepat.

"*Appa* menyukainya?"

Pertanyaan yang membuat Han-Bin ingin menghancurkan kepalanya sendiri karena selama beberapa detik isi kepalanya tidak memunculkan kalimat yang berguna untuk

menjawab. “Kenapa bertanya seperti itu?” Mencari posisi yang aman, tidak menjawab ya atau tidak.

“*Appa* sepertinya tidak menyukai *Eonni*.”

Han-Bin segera melebarkan matanya, melihat gadis kecil di pangkuannya itu kembali memutar tubuh untuk berhadapan dengannya.

“Apa *Appa* menyukainya?” tanya Byul.

Lebih dari itu, bahkan. Terobsesi, tergila-gila, kecanduan, dan kata mengerikan lainnya untuk mendeskripsikan kata suka yang ia miliki.

“*Appa* jarang tersenyum pada Min-Ah *Eonni*. *Appa* selalu menjauhinya.”

Han-Bin mendesah. Byul tidak mengerti apa yang tengah dideritanya. Byul tidak akan mengerti dan tidak ada kemungkinan Byul bisa mengerti untuk saat ini.

“*Appa* menyukai Min-Ah *Eonni*.” Pernyataan yang keluar dari mulutnya itu seolah-olah diperuntukkan pada teman curhat sebayanya. “*Appa* hanya takut melakukan kesalahan jika berada di dekatnya. *Appa* takut menyakitinya. Mungkin *Appa* terlalu menyukainya, sampai *Appa* sulit mengendalikan diri saat berada di dekatnya.” Han-Bin mengumpati dirinya sendiri, kalimat yang ia keluarkan terdengar begitu konyol untuk didengar oleh anak berusia empat tahun.

“Soon *Appa* juga menyukai Min-Ah *Eonni*.” Byul mengalungkan kedua lengannya ke leher Han-Bin.

Han-Bin mendesah. Ia harus menghentikan pembahasan ini. “Byul~*a*... ini urusan orang dewasa.”

“Aku menyayangi Soon *Appa*, tapi aku juga menyayangi Bin *Appa*.” Byul menempelkan kedua tangan mungilnya

pada sisi wajah Han-Bin. "Aku ingin melihat Bin *Appa* memiliki seorang kekasih."

Bahkan dengan keadaan saat ini, kata 'kekasih' yang keluar dari mulut anak berusia empat tahun itu terdengar begitu wajar di telinga Han-Bin. Han-Bin benar-benar menemukan seseorang yang tidak pernah bisa membuatnya menceritakan suatu kebohongan. Byul selalu membuatnya berkata benar tentang keadaan yang sebenarnya—hal yang ia rasakan.

"Byul~*a*, anak *Appa*. Terlalu rumit. Kau tidak akan mengerti."

"Apanya yang terlalu rumit?" Byul mengerucutkan bibirnya. "Jika aku jalan-jalan dan melihat boneka Barbie yang kusukai, aku akan langsung mengambilnya."

Han-Bin terkekeh. Perumpamaan yang sangat sederhana. Terlalu sederhana sampai Han-Bin bisa merasakan bahwa menyukai kemudian memiliki itu tidak sesulit yang dibayangkan. "Baiklah." Han-Bin mengangguk. Ikut menangkup wajah Byul, kemudian mengecup bibir gadis kecil itu.

Byul tersenyum, pertanda merasa menang telah berhasil membuat Han-Bin tidak bisa mengelak lagi. "Malam ini aku tidur bersama Soon *Appa* ya?" pintanya.

Permintaan yang membuat Han-Bin tidak bisa menutupi wajah kecewanya. Padahal gadis kecil itu selalu berusaha untuk tidur bersamanya setiap malam.

"Aku berjanji, Bin *Appa* tidak tidur denganku hanya selama Soon *Appa* ada di sini saja." Merasa raut wajah Han-Bin berubah murung, Byul mencoba menghibur.

Setelah menerima anggukan dan senyuman dari Han-Bin, Byul bergegas turun dari pangkuan pria itu dan berlari ke arah pintu.

Byul merangkak menghampiri Ji-Soon yang duduk di atas tempat tidur dengan kacamata yang masih bertengger di hidung dan laptop yang masih menyala di pangkuan.

"*Appa* masih bekerja?" tanya Byul.

Ji-Soon menatap Byul sekilas, mengecup pelipis anak gadisnya itu, lalu tersenyum. "Selesai." Ia segera melepaskan kacamatanya dan menaruh laptop ke atas meja yang berada di samping tempat tidur. "Sekarang, kita harus tidur. Besok kita jalan-jalan bersama Min-Ah *Eonni*." Ji-Soon menarik kedua tangan Byul dan menggoyang-goyangkannya.

Byul bersorak dengan cengiran lebar, membuat gigi susu bagian depannya terlihat keseluruhan. Gigi sebesar biji mentimun itu selalu dengan bangga ia pamerkan saat menjelaskan, *"Ini karena Bin* Appa *selalu menemaniku sikat gigi setiap malam sebelum tidur."*

Ada kecemburuan tak kasatmata, namun makin terasa saat Byul banyak bercerita tentang kesehariannya bersama Han-Bin. Apalagi ketika Byul mengatakan bahwa ia akan terbangun di sisi Bin *Appa* dan kembali tidur di sisi Bin *Appa*. Percayalah, dengan sedikit berlebihan, Ji-Soon menyatakan dirinya terluka. Oke, lupakan. Rasa cemburu itu tidak akan pernah hilang, dan akan membuat Ji-Soon terluka jika terus mengingatnya.

"Min-Ah *Eonni* biasanya datang pukul berapa?" tanya Ji-Soon.

Byul mengerucutkan bibirnya, matanya ditarik ke sudut atas. "Jam 10 pagi."

"Baiklah, besok kita akan berangkat jam 10 pagi." Ji-Soon nyengir, dengan wajah yang menyiratkan kesenangan, begitu kentara sehingga Byul menyadarinya.

"*Appa* terlihat sangat senang." Byul menatap Ji-Soon dengan mata menyelidik. "Karena Min-Ah *Eonni*?"

Ji-Soon tergelak. Anak kecil berumur empat tahun mana yang bisa membaca raut wajah orang dewasa? Ajaib sekali. "Jika ada Min-Ah *Eonni*, maka akan lebih ramai, 'kan?"

Byul menyetujui dengan anggukan.

"Kau tidak akan marah, 'kan, jika *Appa*... ehm...." Ji-Soon menggaruk pelipisnya. "Min-Ah *Eonni* orang yang sangat baik." Suara Ji-Soon berubah rendah dan hati-hati. "Kau menyukai Min-Ah *Eonni*, jadi—"

"Bin *Appa* menyukai Min-Ah *Eonni*." Byul menatap Ji-Soon, mengerjap tiga kali sebelum telapak tangannya menepis anak rambut yang menggelitik hidungnya.

Ji-Soon kembali tergelak, suaranya kini terkesan hambar. Beberapa hari ini, Byul seperti tidak senang jika ia berdekatan dengan Min-Ah, apakah itu alasannya? Apakah ia harus cemburu lagi untuk alasan ini?

"Han-Byul~*a*, itu urusan orang dewasa." Setelahnya, Ji-Soon menemukan bibirnya berubah kaku. Pembahasan Jang Min-Ah ingin segera ia hentikan setelah mendapati pertanda buruk dari Byul.

"Aku menyayangi Bin *Appa*. Apakah Soon *Appa* juga begitu?" tanya Byul.

Bibir Ji-Soon semakin kaku. "Tentu." Hanya kata itu yang dapat ia lontarkan.

Byul tersenyum. "Jadi, bagaimana kalau Min-Ah *Eonni* untuk Bin *Appa* saja?"

Seperti bertanya, *jadi bagaimana jika boneka Barbie itu untuk orang lain saja?* Semudah itu. Sesederhana itu. Ji-Soon hanya menghela napas, menyadari anak gadisnya yang masih kecil belum mengerti apa-apa tentang cinta. Jatuh cinta, pengorbanan, patah hati, semuanya sangat tabu untuk diceritakan pada anak seusianya, 'kan? Seseorang yang dicintai tidak seperti boneka Barbie yang jika kau suka akan kau ambil, dan jika orang lain menyukainya akan kau berikan dengan begitu mudah karena kau bisa membelinya kapan pun.

Lebih dari anggapan kesederhanaan yang Byul pahami, ada sesuatu yang sedikit meremas jantung Ji-Soon saat ini, yaitu ketika mengetahui fakta bahwa Byul memintanya untuk sama-sama membahagiakan Han-Bin, Bin *Appa* yang dicintainya. Secara tidak langsung, Byul memukul Ji-Soon untuk mundur dan mendorong Han-Bin untuk maju. Ini... sedikit melukainya lagi, sebenarnya.

Ji-Soon kembali menghela napas, lalu menepuk-nepuk bantal. "Ayo tidur! Jangan sampai besok kesiangan."

Byul segera bergerak menelusup ke balik selimut, lengannya melingkari tubuh Ji-Soon. Setelah menarik selimut, Ji-Soon melakukan hal yang sama. Sempat terdengar tawa kecil ketika Ji-Soon mengeratkan dekapannya seraya memberikan kecupan-kecupan ringan pada Han-Byul.

"Han-Byul~*a*?" Ji-Soon membuat Byul menengadah, menatapnya untuk menanti kalimat selanjutnya. "Ke depannya, kau harus tidur sendiri," ujar Ji-Soon.

"Tapi kata Bin *Appa*—"

"Kau sudah besar. Kau tidak boleh mengganggu Bin *Appa* terus-menerus setiap malam."

"Tapi Bin *Appa* bilang tidak apa-apa."

"Kau harus berani tidur sendiri." Ji-Soon menatap Jung Han-Byul yang kini memasang wajah cemberut. "Setiap pagi, kau harus makan sendiri. Tidak boleh menyuruh Bin *Appa* untuk menyuapimu lagi."

"Tapi Bin *Appa* bilang—"

"Saat ini Soon *Appa* yang sedang berbicara."

Byul mendengus, wajahnya masih dibuat cemberut.

"*Appa* ingin kau mandiri. Tidak boleh manja lagi. *Arasseo*?" Ji-Soon mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan wajah Byul. "Janji pada *Appa*?"

Byul mengangguk, gerakan tangannya terlihat berat, namun ia tetap mengaitkan jari kelingkingnya pada kelingking Ji-Soon. "Aku tidak boleh tidur dengan Bin *Appa* lagi?" tanyanya memastikan.

"Tidak."

"Disuapi lagi?"

"Tidak," jawab Ji-Soon. "Mandi, makan, sikat gigi malam, tidur, semuanya. Kau harus belajar melakukannya sendiri."

Byul mengangguk. "*Arasseo*," jawabnya murung.

"Anak pintar."

Sereal cokelat itu mengotori mulut mungil Byul. Susu yang tertampung di dalam sendok segera meluber dan berceceran di atas meja makan. Padahal baru tiga suap, tapi sereal itu sudah berkurang begitu banyak karena banyak terjatuh.

"Bagaimana jika *Appa* menyuapimu?" Han-Bin hendak meraih sendok dari tangan Byul, namun Byul segera menjauhkan tangannya.

"Aku ingin belajar melakukannya sendiri!" Sejenak Byul melirik ke arah Ji-Soon yang hanya tersenyum padanya.

Han-Bin sedikit menggeleng. Melihat begitu banyak sereal terbuang dan hanya ada beberapa yang berhasil masuk ke dalam mulut mungil itu. "Byul~*a*, tidak seperti itu caranya. Sini *Appa* beri contoh." Han-Bin hendak merebut sendok dari tangan Byul lagi, namun Byul kembali menghindar.

"*Appa*, aku ingin belajar makan sendiri." Byul segera menyembunyikan sendok dan mengurung mangkuk sereal miliknya.

Han-Bin mendesah. Ia mulai menyerah, lalu menatap satu tangkup roti miliknya yang terabaikan karena sibuk memperhatikan cara makan Byul.

"Dia bisa makan sendiri." Ji-Soon menatap Han-Bin, dan Han-Bin baru tahu kalau sedari tadi tingkahnya diperhatikan.

Han-Bin meraih roti dari piring, kemudian menyuapkannya dengan tatapan yang masih tertuju pada Byul.

"*Appa* dan *Eomma* belum datang?" tanya Ji-Soon pada Han-Bin.

"Satu minggu." Jawaban yang singkat dan menghentikan kemungkinan pertanyaan selanjutnya yang akan muncul. Bukan masalah besar untuk jawaban ketus itu, karena akan terlihat lebih mengherankan jika Han-Bin menjawab pertanyaan Ji-Soon dengan senyuman ramah. Kau bisa bayangkan ketika melihat seekor serigala mengelus-elus anak ayam? Itulah yang akan terjadi jika Han-Bin berdamai dengan Ji-Soon.

"Selamat pagi...!" Sebuah suara membuat Han-Bin kebingungan untuk menelan atau mengeluarkan makanan yang sudah hampir tertelan. Wajahnya memerah dan suara batuk mulai terdengar setelahnya.

"*Appa,* minumlah!" Tangan mungil Byul segera mengangsurkan segelas air dan suara batuk itu sedikit mereda.

Awal hari yang mengejutkan. Sebelum siang menyapa, Han-Bin sudah memberi poin untuk tindakan bodoh yang baru saja ia lakukan. Tapi ia memang pantas untuk sedikit kaget karena biasanya gadis itu baru muncul di rumah setelah Han-Bin menyalakan mobilnya untuk berangkat kerja.

"Min-Ah *Eonni* datang tepat waktu." Byul nyengir, kemudian membersihkan mulutnya dengan serbet seadanya.

"Bin *Appa* ikut?" tanya Byul. Itu semacam pertanyaan dan penawaran.

Han-Bin menggeleng. "*Appa* banyak pekerjaan."

"*Appa*...." Wajah Byul terlihat meminta. Untuk kali ini, mata dengan tatapan nanar dan memohon itu tidak

mempan. Han-Bin segera meraih tas yang berada di atas kursi di sampingnya. Ia pergi tanpa pamit atau melakukan aksi saling kecup dulu dengan Byul, karena lupa dalam ketergesaannya untuk menghindari Min-Ah. Ini masih terlalu pagi untuk menghabiskan waktu di dekat gadis itu. Ia harus menyetir dan menyelamatkan diri, mengingat wangi ceri yang akan membuatnya mabuk—dengan kandungan alkohol nol persen.

Menekan gagang pintu dengan gerakan tergesa, Han-Bin maju satu langkah dan segera kembali mundur ketika mendapati seseorang yang kini sudah berdiri di samping pintu untuk meraih bel.

"*Annyeong*!"

Ah, dia lagi. Shin Sung-Mi. Han-Bin mengumpat dalam hati. Yang benar saja, sepagi ini sudah bertamu?

"Aku sangat buru-buru, dan *Eomma* sedang tidak ada di rumah." Han-Bin sedikit menoleh ke arah kiri ketika melihat Ji-Soon, Min-Ah, dan Byul ikut keluar untuk melihat siapa yang datang.

"Aku ingin ikut ke Myungjin," jawab Sung-Mi. "Aku sengaja datang ke sini karena ingin berkonsultasi tentang kulitku yang akhir-kahir ini—"

"Shin Sung-Mi?" Ji-Soon tiba-tiba menghampiri, matanya menatap heran ke arah Sung-Mi dengan wajah yang penuh selidik. "Dia Shin Sung-Mi... teman sebangkumu, 'kan, Min-Ah~*a*?" tanya Ji-Soon pada Min-Ah.

Min-Ah tersenyum getir, lalu mengangguk ragu, menyembunyikan wajah dengan tatapan menghindar.

Tunggu! Han-Bin harus menunggu kepalanya menyusun kelebatan bayangan terdahulu. Tentang teman sebangku Min-Ah, teman Min-Ah satu-satunya. Tiba-tiba bayangan tentang seorang gadis berkacamata tebal dan gigi berkawat segera memenuhi kepala Han-Bin, seolah-olah sedang melakukan *video call*, Han-Bin tiba-tiba bisa melihat wajah itu di hadapannya.

Terlihat Sung-Mi kini bergerak risi, wajahnya menunduk, dengan jemari saling bertaut. Han-Bin tiba-tiba tergelak, tanpa alasan, tanpa ada yang lucu, dan tidak seharusnya. Tangannya mengibas-ngibas tidak jelas. Lalu ia berkata, "Di Myungjin ada dokter yang sedang bertugas. Langsung ke sana saja ya."

Han-Bin meraih tangan Byul, merebutnya dari genggaman Ji-Soon. "Setelah dipikir-pikir, *Appa* ingin ikut bersamamu saja." Pernyataan yang membuat Byul membulatkan mata dan kontan bersorak girang.

Taman hiburan. Ramai, berisik, panas, dan banyak lagi hal yang akan menghasilkan lebih dari 30 alasan Han-Bin tidak menyukai tempat itu. Dan hari ini, ia berhasil mendatanginya demi menghindari Sung-Mi. Baiklah, tidak lucu jika Han-Bin mengumpamakan pilihannya sama dengan keluar dari mulut nenek sihir dan masuk ke dalam mulut malaikat memabukkan. Di sini ramai, dan ia yakin setan serigala itu tidak akan berani merasuki tubuhnya untuk saat ini. Alasan yang bisa diterima, dan masuk akal. Tapi mungkin Han-Bin melupakan satu hal, *Pepero Kiss* waktu itu juga ia lakukan di depan banyak orang.

Mendapati wajahnya memerah karena pikirannya sendiri, Han-Bin segera mencari alasan untuk tuduhannya pada diri sendiri tadi. Setidaknya, ia tidak akan mendapat kecaman keras dari bayangan masa lalunya saat melihat makhluk berkawat gigi itu ia terima sebagai temannya untuk berangkat ke kantor.

Sudah beberapa jam berlalu, Han-Bin memperlakukan dirinya sebagai kambing yang dituntun ke sana kemari oleh Byul. Gadis kecil itu tidak membiarkan lengannya lepas dari Han-Bin, sampai Han-Bin harus menurut untuk naik komidi putar. Lalu, dengan begitu penurut, ia masuk ke dalam sebuah gondola ketika Byul mendorong tubuhnya, membuat Han-Bin berpikir bahwa ketinggian 50 meter sangat pendek dan ia bisa kapan saja menjatuhkan diri untuk menghindari waktu berdekatan dengan Min-Ah, walaupun Byul dan Ji-Soon juga ikut di dalamnya.

"*Appa* rasa mainnya sudah cukup." Ji-Soon yang tadi sibuk dengan *iPad*-nya, kini segera menarik lengan Byul yang masih bertautan dengan Han-Bin.

"Aku ingin lolipop!" Byul merengek.

"Kita pulang, kau tidak boleh makan lolipop." Ji-Soon hendak meraih Byul yang masih memberengut.

"*Appa* melihat penjual lolipop di sana. Ukurannya besar sekali. Bagaimana kalau kita ke sana?" Han-Bin kembali meraih tubuh kecil Byul dan menghasilkan teriakan riang saat Han-Bin membawanya melangkah menjauh, mencari penjual lolipop yang Byul inginkan.

"Han-Bin terlalu memanjakan Han-Byul," Ji-Soon bergumam kesal. Ia sedang bersama Min-Ah, menunggu Han-Bin dan Byul yang belum kembali sejak lima menit yang lalu. Mereka berdiri di sisi pagar pembatas antara wahana bermain dengan area pengunjung.

Min-Ah tersenyum karena bayangannya, tentang sikap Han-Bin yang begitu penurut dan tidak pernah berani untuk menolak apa pun yang Byul inginkan. "Han-Bin menyayangi Byul," jawab Min-Ah.

"Tapi tidak begitu caranya." Suara Ji-Soon seperti kalimat protes yang butuh diiyakan. "Aku ingin Han-Byul mandiri dan cepat dewasa."

"Dia baru 4 tahun."

"Aku tahu, tapi... ah! Kau tidak tahu bagaimana sikap Han-Bin yang berlebihan. Saat tidur, menyuapi, lalu—"

"Aku tahu, maka dari itu aku bisa menyimpulkan bahwa Han-Bin sangat menyayangi Byul."

"Jangan bahas kata menyayangi. Aku adalah ayah Jung Han-Byul yang sebenarnya, Min-Ah~*a*."

"Kenapa kau jadi cemburu seperti itu?" Min-Ah terkekeh melihat wajah Jung Ji-Soon yang saat ini terlihat kesal.

"Han-Byul sangat menyayangi Han-Bin." Ji-Soon mengadu.

"Byul juga menyayangimu. Jangan kekanakan seperti itu." Kekehan itu diredakan dengan dehaman pelan.

Ji-Soon mendesah. "Tadi malam, Han-Byul memintaku untuk—bahasa yang ia sampaikan jika diterjemahkan ke dalam bahasa orang dewasa adalah... *tinggalkan Min-Ah* Eonni, *karena Bin* Appa *menyukainya*."

Min-Ah merasa perkataan Ji-Soon barusan menghasilkan efek yang luar biasa. Di luar dugaan, wajahnya kini terasa sangat panas, dan ia hampir yakin bahwa wajahnya sudah menyerupai tomat matang. “Itu—”

“Aku tidak habis pikir. Apakah Han-Bin menceritakan pada Han-Byul bahwa dia menyukaimu? Kepala Han-Bin berisi apa, sebenarnya?” Ia hanya bergumam, lebih terdengar bertanya pada dirinya sendiri.

Min-Ah berdeham, wajahnya dialihkan ke samping kiri, di mana tatapan Ji-Soon tidak akan mampu menangkap ekspresinya. Kembali mengingat pernyataan Ji-Soon tentang kata ‘menyukai’. Apakah orang yang menyukai akan selalu menghindari dan memperlakukan orang yang disukainya seperti debu?

“Han-Byul tidak tahu seberapa keras aku harus melupakanmu.” Ji-Soon kembali dengan kalimatnya yang terdengar mengadu.

Min-Ah berdeham lagi, lebih kencang. Suasana taman hiburan yang ramai ternyata belum mampu membuat suara Ji-Soon terdengar samar. Suara Ji-Soon masih bisa ditangkap dengan baik oleh telinganya di antara riuhnya suara sekitar.

“Apakah tidak sebaiknya kita mencari Byul?” tanya Min-Ah, mencoba mengubah arah pembicaraan.

Suara Min-Ah terdengar sengau, mungkin terimpit suara bising pengunjung, jadi Ji-Soon tidak menghiraukan.

“Setelah kau mengatakan semua kebenarannya, tentang keadaan sebenarnya, tentang perasaanmu, tentang laki-laki yang kau sukai, semuanya... membuatku

berusaha untuk melupakanmu. Dan yang harus kau tahu, semua usaha itu selalu berakhir dengan kegagalan. Sampai suatu saat, aku berpikir aku tidak akan lagi berusaha melupakanmu, aku hanya akan mencari sosok yang mirip denganmu untuk dijadikan pendamping." Ji-Soon menjeda penjelasannya dengan helaan napas dan sorot mata menerawang. "Sampai akhirnya aku bertemu dengan wanita yang lebih tua, Kim Hye-Sung, yang ternyata adalah kakak perempuan Han-Bin. Dia cantik, lembut, dewasa, dan semua alasan lain yang mengikuti, semua alasan yang aku pikir memiliki kemiripan hampir 80 persen denganmu. Aku harus menikah muda karena perbedaan umur kami yang terpaut jauh. Dan, kau seharusnya tahu, seberapa besar usahaku untuk tetap berjalan benar di sampingnya, tanpa melenceng untuk mencoba mencari keberadaanmu. Aku—"

"Jung Ji-Soon...!" Suara Min-Ah menginterupsi penjelasan Ji-Soon. Merasa penjelasan itu sedikit mengganggu kinerja saluran pernapasannya, Min-Ah segera menahan Ji-Soon untuk berbicara lebih jauh. Apakah sikapnya dulu, yang membuat Ji-Soon ikut terlibat dalam masalahnya, berakhir menyakitkan?

"Tenang saja, Min-Ah~*a*. Aku sudah terbiasa kalah." Ji-Soon menatap lurus ke arah Byul yang tengah tergelak dalam gendongan Han-Bin, dengan tiga buah lolipop berukuran besar di tangan. "Dan, aku berharap Han-Bin tidak kembali membuatku kalah atas Jung Han-Byul."

Sebelas

HAN-BIN melangkahkan kaki masuk setelah membuka kunci rumah. Rumahnya benar-benar sepi, bahkan langkahnya terdengar bergema. Ibu dan ayahnya belum pulang dari Busan, dan ia yakin Byul sedang berada di luar bersama Ji-Soon.

Baiklah, biarkan Han-Bin sendiri untuk saat ini, setelah beberapa hari yang lalu menghabiskan waktu seharian dengan otot-otot mengejang karena Byul memaksanya dekat dengan Min-Ah di taman hiburan. Hari selanjutnya, ia melampiaskan semua yang dideritanya dengan mempekerjakan tubuhnya sangat keras, seakan ia tidak membutuhkan waktu istirahat.

Sebelum menuju anak tangga, ia menemukan meja makan yang ia pikir bisa digunakan untuk sekadar menelungkupkan wajahnya sejenak. Bagus, ia bisa melakukan hal itu selama beberapa saat. Mengingat kemarin-kemarin, setiap pulang kerja, ia harus selalu waspada dengan keberadaan Min-Ah. Entah Min-Ah

yang sedang membereskan mainan Han-Byul di dalam kamarnya, atau Min-Ah yang sedang memakaikan Byul baju setelah selesai mandi, atau Min-Ah yang kerap ia temukan di kamarnya.

Lihatlah, bagaimana mungkin Han-Bin tidak selalu waspada dan berusaha menahan diri? Ia kerap kali menemukan gadis itu ada di kamarnya. Dalam keadaan tidak baik yang telanjur mencapai titik puncak, Han-Bin selalu sulit mengendalikan diri dan hanya bisa berlari untuk menghindar. Ke kamar mandi untuk meraih *shower*, mengguyur kepalanya. Dan hal yang paling ekstrem yang terpikir di kepalanya adalah ia ingin menceburkan tubuhnya ke dalam kolam renang ketika melihat Min-Ah sedang membungkuk memunguti mainan. Han-Bin yakin sepenuhnya, ia belum bisa melakukan hal yang benar jika berada di dekat Min-Ah.

Ia kembali mendesah, lalu memejamkan mata. Ada lenguhan lelah setelahnya yang membuat bahu Han-Bin mengendur, sebelum ia menjatuhkan kepalanya ke atas meja makan.

"Kau... baru pulang?" Suara itu terdengar beriringan dengan suara seseorang menuruni anak tangga. Suara itu....

Han-Bin segera bangun dari posisinya dan duduk bersedekap. Ia menelan ludah dengan susah payah ketika mengetahui siapa yang baru saja berbicara. Gadis dengan blus biru muda dan rok putih *layered* di bawah lutut, melangkahkan kakinya dari anak tangga terakhir untuk berjalan menghampiri.

"Byul dan ayahnya baru saja keluar. Dan aku baru selesai membereskan mainannya di kamarmu." Gadis itu menghentikan langkahnya dengan jarak yang cukup jauh dari Han-Bin yang masih duduk di meja makan. Cukup baik, mengingat jaraknya dengan gadis itu sekarang tidak memungkinkannya untuk menjangkau dan menarik gadis itu mendekat.

Han-Bin hanya mengangguk, bergumam, lalu berdeham. Lagi-lagi... waktu yang menyulitkan.

"Kau sudah makan?" tanya Min-Ah, dan Han-Bin hanya menggeleng. "Mungkin... aku bisa membuatkan sesuatu untukmu." Sedikit ragu, gadis itu melangkah menuju *pantry*.

"Tidak perlu!" Han-Bin segera berdeham setelahnya ketika menyadari penolakannya lebih mirip seperti bentakan, penolakan yang sebenarnya adalah ekspresi dari rasa terkejut dan kaku. "Aku... bisa memasak *ramyeon*[35] sendiri," ujarnya dengan suara lebih rendah.

Min-Ah, yang kini sudah berada di *pantry*, menoleh ke arahnya dengan wajah tidak percaya. "Nyonya Kim bilang kau pernah memasak satu bungkus *ramyeon* dengan air satu panci penuh."

Han-Bin sedikit meringis. Ibunya memang selalu menceritakan hal tidak penting tentang dirinya yang dianggap lucu. Itu memalukan.

"Tunggu sebentar." Min-Ah mulai mengenakan celemek dan mengikat tali ke belakang tubuhnya, kemudian meraih pisau dan peralatan lainnya.

---

[35] Mi instan khas Korea.

Min-Ah benar-benar bersikap normal, gadis itu seolah-olah ingin melupakan semua kejadian yang lalu dan berhubungan baik dengannya. Han-Bin mengusap wajahnya dengan kasar. Ini akan sangat sulit. Kondisi yang tidak akan mudah dihadapi. Seharusnya ia memejamkan matanya saja saat ini, tidak usah melihat Min-Ah yang kini mulai mengikat rambutnya ke atas, memperlihatkan tengkuknya pada Han-Bin yang berada di belakangnya. Tidak usah melihat Min-Ah yang mengusap lehernya. Tidak usah melihat Min-Ah yang sesekali bergerak dengan roknya yang melambai. Tidak usah melihat Min-Ah berjinjit dengan blusnya yang sedikit terangkat.

Han-Bin menggeram dalam posisi duduknya. *Membiasakan diri*. Itu yang diucapkan Chin-Dong padanya, 'kan? Mantra yang mulai melemah pengaruhnya untuk saat ini.

"Karena... kejadian di restoran waktu itu, maaf." Dengan kemampuan verbal yang tertahan, Han-Bin mencoba berbicara. Berusaha membiasakan diri berbicara dengan gadis itu, walau sulit.

Min-Ah hanya tersenyum. Ia menghampiri *pantry* yang membuatnya berhadapan dengan Han-Bin, mulai memotong bahan makanan, entah apa itu karena Han-Bin sama sekali tidak memperhatikan. "Aku sudah melupakannya." Kembali tersenyum setelahnya, seolah-olah ia menganggap tidak penting kejadian pemecatan secara paksa itu. Pemecatan tidak bermoral hanya karena bawang bombai.

“Kita… bisa mulai semuanya dari awal,” ujar Min-Ah. Sejenak gerakan tangannya terhenti untuk menatap Han-Bin. “Kita bisa… saling mengenal, tentang Jang Min-Ah sebagai pengasuh Byul dan Kim Han-Bin sebagai paman—ehm, maksudnya orangtua Byul.”

Berusaha terlihat baik-baik saja, Han-Bin menyandarkan punggungnya. Namun sial, walaupun pandangannya dijatuhkan ke semua sisi untuk menghindar, sudut matanya masih mampu menangkap bayangan Min-Ah. Ada sesuatu yang bergemuruh, seperti ada sebuah pemanas elektrik yang mengalir ke tubuhnya, membuat darahnya mulai terasa mendidih. Tubuhnya mendadak panas, tengkuk dan kepalanya kini berangsur mengeluarkan keringat.

Min-Ah mematikan kompor. “Semoga kau suka.” Gadis itu melepas celemeknya dan bergerak mengambil sebuah piring di lemari dapur dengan kaki berjinjit.

Suka, selalu suka. Sejak dulu aku selalu suka. Jawaban yang melewati kepala Han-Bin ketika ia melihat lagi blus itu sedikit tersingkap. Selanjutnya, ada desakan yang lebih besar dari sebelumnya yang memaksanya untuk berlaku sesukanya. Desakan untuk… berdiri, melangkah menghampiri gadis itu, dan….

Han-Bin sedikit menggeram, tangannya mengepal untuk menggenggam udara. Mengikuti arah desakan, bangkit dari duduknya, ia kemudian melangkahkan kakinya dengan cepat. Darah di dalam tubuhnya benar-benar mendidih, mendapati Min-Ah membungkuk untuk menaruh celemeknya di keranjang yang berada di sudut *pantry*.

"Semoga... kita bisa memulai semuanya lagi. Ehm..." Min-Ah menunduk. "Aku... bisa menceritakan semua yang terjadi saat itu. Jika kau ingin penjelasan—" Min-Ah menghentikan kalimatnya saat melihat Han-Bin kini menaruh kepalanya di bawah keran wastafel.

Seolah-olah kepalanya terbakar, Han-Bin mengguyurnya dengan air yang dikeluarkan dalam volume penuh. "Pergi!" Han-Bin membentak.

"Kau...." Min-Ah terlihat kaget. Ia mengambil satu langkah mundur. "Aku memang tidak terlalu berharap kau memaafkanku, tapi setidaknya, untuk hubunganmu dan Ji-Soon. Dia sama sekali—"

"Pergi!" Han-Bin mengangkat kepalanya yang basah dan kembali membentak Min-Ah. Gadis itu tidak tahu betapa Han-Bin berusaha keras untuk mengendalikan dirinya saat ini. Ia... terlihat begitu bodoh, 'kan?

"Jung Ji-Soon sama sekali tidak tahu apa-apa. Jadi kumohon—"

"Pergi, Jang Min-Ah!" Pergi, sebelum Han-Bin kembali berubah menjadi seekor serigala penyuka ceri. Pergi, sebelum iris Han-Bin menggelap dan ia kembali tidak mampu menguasai tubuhnya.

"Han-Bin...." Suara parau yang keluar dari mulut Min-Ah itu memiliki dampak sangat besar. Min-Ah terlihat gugup ketika Han-Bin kini mulai melangkahkan kakinya mendekat dengan rambut yang masih meneteskan air. "Kita... bisa bicara baik-baik," ujar Min-Ah. Suaranya terdengar tertekan. Ia mengambil langkah mundur lagi saat Han-Bin semakin mendekat.

Baik-baik? Bicara baik-baik? Waktu yang Han-Bin berikan pada Min-Ah untuk pergi sudah habis. Isi kepalanya benar-benar hanya terisi dengan bayangan yang terkumpul selama beberapa hari terakhir dan kini siap meledak. Tangannya terulur untuk menarik pinggang Min-Ah, menyentakkan tubuh rapuh itu ke depan dadanya. Tidak kasar, hanya sedikit memaksa. Setelah itu, ia mendesak tubuh Min-Ah ke sisi konter dan sebelah tangannya menahan tengkuk gadis itu. Membungkuk sedikit, ia memiringkan kepalanya untuk menempelkan bibirnya pada warna *punch* yang ia yakini masih memiliki rasa manis yang sama saat terakhir kali mencicipinya. Posisi yang membuatnya kembali bisa menghirup aroma ceri yang menyesakkan, membuatnya segera mabuk dan semakin tidak sadarkan diri.

Tidak sampai di situ, ada perintah gila saat semua serigala berkumpul di dalam perutnya. Sebelah tangannya dengan gesit menelusup ke dalam blus, membuat telapak tangannya bisa langsung meraba kulit yang ternyata lebih lembut dari apa yang ia bayangkan selama ini. Dan....

Plak! Suara tamparan, bersamaan dengan terbangunnya lima persen kesadaran dalam diri Kim Han-Bin. Ia merasakan pipinya kebas dan sesaat setelahnya ada panas yang menjalar. Napas Han-Bin masih tersengal, dan ia memejamkan mata untuk menyadari hal apa yang baru saja ia lakukan.

"Kau... menjijikkan!" Suara itu terdengar bergetar, seiring dengan iris *sienna* itu yang juga ikut bergetar. Wajah Min-Ah pucat, dengan tatapan ketakutan dan gerakan

kaku saat ia berusaha merapikan pakaiannya. Ada gerakan yang mengganggu, ketika gadis itu mengusap sudut matanya yang berair, gerakan yang dilakukan berkali-kali sebelum ia melangkahkan kakinya dengan cepat untuk meninggalkan Han-Bin yang masih terpaku.

Baiklah, saat ini Han-Bin berhasil membuat Min-Ah ketakutan dan... menangis.

❧

Han-Bin, yang masih berusaha mengumpulkan puing-puing kesadaran, masih menyandarkan tubuhnya di sisi konter. Bertahan dengan posisinya tanpa ada kemampuan mengejar Min-Ah yang pergi karena membenci hal yang baru saja ia lakukan.

Sejenak Han-Bin menggeram, meringis, dan melenguh dalam waktu yang hampir bersamaan. Ia beringsut dan menarik tubuhnya untuk duduk. Mengingat kembali hal yang baru saja terjadi, membuatnya ingin memukul kepalanya sendiri. Pasti Min-Ah membencinya. Bisa jadi gadis itu menganggapnya seorang penderita kelainan jiwa, dan anggapan itu memang terdengar benar untuk saat ini.

Han-Bin merogoh saku celana. Meraih ponselnya, ponsel yang harusnya berguna untuk saat ini. Setelah bimbang sesaat, detik berikutnya ia tahu ponsel itu akan ia gunakan untuk menghubungi siapa.

"Yeoboseyo?"

Han-Bin mendengar sapaan hangat itu, lalu berucap, "*Hyung*...." Terdengar suara pengaduan darinya. Keputusan yang sangat baik ketika ia memilih untuk menghubungi Ok

Chin-Dong daripada Lee Bum-Soo yang ia tahu akhirnya akan menertawakan ceritanya sambil terjungkal-jungkal.

"Wae?" tanya Chin-Dong.

"Aku berhasil—"

"Kau memang hebat!"

"Bukan begitu maksudku!" Han-Bin menegakkan punggungnya dengan gerakan tangan mengibas-ngibas. "Maksudku, aku berhasil membuat Min-Ah ketakutan. Aku...." Han-Bin melenguh, suaranya menipis dan kemudian menghilang.

"Tidak masalah."

"Tidak masalah kepalamu!" Han-Bin memaki ponselnya di depan mulut.

"Untuk permulaan, pengendaliannya tidak akan semudah yang kau harapkan."

"Tapi aku sudah telanjur membuatnya ketakutan, dan aku yakin dia akan berpikir kalau aku ini penderita sakit jiwa."

"Kau memang sakit jiwa, 'kan?" Pertanyaan sekaligus pernyataan yang selanjutnya diiringi kekehan menyebalkan. *"Baiklah. Begini, kau bisa minta maaf padanya. Dan menurutku, karena dia telanjur tahu, mungkin tidak ada salahnya kau sedikit menjelaskan. Siapa tahu dia mau membantumu, 'kan?"*

Saran yang menarik, mengejutkan, dan membuat Han-Bin sesak napas. Menjelaskan bagaimana? Gadis itu sudah telanjur ketakutan dan mungkin jika ia masih bekerja besok, ia akan menjauhi Han-Bin dalam jangkauan tidak kurang dari 20 meter. Bahkan Han-Bin

merasa kemungkinan melihat gadis itu kembali bekerja di rumahnya esok hari adalah suatu keajaiban.

Min-Ah baru saja keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut dan bergerak menuju nakas untuk meraih ponselnya yang tergeletak. Tangannya bergerak di atas layar, membuka sebuah *folder* yang berisikan foto seorang pria bertubuh jangkung dan berambut gelap. Pria yang sama berada dalam beberapa *slide*, yaitu foto-foto yang ia dapatkan saat beberapa hari lalu bermain di taman hiburan.

Pria itu... ada kalanya tertangkap kamera sedang menoleh sambil lalu, atau tercenung, berbicara dengan gadis kecil di hadapannya, dan satu foto yang paling menarik adalah ketika ia bisa melihat pria itu tertawa dengan lepas.

Mengapa pria itu menyulitkannya? Sudah jelas ia adalah salah satu orang yang membuat kenangan SMA-nya sangat buruk, membuat rasa bersalahnya menumpuk selama sembilan tahun, dan ketika mereka akhirnya bertemu lagi, pria itu malah bersikap membingungkan. Memperlihatkan seolah ia membenci Min-Ah, menjauh, menghindar, bahkan itu dilakukan secara terang-terangan. Tapi ada kalanya ia menatap dengan wajah merindukan dan berlaku seolah-olah menginginkan. Pria itu... terlalu rumit.

Di luar segala sifat yang dimiliki oleh pria itu, untuk saat ini, Min-Ah mengaku bahwa ia ketakutan jika berada

dalam jangkauan tangan pria tersebut. Dulu ia begitu memuja dan selalu menganggap Han-Bin sebagai sosok yang mampu membuatnya merasa terlindungi. Tapi tidak lagi sejak ia menolak pria itu. Tidak juga saat mereka kembali bertemu sembilan tahun berikutnya.

Min-Ah menarik laci meja di sudut kamarnya, meraih pita merah yang tergeletak di dalamnya, menelusurinya, dan mendapati simpul ujungnya telah mengendur. Ia tersenyum tipis, lalu mendekap pita itu di dada.

Min-Ah mengusap sudut matanya, menatap Han-Bin yang kini bergerak gelisah di koridor sekolah. Ungkapan rasa kecewa dan malu sangat kentara. Sesekali Han-Bin menjinjit-jinjitkan kakinya, lalu menggeram. Detik berikutnya, kotak berwarna merah muda dan pita merah itu dilempar ke dalam tempat sampah yang berada di sisi koridor.

Min-Ah baru berani melangkahkan kakinya setelah melihat Han-Bin berbalik di tikungan koridor. Tangan Min-Ah terulur ke dalam tempat sampah dan mendapati kotak merah muda itu dalam keadaan sedikit ringsek.

Meja makan sudah terisi lengkap. Kim Min-Seok sudah kembali ke rumah bersama Jo Yeo-Jung, membantu Han-Bin untuk tidak merasa muak seperti malam-malam kemarin saat ia harus menemukan dirinya hanya makan bertiga, bersama Han-Byul dan Ji-Soon. Ia dapat merasakan nasi berubah menjadi kerikil di dalam mulutnya

saat keheningan terjadi, dan ia hanya mendapati Ji-Soon di hadapannya dengan Byul yang sibuk makan.

Beruntung, malam ini ia tidak harus memaksakan kalimat basa-basi pada Ji-Soon yang bertujuan membahagiakan Byul. Ayahnya, ibunya, dan Ji-Soon sedang sibuk dengan sebuah perbincangan. Dan untuk saat ini, Han-Bin membebaskan diri untuk menyuapkan makanan sambil melamun.

Tiga hari, selama itu Min-Ah tidak masuk kerja. Keajaiban yang ia pikir memiliki kemungkinan yang sangat kecil ternyata memang tidak terjadi. Gadis itu memang memberikan kabar bahwa ia sedang sakit, namun Han-Bin sangat tahu bukan itu yang terjadi. Min-Ah... mungkin menghindar untuk bertemu dengannya setelah kejadian itu.

"Kalian sudah menjenguk Min-Ah?" Pertanyaan Yeo-Jung membuat garpu Han-Bin hanya bergerak menusuk makanan di atas piring tanpa berniat untuk memasukkannya ke dalam mulut.

"Belum," Ji-Soon menjawab, sekilas tatapannya tertumbuk pada Han-Bin.

"Kenapa?" Yeo-Jung memasang raut wajah tidak terima. "Dia sudah tiga hari tidak masuk, dan di antara kalian tidak ada yang menjenguk?"

"Mungkin jika besok Min-Ah masih tidak masuk, aku akan menjenguknya." Ji-Soon kembali melirik Han-Bin, seolah-olah menunggu respons Han-Bin. Setelah beberapa detik mendapati Han-Bin hanya bergeming, ia kembali berbicara, "Tiga hari kemarin aku harus mengirim rancangan proyek baru."

"Aku boleh ikut denganmu, *Appa*?" pinta Byul.

"Tentu." Ji-Soon mengusap rambut Byul.

"*Eomma* juga akan ikut," ujar Yeo-Jung.

Hening kemudian, seolah-olah menunggu ada seseorang yang menimpali, namun ternyata yang ditunggu masih bertahan dengan kebungkamannya sendiri.

Mereka kembali berbicara, dengan topik yang berbeda. Pekerjaan, perusahaan, dokumen, dan hal lain yang membuat Han-Bin seperti memasukkan jejalan kertas-kertas laporan ke dalam mulutnya. Bisakah mereka berhenti membicarakan pekerjaan di meja makan? Setidaknya untuk saat ini, saat kondisi Han-Bin untuk makan sedang benar-benar buruk.

"Mungkin Han-Byul akan menemaniku untuk proyek selanjutnya. Ini... mungkin seperti... melatih kebiasaan Han-Byul bersamaku."

"*Mwo*?" Tanpa diduga, kalimat itu keluar dari Han-Bin. Ia merasa masalah yang Ji-Soon angkat begitu sensitif dan berhasil mengganggunya yang akan kembali menyuapkan makanan. "Byul?" Seolah-olah meminta pengulangan atas sebuah penjelasan yang tadi hanya ia dengar separuh.

"Hanya untuk proyek ini. Proyek di Jepang, mungkin Han-Byul akan tinggal di sana bersamaku. Setidaknya—"

"Tidak!" Kata yang begitu singkat, namun entah mengapa terdengar begitu mengerikan. Han-Bin menaruh sendok dan garpu ke atas piringnya dengan posisi sembarang.

"Kim Han-Bin!" Kalimat menginterupsi dari ayahnya membuat Han-Bin menoleh, namun sama sekali tidak membuat wajah marah itu mereda.

Ji-Soon tersenyum, meraih gelasnya yang berisi air putih, meminumnya sejenak, kemudian menatap Han-Byul. "Han-Byul~*a*, kita sudah membicarakan masalah ini tadi malam, 'kan?" tanyanya.

Byul menganggguk ragu, kemudian matanya beralih untuk menatap Han-Bin.

"Kau akan baik-baik saja tanpa Byul." Han-Bin menekan suaranya yang seperti akan meledak. "Sementara aku... aku sudah sangat terbiasa dengan Byul."

"Dan aku ingin belajar membiasakan diri bersama Han-Byul," ujar Ji-Soon. Suaranya tetap tenang, dan Han-Bin benci itu. Ia merasa kalah ketika ia marah dan Ji-Soon malah terlihat santai.

"Kita bisa membahas masalah ini besok. Ini sudah malam." Min-Seok kembali berusaha menghentikan perdebatan itu, dan kemudian ia harus menerima bahwa usahanya sekali lagi berakhir sia-sia.

"Kau serakah!" Han-Bin bergumam dengan rahang berdenyut.

Ji-Soon tersenyum. "Siapa? Aku?" tanyanya.

"Belum cukup untuk Jang Min-Ah?" Ucapan Han-Bin membuat Yeo-Jung dan Min-Seok mengerutkan kening karena ia tiba-tiba membawa nama Jang Min-Ah ke dalam perdebatan ini. "Lalu *Nuna*[36]-ku. Dan sekarang Byul."

Ji-Soon dengan santai mengusap bibirnya dengan tisu. "Han-Byul~*a*, ayo tidur. Sudah malam." Tangannya terulur untuk meraih lengan Byul, namun terhenti ketika Han-Bin kembali kalap.

---

[36] Kakak. Panggilan dari laki-laki pada perempuan yang lebih tua.

Han-Bin bangkit dari duduknya. "Kau tidak bisa seperti ini!" Han-Bin berteriak, seolah-olah keadaan ini begitu menyakitkan, seolah-olah Ji-Soon akan mengulangi hal yang sama, menyakitinya dengan mengambil apa yang ingin ia miliki.

"Kim Han-Bin! Berhenti!" Min-Seok memberi peringatan. "Jung Ji-Soon adalah ayah Byul!"

"Byul~*a*, ikut dengan *Halmoeni* dan *Harabeoji*[37]." Yeo-Jung segera meraih Byul. "*Yeobo*." Yeo-Jung juga menarik lengan Min-Seok, kemudian bergumam, "*Yeobo*, kau harus beristirahat. Mereka sudah dewasa, biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri." Yeo-Jung menarik lengan Min-Seok untuk segera meninggalkan tempat itu.

"Aku tidak bisa menerima ini!" Han-Bin mengepalkan tangannya. "Untuk kesekian kalinya, kau merampas apa yang ku—"

"Kau belum sadar juga?" Ji-Soon mendecak. "Kau merasa aku akan merebut Han-Byul dari tanganmu? Apa kau tidak pernah berpikir tentang perasaanku saat mendengar Han-Byul selalu ingin tidur bersamamu, saat Han-Byul selalu ingin makan bersamamu, saat Han-Byul selalu merasa lebih dekat denganmu? Terlebih... saat Han-Byul mengatakan padaku untuk tidak mendekati Jang Min-Ah, karena Jang Min-Ah hanya boleh untukmu?" Ji-Soon menghela napas, ia tidak lagi terlihat tenang.

Han-Bin sudah membuka mulut. Sesuatu yang akan keluar dari mulutnya tiba-tiba tertahan karena Ji-Soon kembali berbicara. "Jang Min-Ah... gadis itu, gadis yang

---

[37] Kakek.

kau sukai, gadis yang juga kusukai. Kau bisa bayangkan perasaanku saat dia dengan baik hatinya menjelaskan jika sebenarnya dia tidak menyukaiku? Dia hanya menjadikanku tempat untuk berlindung dari perlakuan buruk teman-temannya." Ji-Soon menghela napas dalam. "Kau belum sadar juga kalau Jang Min-Ah menyukaimu? Laki-laki yang ia sukai adalah dirimu."

Han-Bin merasa pundaknya melesak, dan ia memutuskan untuk kembali duduk di kursinya semula sebelum tubuhnya limbung.

"Apakah kau masih berpikir bahwa aku selalu menang?" tanya Ji-Soon. "Untuk Jung Han-Byul... dengan berat hati, aku meminta izinmu," lanjutnya, dengan suara sedikit parau.

Dua Belas

JI-SOON berteriak dan mengumpat saat Han-Bin menculik Byul yang sudah tertidur di kamarnya. Han-Bin menaruh anak itu dalam gendongannya dan membawanya masuk ke dalam mobil. Ia sempat berteriak, "Byul akan baik-baik saja! Aku tidak akan lama!" Kemudian Han-Bin melajukan mobilnya dengan Byul yang masih tertidur, menelungkupkan tubuh gadis kecil itu di atas tubuhnya. Tubuh kecilnya tidak begitu mengganggu saat ia mengemudi, masih mampu membuat Han-Bin seolah-olah tidak membawa beban apa pun.

Seperti tidak ada kata 'lain waktu', pukul 10 malam saat seharusnya ia berpikiran bahwa gadis itu sedang beristirahat atau mungkin terlelap, Han-Bin dengan penjelasan yang ia dapat dari Ji-Soon, entah mengapa sangat ingin menemui gadis itu.

Untuk apa? Ia sendiri masih mencari alasannya. Untuk permintaan maafnya pada gadis itu tentang kejadian kemarin, atau mungkin untuk mencari tahu

kebenaran penjelasan Ji-Soon tentang masa lalunya, atau... alasan yang ia buat-buat untuk memenuhi keinginannya menemui gadis itu secepatnya? Hari esok terlalu lama, terlalu terkesan ditunda, mengingat kesalahpahaman yang ia alami selama sembilan tahun ini tentang perasaan gadis itu.

Sesekali menggeliat, Byul yang masih berada dalam pangkuan Han-Bin bergerak untuk membenarkan posisinya. Dan beruntung, dengan jarak yang akan ditempuh dalam waktu 15 menit lagi untuk sampai, Byul tidak terbangun.

Min-Ah melangkahkan kakinya di sisi jalanan kompleks rumah. Kuliah hari ini tidak begitu berat, tapi ia cukup muak dengan semua tugas yang harus dikerjakan setelahnya. Baiklah, jika besok ia kembali tidak masuk kerja, tidak apa-apa, 'kan? Alasan untuk mengerjakan tugas kuliah yang menumpuk sepertinya tidak terdengar buruk. Yang terdengar buruk adalah ketika alasan itu dibuat-buat hanya untuk menghindari pria itu.

Ia menghela napas saat matanya sudah menemukan rumahnya dalam jarak 10 meter lagi dari langkahnya saat ini. Namun langkah selanjutnya mendadak terhenti ketika sebuah suara yang mengerikan, bahkan mungkin lebih dari itu, memanggilnya.

"Jang Min-Ah!" Suara itu berhasil memaku tubuh Min-Ah di tempat. "Kau sakit? Sakit tapi masih bisa kuliah malam?"

Enggan, tapi entah mengapa lehernya bergerak dengan sendirinya, ia mendapati seorang pria bersweter abu-abu dan celana *khaki* sedang berdiri bersandar ke bagian depan mobil, dengan gadis kecil yang tertidur dalam gendongannya. Seharusnya, posisi pria itu yang kini tepat memarkir mobil di bawah cahaya remang lampu jalan, membuat Min-Ah bisa melihatnya dari kejauhan. Tapi karena sibuk dengan semua hal yang berkecamuk di kepala, Min-Ah tidak memperhatikan.

Seperti ada daya magis. Dalam keadaan yang gugup mendekati takut yang ia rasakan, ia masih mengikuti permintaan pria itu. Kini mereka sudah berada di dalam mobil. Han-Bin duduk di kursi pengemudi dengan Byul berada di pangkuannya dan Min-Ah yang duduk di sampingnya. Lampu di dalam mobil dimatikan, hanya mengandalkan cahaya remang lampu jalan yang menyinari dari arah luar.

Mengumpat dan mengutuki dirinya sendiri ketika ia merasa sekujur tubuhnya dingin dan nyaris beku, ia tersadar sedang bersama siapa ia saat ini. Pria yang ia hindari selama tiga hari, dan sekarang dengan mudah tubuhnya berada di dekat pria itu.

"*Mianhae*." Pria itu memejamkan mata, lalu menjeduk-jedukkan kepala belakangnya pada sandaran jok. Menghela napas, terdiam sejenak, ia kembali berbicara, "*Mianhae*, Min-Ah~*a*."

Min-Ah masih bergeming, jika sebelumnya ia dengan mudah akan mengatakan 'tidak apa-apa' atau 'tidak masalah', maka untuk saat ini kalimat itu justru kalimat yang paling sulit keluar dari bibirnya.

Pria itu sengaja membawa Byul, sebagai bukti bahwa ia tidak akan melakukan hal yang tidak-tidak, sebagai perisai yang bisa dipasang di hadapannya saat ia akan melakukan hal di luar batas. Itu menurut pengakuannya tadi.

"Aku tahu selama tiga hari ini kau menghindar agar tidak bertemu denganku."

Walaupun Min-Ah masih bertahan untuk tetap menatap ke luar jendela di sampingnya, ia tahu kalau Han-Bin tengah menatapnya saat ini.

"Aku harus masuk, ini sudah malam." Min-Ah menaruh tangannya pada *handle* pintu, namun, dengan gerakan yang tidak bisa dibilang lembut, Han-Bin menarik sikutnya untuk membuat Min-Ah kembali berada di tempatnya.

"Semua di luar kendali." Suara Han-Bin terdengar bergetar, tangan pria itu terlepas dari siku Min-Ah. "Harus kau tahu, semua... justru selalu membuatku takut."

Pernyataan yang membuat Min-Ah menolehkan wajah, tidak mengerti. Di luar kendali? Takut? Alasan macam apa itu? Sempat menatap Han-Bin yang kini menatapnya dengan iris yang mulai menggelap dan pria itu segera memejamkan matanya, tangannya mengepal dan ia kembali menggeram, seperti tengah menahan sesuatu. Dan itu terlihat sedikit menyakitkan bagi pria itu.

"Aku... entah sejak kapan semuanya menjadi seperti ini." Han-Bin menghela napas. "Boleh aku menjelaskan sesuatu padamu?" tanyanya.

Min-Ah berusaha untuk berbicara, namun hanya berakhir dengan mulut sedikit menganga tanpa suara saat Han-Bin kembali melanjutkan penjelasannya.

"Entah ini kelainan jiwa seperti yang sering orang lain lontarkan, atau mungkin... ya, aku akui memang aku yang bermasalah." Han-Bin kembali memejamkan mata, nadi di lehernya berdenyut. "Ada suatu dorongan yang tidak masuk akal setiap kali aku melihatmu." Han-Bin mengusap kening, seolah-olah suhu di dalam mobil dengan AC yang membuat Min-Ah mengeratkan kardigannya malah membuat Han-Bin kepanasan. "Seperti terobsesi," jelasnya. "Dulu... aku selalu berusaha mengubah hampir semua wajah pasien yang datang ke Myungjin menjadi serupa dengan wajahmu."

Min-Ah menahan napas saat mendengarnya.

"Gadis-gadis itu akan kuajak kencan, dan kemudian kutinggalkan begitu saja. Semuanya... agar aku merasa sedang menyakitimu." Han-Bin mendesah, menengadahkan kepalanya dengan tangan yang menahan Byul yang masih tertidur. "Semua berakhir saat aku bertemu denganmu. Semua... berubah. Aku berpikir bahwa selama ini aku membencimu. Namun aku sadar, kenyataannya tidak seperti itu. Aku... terlalu merindukan, menginginkan, ingin memiliki semua yang ada di dalam dirimu. Dan semua alasan itu membuatku memiliki dorongan tidak masuk akal untuk selalu bisa memilikimu di mana pun, kapan pun." Mengusap kasar wajahnya, pria itu terlihat tertekan.

Min-Ah ikut menelan ludah dengan susah payah ketika melihat Han-Bin kini berusaha kembali berbicara.

"*Mianhae*," gumam Han-Bin lagi.

Min-Ah tertegun lama. Lalu, setelahnya, hanya mengangguk kecil, pelan, dan sepertinya tak akan terlihat. Harus diakui, untuk saat ini, aura menakutkan yang Min-Ah rasakan sudah mulai pudar. Tergantikan oleh rasa iba yang tidak seharusnya. Apakah Min-Ah mulai sedikit terenyuh karena secara tidak langsung pria itu menyatakan bahwa ia menyukai Min-Ah dengan cara yang begitu... mengerikan?

"Jang Min-Ah... tentang... Jung Ji-Soon." Han-Bin terbata. "Cerita tentang sembilan tahun lalu...," ungkapnya tak tuntas.

Min-Ah segera meremas roknya dengan wajah yang kini terangkat, namun tatapannya tetap menghindar.

"Kau menyukaiku?" tanya Han-Bin.

Pertanyaan macam apa itu? Min-Ah berdeham, berusaha mencegah jantungnya yang hampir menggelinding menyentuh kakinya saat pertanyaan itu terdengar. Menjawabnya akan terasa lebih menakutkan daripada membayangkan ia akan diterkam serigala.

"Untuk saat ini, bolehkah aku berharap perasaan itu masih ada... untukku?" Han-Bin menggumam, namun masih terdengar oleh Min-Ah.

Min-Ah pikir, Han-Bin terlalu optimis ketika berpikir seperti itu. Ia terlalu yakin bahwa waktu sembilan tahun tidak mengubah perasaan Min-Ah. Dan ketika sikap optimis itu memang dinyatakan benar, tiba-tiba Min-Ah ingin sekali membuka jendela dan melongokkan kepalanya ke luar. Ia sesak napas dan perlu udara.

Berusaha mengumpulkan suaranya di pangkal lidah, Min-Ah mencoba berbicara, "Kita bisa memulai semuanya tanpa mengingat apa pun?" Termasuk tanpa mengingat kejadian tiga hari lalu, sembilan tahun lalu, dan semuanya. Seharusnya ia menambahkan kalimat itu. "Kita bisa memulai semuanya dengan... normal." Jawaban yang terdengar tidak menyatakan bahwa Min-Ah bisa menerima Han-Bin. Namun juga tidak terdengar adanya penolakan, dan justru seperti adanya pemberian harapan. Apakah ini berarti Min-Ah akan mencoba membantu Han-Bin mengatasi masalahnya?

"*Geurae*[38]." Han-Bin tersenyum, lalu mengulurkan tangannya. "Kita mulai semuanya dari awal. Aku Kim Han-Bin." Seolah-olah ini adalah pertemuan pertama dan perkenalan mereka.

Ada sedikit senyuman yang terlihat. Min-Ah mengulurkan tangannya untuk menyambut tangan Han-Bin. "Jang Min-Ah," sahutnya.

Sempat menemukan iris gelap pria itu saat menatapnya, Min-Ah segera menarik tangannya untuk melepas jabatan perkenalan yang harusnya singkat saja. Namun ternyata Han-Bin tidak membiarkannya terlepas begitu saja.

"Jangan menjauh lagi," ujar Han-Bin, pernyataan yang seperti meminta sebuah janji.

Min-Ah mengangguk kecil. Dan ia benar-benar akan mati jika Han-Bin tidak segera melepaskan tangannya, karena sedari tadi ia terus menahan napas. Seperti... menyampaikan rasa takut kehilangan tanpa suara.

---

[38] Baiklah.

"Dan... tolong pertimbangkan untuk membantuku." Han-Bin tersenyum lalu menarik tangannya.

Min-Ah yang baru saja hendak menarik selimut untuk tidur, tiba-tiba tersenyum kecil melihat satu pesan singkat di ponselnya.

Terima kasih sudah memberi nomor ponselmu. Selamat tidur.

Sebelum Min-Ah berhasil turun dari mobil, pria itu hampir saja menjatuhkan Byul dari pangkuannya untuk memaksa Min-Ah memberikan nomor ponselnya. Lalu, apa yang harus Min-Ah lakukan jika ditahan seperti itu?

Min-Ah mengangkat tangannya, mengetikkan balasan pesan singkat dengan gerakan cepat.

***Ne*[39]. Kau juga.**

Byul sudah Han-Bin taruh di dalam kamar bernuansa biru muda yang penuh dengan tokoh kartun di setiap sudutnya, membiarkannya tidur sendirian karena si Soon *Appa* sempat murka saat Han-Bin datang hampir tengah malam untuk membawa Byul ke kamarnya.

Kini Han-Bin tengah berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya sendiri. Sesekali kakinya mengentak-entak geram, lalu tubuhnya jatuh ke atas karpet untuk menggelinding ke sana kemari. Han-Bin baru saja

[39] Ya (non-formal)

mengirimkan pesan singkat untuk Min-Ah, baru lima detik yang lalu, dan ia merasa waktu sudah berjalan lima tahun lalu tanpa balasan dari gadis itu.

Dentingan ponselnya membuatnya terperanjat dan segera bangun untuk duduk.

***Ne*. Kau juga.**

Balasan yang memang seharusnya. Ekspektasinya untuk mendapatkan balasan lebih panjang dari itu tidak begitu besar. Namun, tidak bisakah gadis itu berbaik hati untuk menambahkan beberapa karakter huruf lagi, untuk menyenangkan Han-Bin yang seperti orang gila di sini? Han-Bin kembali mengetik pesan.

Sampai jumpa besok.

Pesan singkat yang bertujuan memancing jawaban Min-Ah. Jawaban dari segala pertanyaan yang berkecamuk di dalam kepalanya. Keputusan Min-Ah untuk datang bekerja pada hari esok adalah kunci dari semuanya.

Jika datang, berarti gadis itu masih memberikan kesempatan untuk Han-Bin, walau hanya didasari rasa iba atau belas kasihan pada keadaan Han-Bin saat ini. Jika tidak datang, maka Han-Bin seharusnya tidak mengharapkan apa pun lagi dari gadis itu, walaupun dalam kenyataannya Han-Bin tidak akan berhenti sampai di situ.

Ponselnya tidak juga berdering. Dan Han-Bin merasa jantungnya sudah melesak sampai batas pencernaan. Jatuh cinta benar-benar membuatnya akan cepat mati.

Min-Ah mendengus. Baru saja selimutnya ditarik, ponselnya kembali bergetar.

Sampai jumpa besok.

Pesan singkat dari pria itu lagi. Apa maunya? Ini sudah hampir tengah malam, mengapa ia masih belum tidur juga? Bukankah besok Han-Bin harus bekerja ya?

Min-Ah menggerakkan jemarinya lagi di atas layar ponsel.

Ya, sampai jumpa besok.

Ya, sampai jumpa besok.

Balasan dengan karakter yang lebih panjang. Walaupun sebenarnya itu masih pendek untuk dijadikan sebuah kalimat. Tidak ada kesan romantis yang tersirat dari balasan itu, cenderung datar dan menjawab untuk menutup percakapan. Namun, apakah Min-Ah tahu efek dari kalimat singkatnya itu? Han-Bin kembali menggelindingkan tubuhnya di atas karpet. Lalu berdiri dengan sekali entakan dan melempar tubuhnya ke atas kasur sampai terjungkal.

Jika ia tidak berhenti melakukan hal itu, kepalanya bisa mendarat di lantai. Mungkin dugaan pertamanya benar, bahwa jatuh cinta akan membuatnya mati lebih cepat.

Han-Bin menikmati satu tangkup roti di tangannya dengan senyum yang masih terkulum. Matanya tertuju pada layar ponsel, bolak-balik membaca balasan dari Jang Min-Ah yang hanya berisi kalimat, "Ne. *Kau juga*" dan "*Ya, sampai jumpa besok*". Orang waras macam apa yang merasa dua pesan singkat itu begitu membahagiakan?

"*Appa*." Tangan Byul menepis rambut yang menghalangi matanya. Ia tidak menghiraukan Ji-Soon yang merasa dipanggil. "Bin *Appa*!" Ia memanggil, dengan tambahan penjelas.

Han-Bin segera mengangkat wajahnya, menaruh ponselnya di samping piring, lalu menatap Byul. "Ya?"

Byul menggeser mangkuk serealnya ke hadapan Han-Bin. "*Appa* bisa menyuapiku?"

Han-Bin segera mengalihkan tatapannya pada Ji-Soon, yang masih disibukkan oleh *iPad*-nya, seolah-olah tidak mendengar permintaan Han-Byul yang cempreng dan nyaring tadi.

"Tentu." Sedikit ragu, tanpa seizin Ji-Soon, Han-Bin meraih sendok dari mangkuk Byul. Ia mulai menyuapi Byul yang kini sudah memajukan wajahnya lebih dulu ketika tangan Han-Bin baru saja meraih sereal ke dalam sendoknya.

Ji-Soon tidak marah. Ia malah terkesan tidak peduli dan mengabaikan tingkah manja Byul. Ini sedikit tidak benar.

Han-Bin menaruh peralatan medisnya, menatap seorang wanita paruh baya di hadapannya dengan saksama.

"Saya bingung. Pipi Anda terlihat baik-baik saja. Implan pipi terdengar berlebihan untuk kondisi yang seperti itu."

Wanita paruh baya itu mendengus. Ia meraih cermin kecil dari dalam tasnya. "Aku hanya ingin pipiku lebih kencang, Dokter."

Han-Bin hanya mengangguk-anggukkan kepala seraya menulis sebuah resep obat. "Sepuluh hari sebelum operasi, Anda harus berhenti minum obat-obatan, teh herbal, vitamin, dan pengencer darah." Han-Bin menyobek kertas resep dan mengangsurkannya pada wanita itu. "Anda merokok?"

"Sesekali."

"Usahakan berhenti merokok, terutama satu hari sebelum operasi."

Wanita itu mengangguk. Setelah meraih kertas yang berisi resep, ia segera pamit.

Han-Bin menyandarkan tubuhnya, melemaskannya sejenak sebelum akhirnya tangannya meraih ponsel. Membaca dua pesan singkat itu lagi. Ia kembali tersenyum, hampir ingin membenturkan bibirnya sendiri, atau mungkin melakban, atau menjahit dengan jarum operasi. Seharian ini ia terlalu banyak tersenyum. Setelah mendapat gelar kelainan, maka ia akan segera dapat gelar kelainan yang baru dengan kasus baru.

"Sampai bertemu nanti sore, Min-Ah~*a*," gumamnya seraya melepas jas putihnya lalu menaruh ponsel. Waktu sudah menunjukkan tengah hari dan ia harus makan siang. Baru saja menyampirkan jasnya di sandaran kursi, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu.

"Perawat Han, waktunya istirahat!" Han-Bin mengingatkan asistennya. Dan setelahnya ia tidak mendengar lagi ketukan, tapi lebih dari itu, gebrakan.

"*Appa*!"

Han-Bin belum menyadari apa yang sedang terjadi karena tiba-tiba saja isi kepalanya beku mendapati seorang gadis yang berdiri di belakang Byul.

"Aku merindukanmu!" Byul bergerak naik ke pangkuan Han-Bin dengan cepat.

"Byul memaksaku untuk mengantarnya bertemu denganmu." Gadis itu masih berdiri di ambang pintu. Hari ini ia mengenakan blus berwarna salmon dengan rok *flare* berwarna lebih gelap. Ia belum berani melangkahkan kakinya lebih jauh dan hanya memainkan *flat shoes*-nya, ujung kakinya terlihat bergerak-gerak. Tangannya menopang sebuah kotak makanan berwarna ungu muda.

"Masuklah, Min-Ah~*a*." Suara yang terdengar baik-baik saja dan segera ditanggapi baik oleh Min-Ah yang kini masuk ke dalam ruangan.

Kotak makanan yang Min-Ah bawa tadi sudah kosong. Kotak makanan yang Nyonya Kim titipkan padanya untuk diberikan pada Han-Bin agar dihabiskan saat jam istirahat makan siang. Mereka tengah duduk di sofa berwarna *tan* lembut yang terdapat di sudut ruangan.

"*Gomawo*." Han-Bin tersenyum pada Byul dan selanjutnya pada Min-Ah.

"*Appa* masih bekerja?" Byul menggelayuti lengan Han-Bin.

Han-Bin mengangguk sambil meneguk air.

"Aku merindukanmu." Gadis kecil itu naik ke sofa dan memeluk leher Han-Bin.

"Nanti sore *Appa* pulang. Bukankah kau bisa menunggu di rumah?" Setelah menaruh gelas, Min-Ah mendapati mata Han-Bin sempat mencuri pandang ke arahnya.

Byul menggeleng. "Aku ingin menunggumu di sini." Byul segera membaringkan tubuhnya di samping Han-Bin. "Aku ingin bersamamu." Anak itu sangat manja hari ini. "Untung Min-Ah *Eonni* sudah sembuh, jadi bisa mengantarku ke sini."

Min-Ah menggaruk lehernya dengan gerakan kaku, wajahnya tiba-tiba memanas.

"Ya, Min-Ah *Eonni s*udah sembuh," ujar Han-Bin. "Min-Ah *Eonni,* kau sudah sembuh?" Han-Bin bertanya dengan nada serius yang penuh ejekan. Sementara Min-Ah hanya melengoskan wajah, pura-pura tidak mendengar.

Byul melompat dari tempatnya, berlari mendekati meja kerja Han-Bin dan segera mengacak-acak peralatan medis milik Han-Bin yang tergeletak di sana.

Min-Ah segera berdeham, lalu menunduk. Dibiarkan berdua bersama Han-Bin membuatnya kembali ingat bahwa Han-Bin akan selalu menatap wajahnya dengan saksama, dan itu tidak akan menghasilkan efek yang baik.

"Jadi... kau sudah memutuskan untuk membantuku?" tanya Han-Bin.

Min-Ah berucap dengan suara hati-hati. "Mungkin kita bisa sama-sama memperbaiki... yang kau derita."

Han-Bin terlihat mengerutkan kening. "Aku berterima kasih sekali. Tapi satu hal yang harus kau ketahui dari awal, hal itu pasti akan sulit dilakukan. Sangat sulit." Han-Bin menyilangkan sebelah kakinya. Wajahnya mulai terlihat tegang. "Bahkan hanya dengan melihatmu, kepalaku langsung terisi fantasi aneh—"

"*Ya*!" Min-Ah menatap Han-Bin dengan tatapan memperingatkan. Matanya mengarah pada Byul yang masih sibuk dengan stetoskop milik Han-Bin.

"Baiklah." Han-Bin segera bangkit dan menarik lengan Min-Ah. "Byul~*a*, *Appa* ada urusan sebentar dengan Min-Ah *Eonni*. Kau tunggu di sini ya?" Mendapati Byul mengangguk, Han-Bin kembali menarik lengan Min-Ah. "Ikut denganku sebentar."

Min-Ah memang tidak berharap dibawa ke sebuah tempat yang indah seperti balkon yang memberikan tiupan angin siang dengan pemandangan yang cantik, tapi bukan berarti ia bisa menerima dengan mudah ketika Han-Bin mendorongnya masuk ke toilet yang berada di dalam ruangan agar bisa mengobrol berdua tanpa ada yang mendengar.

"Sepertinya di sini lebih aman," ujar Han-Bin, suaranya terdengar menggema, dan kembali menyadarkan Min-Ah bahwa mereka berada di dalam toilet.

"Kita tidak bisa mencari tempat yang lebih layak?" tanya Min-Ah.

"Di sini tidak akan ada yang mendengar." Han-Bin terlihat mengatur napas. "Baiklah. Kita bisa mulai dari mana?" tanya Han-Bin lagi. Sialnya, suara itu malah terdengar sensual di antara gemaan toilet.

Tangan Min-Ah segera bergerak ke sisi bak untuk meraih *shower*. Jika Han-Bin macam-macam, ia tidak akan segan mengguyur kepala kotor itu.

Menyadari tingkah gugup Min-Ah, Han-Bin segera menjelaskan, "Maksudku, bagaimana aku bisa memulai untuk membiasakan diri?"

Suara Han-Bin yang terdengar serak membuat Min-Ah yakin pria itu sudah mulai menuju titik tidak warasnya. Min-Ah segera membacakan mantra yang ia dapatkan dari hasil *browsing*-nya semalam. "Kita...." Sedikit ragu, ia memaksakan diri kembali berbicara. "Kita tidak akan berpisah lagi. Maksudku... kita tidak akan berpisah dengan cara menyakitkan seperti dulu. Ya, setidaknya begitu. Kau harus yakin kalau—"

"Kau akan selalu ada untukku?" Han-Bin melangkah maju, dan Min-Ah tentu saja melangkah mundur.

"Tidak, maksudku...," sergah Min-Ah, "maksudku—tapi... jika kau ingin mengartikan seperti itu, tidak masalah." Min-Ah merasa tubuhnya sudah tidak bisa bergerak mundur karena tumitnya sudah sangat merapat ke dinding kamar mandi. Jika saja ia bisa menjebol dinding itu, dengan cepat ia akan kabur dari Han-Bin.

"Baiklah." Suara Han-Bin malah terdengar semakin serak, sebelah tangannya bergerak menggapai sisi wajah Min-Ah.

Min-Ah segera menepis. Menaruh lengan Han-Bin untuk kembali ke sisi tubuhnya. "Yakinkan dirimu bahwa kontak fisik tidak berpengaruh apa-apa, hanya akan semakin membuatmu menderita." Min-Ah menahan

lengan Han-Bin yang sudah merayap ke sisi lain. “Kita... bisa berkenalan secara pelan-pelan.”

Lengan pria itu sangat mudah untuk ditepis, namun akan kembali menggerayang ke bagian lain, dan itu menjengkelkan, menyulitkan Min-Ah untuk bernapas. “Kita masih memiliki banyak waktu untuk berkenalan lebih jauh, dengan cara yang... normal.”

“Baiklah, pelan-pelan dan masih banyak waktu.” Han-Bin menyunggingkan senyum menawan yang nyaris membuat lutut Min-Ah ambruk.

“Kita... seharusnya kita saling menganggap asing.” Min-Ah menangkup tangan Han-Bin yang tanpa disadari sudah berada di pangkal lengannya. “Kita baru berkenalan tadi malam, ‘kan? Kita... bisa menikmati proses perkenalan kita... dengan cara yang wajar.”

“Tentu, akan kita nikmati.” Han-Bin sama sekali terlihat tidak fokus atas apa yang baru saja Min-Ah jelaskan. Min-Ah semakin menyadari kelainan itu. Sial, Han-Bin malah memanfaatkan keadaan.

Min-Ah mulai gugup, merasa sesuatu yang tidak baik akan kembali terjadi saat tangan Han-Bin merayap di punggungnya dan wajah pria itu semakin mendekat. Ia segera memejamkan matanya kuat-kuat. Lalu terdengar sebuah ketukan dari luar.

“Dokter, aku Perawat Han! Pasien implan dada sudah datang!” Teriakan itu terdengar, dan sejenak hening. Mungkin perawat di luar sana tengah menunggu jawaban Han-Bin.

Min-Ah membuka matanya, menatap Han-Bin yang kini sudah mematung tanpa gerakan. "*Massage* dada akan dimulai enam menit lagi!" Suara di luar kembali mengingatkan.

Entah kaget atau bentuk dari ekspresi sedikit tidak terima, wajah Min-Ah berubah kesal. *Massage* dada? Memijat, 'kan, artinya? Apakah hal itu memang sudah tidak tabu untuk Han-Bin? Mengingat tangan pria itu begitu cekatan.

Han-Bin yang tadi mematung kini mencoba menggerakkan tangannya. Bergerak aneh seperti kewalahan. "Ini... tidak seperti yang kau pikirkan," ia menjelaskan dengan wajah pucat. "Aku hanya memeriksa keadaan." Han-Bin memegang dadanya sendiri. "Lalu yang melakukan *massage* adalah perawat wanita. Percayalah."

Tiga Belas

SUDAH beberapa hari ini, Han-Bin selalu pulang lebih awal. Hal itu ia lakukan agar ia bisa bertemu dengan Min-Ah di rumah. Sebelum gadis itu selesai menjaga Byul, Han-Bin akan menyempatkan diri untuk belajar membiasakan diri. Menatap Min-Ah dari kejauhan, lalu sekuat tenaga tidak melangkahkan kakinya untuk mendekat. Mengendalikan dirinya dengan baik dan menggunakan kesadaran yang tersisa untuk memaku tubuhnya sambil menggeram. Itu yang ia lakukan setiap sore.

Mencoba berada di samping Min-Ah yang tengah membereskan mainan. Sesekali tangannya menangkap lengan Min-Ah, yang akan tersenyum lalu melepaskannya dengan lembut. Ternyata itu tidak kalah menyenangkan dibandingkan *skinship* yang berlebihan. Dan perasaan kasmaran yang membuat darahnya berdesir semakin terasa ketika ia mengalami hal-hal kecil semacam itu, walaupun tidak dimungkiri ia akan melakukan hal lebih jika Min-Ah mengizinkannya.

Dan satu kemajuan yang terbilang sangat pesat adalah ketika Han-Bin bisa mengantarkan Min-Ah ke kampus tanpa kejadian aneh apa pun selama perjalanan di dalam mobil. Walau setelahnya ia akan membentur-benturkan kepalanya pada kaca jendela, lalu mengguyur kepalanya dengan air mineral. Han-Bin mulai bisa membanggakan dirinya di depan Ok Chin-Dong dan Lee Bum-Soo.

Jika Chin-Dong akan berdecak seraya mengucapkan selamat ketika mendengarkan ceritanya dan mengatakan bahwa Han-Bin sudah mulai membaik, maka ucapan yang lebih realistis keluar dari mulut Bum-Soo.

"Aku berani bertaruh, itu tidak akan berlangsung lama."

"Maksudmu?" Setelah menaruh cangkir kopinya di atas meja, Han-Bin mengerutkan kening lalu memasang wajah tidak terima.

"Berusaha melupakannya selama sembilan tahun saja kau kesulitan. Jadi, kurang masuk akal jika dalam beberapa hari kau bisa kembali normal." Bum-Soo menatap sekeliling kedainya yang sudah mulai ramai dimasuki pengunjung.

"Aku mulai sangsi apakah kau memang sahabatku." Han-Bin menyambar satu kue kecil dari piring yang tersedia di hadapannya dan melemparnya ke arah Bum-Soo.

"Karena itu! Aku sahabatmu, bukan psikiater. Aku akan mengatakan hal yang lebih nyata daripada membuatmu melambung-lambung." Bum-Soo menghela napas. "Tapi, yang jelas, aku sangat berharap kau waras."

"Sial! Aku ini waras!" Han-Bin menghadiahi Bum-Soo pelototan dan gulungan serbet yang dilempar.

Bum-Soo tergelak dengan kedua tangan terangkat. “Kau terlalu lamban. Kapan kau akan menyatakan cinta padanya lagi?” Bum-Soo mencondongkan tubuh untuk menepuk pundak Han-Bin. “Jika kau kembali ditolak, kau tahu bahwa aku selalu ada untukmu.”

“Sial!” Han-Bin menyipitkan matanya, menatap sengit ke arah Bum-Soo yang kini masih tergelak. Tapi karena ungkapan Bum-Soo, Han-Bin seolah diberi ide untuk menyatakan lagi, bertanya lagi, dan ia berharap hal itu tidak akan membuatnya tidak waras lagi.

Demi memenuhi janjinya pada Bum-Soo, Han-Bin tidak akan bertemu dengan Min-Ah sore ini. Sepulang kerja, ia menemui Bum-Soo di kafenya, dan saat ini waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Mungkin Min-Ah sudah tidak ada di rumah, gadis itu pasti sudah berangkat ke kampus.

Langkah cepat Han-Bin terayun melewati anak tangga. Tidak ada suara apa pun di dalam rumah yang menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan. Ayahnya pasti sedang mempersiapkan keberangkatan untuk tugas selanjutnya dan ibunya menemani. Ji-Soon mungkin sedang sibuk di kantor pusatnya seperti biasa. Lalu Byul?

Han-Bin segera melangkahkan kakinya menuju kamar gadis kecil itu. Ketika mendapati isi kamar itu tanpa penghuni, ia melanjutkan langkahnya menuju kamarnya sendiri. Dan... seperti ada yang bermain kelereng di dalam perutnya, ada benda-benda yang menggelinding dan saling

beradu, membuat perutnya geli. Han-Bin menemukan Min-Ah yang baru saja menyelimuti Byul.

"Hai," sapa Min-Ah. "Byul manja sekali hari ini, tidak seperti biasanya," jelasnya dengan nada mengeluh.

Suara itu menyambut kepulangannya malam ini.

"Oh ya?" Han-Bin menaruh tas dan jas putihnya di atas meja yang ada di sudut ruangan.

Min-Ah mengangguk. "Mungkin dia kelelahan. Dia memaksa ingin tidur di sini."

Han-Bin mengangguk-angguk dengan wajah tidak keberatan. Ia mengulum senyum seraya membuka kedua kancing lengannya. "Tidak kuliah?" tanyanya, memperhatikan Min-Ah yang kini mulai memunguti mainan-maninan Byul yang sangat berantakkan—lebih berantakan dari biasanya.

"Dosennya berhalangan hadir."

Oke, kesempatan yang bagus. Han-Bin bergerak mendekat. "Perlu bantuan?" tanyanya.

Min-Ah menggeleng. "Mandilah, lalu makan."

Perintah singkat yang terdengar manis. Perintah tak acuh, tapi seperti terselip perhatian. Iya, 'kan?

"Mmm," Han-Bin hanya bergumam, lalu merapat dan mencoba menarik lengan Min-Ah. Dan saat ini Han-Bin harus segera memberikan tepuk tangan untuk Bum-Soo yang berkata sangat realistis. Tidak mudah. Dorongan untuk mendapatkan hal lebih banyak dari gadis itu memang selalu kuat.

Min-Ah menepis lengan Han-Bin.

"Baiklah. Aku harus sadar kalau kita hanya teman." Han-Bin menjauh dan seperti berusaha mengingat-

ingat. "Jadi, mungkin supaya kita bisa lebih dari ini—" ia menunjuk jaraknya dengan Min-Ah "—kita harus punya hubungan lebih dari sekadar teman."

Di luar dugaan, kalimat itu keluar begitu saja. Kembali ada sesuatu yang mendorong Han-Bin untuk mengatakan hal itu. Keinginan untuk memiliki yang memang harus ia akui sulit dikendalikan setiap harinya. Menciptakan sesuatu yang menggelitik yang kembali berubah menjadi desakan pada saat tertentu. Walaupun ia memang sudah mempersiapkan diri untuk menyatakan kembali perasaannya pada Min-Ah, tapi ia tidak menyangka bibirnya akan mengatakan hal itu secepat ini, semendadak ini, semengejutkan ini, dan dalam suasana yang sangat tidak mendukung seperti saat ini.

"Jadi, mungkin supaya kita bisa lebih dari ini, kita harus punya hubungan lebih dari sekadar teman."

Itu terdengar seperti usulan daripada sebuah pernyataan cinta. Tidak romantis. Tidak ada bunga. Tidak ada tempat yang indah. Bayangan gadis-gadis yang mendapatkan pernyataan cinta di dalam serial drama tidak Min-Ah dapatkan. Tapi tetap saja pernyataan tadi memberikan efek yang luar biasa pada Min-Ah. Perutnya seolah-olah digojlok dan terasa mulas.

Min-Ah berusaha mengerjap saat Han-Bin kembali mendekat. "Masih seperti dulu, aku membutuhkan jawaban," cetus Han-Bin.

"Jawaban apa? Kau tidak bertanya apa-apa," ujar Min-Ah. Ia berdiri dan hendak menuju sisi lain untuk mengumpulkan mainan-mainan yang masih berantakan. Langkahnya terhenti ketika Han-Bin tiba-tiba menarik lengannya untuk tidak bergerak menjauh.

Han-Bin membungkuk dan meraih sekotak *Pepero* utuh yang tergeletak di atas karpet. *Pepero* milik Byul yang sama sekali belum disentuh oleh pemiliknya. "Kita gunakan ini lagi," Han-Bin bergumam.

"Aku menyukaimu." Han-Bin mengulurkan kotak *Pepero* pada Min-Ah. Kejadian yang membuat Min-Ah mengingat masa itu, ketika ia tertekan dan tidak memberanikan diri memilih.

"Itu *Pepero* milik Byul," Min-Ah menjawab dengan kalimat lain.

"Aku tahu." Han-Bin mengangguk-angguk dengan tangan yang berusaha membuka kotak kemasan *Pepero*. Ia meraih satu batang *snack* itu ketika kemasannya sudah terbuka. "Jika aku melakukan hal ini sembilan tahun lalu, mungkin kau sudah menamparku waktu itu." Han-Bin tertawa kecil.

Memangnya dengan keadaan saat ini, Min-Ah tidak akan berani menamparnya? Pria ini terlampau percaya diri.

"Aku menyukaimu," ulangnya, kemudian menggigit ujung *Pepero* dan mengangsurkan ujung *Pepero* lainnya pada Min-Ah. Tubuhnya merapat.

Min-Ah terkesiap. Apa yang dilakukan pria ini? Apa ia tidak ingat kalau Byul sedang bersama mereka? Walaupun gadis kecil itu sedang tertidur.

Min-Ah berdeham. Tatapannya diedarkan untuk menghindar. Punggung lehernya tiba-tiba gatal, dan ia harus menggaruk. Tenggorokannya pun ikut gatal, jadi ia berdeham. Tiba-tiba keningnya berkeringat dan ia harus mengusapnya. Tiba-tiba....

"Kau mau membunuhku ya?!" Han-Bin sedikit berteriak, lalu mendengus, menggigit *Pepero*-nya dengan gerakan kasar. "Aku menunggu jawabanmu sambil menahan napas." Han-Bin menjelaskan dengan napas terengah-engah yang berlebihan. "Jawab aku, Jang Min-Ah!" geramnya.

"*Appa*...." Suara parau itu terdengar sangat jelas dan membuat Han-Bin hampir membanting kotak *Pepero* di tangannya ke lantai. Kembali gagal, *huh*? Siapa yang menyuruhnya berteriak memangnya?

"*Appa* sudah pulang?" Byul menggosok kedua matanya dengan punggung tangan, mengerjap, lalu terdiam dengan wajah cemberut. "*Appa,* itu *Pepero* milikku!" Suara paraunya memprotes.

"*Appa* akan menggantinya nanti." Kim Han-Bin membuka satu kancing kemeja teratas, menatap Min-Ah dengan tatapan tajam yang berarti urusan-kita-belum-selesai, lalu segera masuk ke kamar mandi.

Empat Belas

HAN-BIN baru saja mengantar Min-Ah pulang, dan kini ia sudah memarkir mobilnya di halaman rumah. Ia masuk ke rumah dengan Byul yang menelungkup dalam gendongannya. Gadis kecil itu kelelahan dan tertidur. Ia tersenyum dengan wajah kasmaran yang masih belum lepas. Walau Min-Ah belum menjawab perasaannya, tapi ia banyak mendapatkan pertanda baik akhir-akhir ini. Baiklah, mungkin memang benar, jangan terburu-buru dan nikmati waktu yang ada.

Han-Bin melenggang melewati ruang makan yang ternyata sudah dihuni oleh Ji-Soon, ibunya, dan ayahnya.

"Byul sudah tidur?" Yeo-Jung menyambut kedatangan Han-Bin, sejenak ibunya itu menunduk, dan tangannya yang bergetar bergerak menghapus air mata.

Firasat tidak baik segera bergumul dalam kepala Han-Bin. Ia tahu bahwa ia telah melewatkan sesuatu. "Ada apa?" tanyanya, menatap keadaan hening di hadapannya, suasana yang tidak biasanya ia tangkap di ruang makan. Ia

peka, ada sesuatu yang terjadi, dan itu sepertinya sesuatu yang tidak baik.

Semuanya tertegun. Ji-Soon-lah yang akhirnya bergerak untuk menegakkan tubuhnya, berdeham, lalu berbicara, “Kami sedang membicarakan persiapan keberangkatanku untuk tugas ke Jepang.”

Penjelasan singkat dan sama sekali tidak membuat Han-Bin terkejut. Mereka sudah berselisih dan berteriak-teriak membicarakan hal ini beberapa hari yang lalu. Namun, tetap saja Han-Bin mendapati lengannya lemas dan ulu hatinya seperti ditusuk. Tanpa sadar, ia mengeratkan dekapannya pada Byul yang masih berada dalam pelukannya. Jawaban dari tubuhnya tentang keengganan kehilangan Byul.

“Berapa lama?” tanya Han-Bin. Suara itu terdengar bergetar.

Hening kembali, seolah pertanyaan Han-Bin adalah pertanyaan sulit dan jawabannya akan datang setelah berpikir selama satu jam.

“Berapa lama?” Karena tidak kunjung ada jawaban, Han-Bin kembali bersuara. Suara Han-Bin yang terdengar lebih keras membuat Byul menggeliat dan terjaga dari tidurnya. Ia mendongakkan kepalanya yang tadi ditaruh di bahu Han-Bin dan mata sayu itu menatap dengan pertanyaan *ada apa* yang diucapkan tanpa suara.

“Tiga tahun,” Ji-Soon menjawab dan setelahnya mengembuskan napas sedikit kencang. “Han-Byul akan tinggal bersamaku selama tiga tahun.”

Byul mengerjap, sepertinya sudah tahu akan hal itu. Mendengar jawaban Ji-Soon, Byul kembali melingkarkan lengannya pada leher Han-Bin dan kembali membenamkan wajah di sana.

"Tiga tahun," ulang Han-Bin. Suaranya bergetar, dan ia merasakan lehernya berkedut nyeri. Terlebih saat Byul yang berada dalam dekapannya semakin mengeratkan pelukan dengan tubuh bergetar. Gadis kecil itu... menangis. Byul menangis.

Inilah jawaban dari pertanyaannya di hari-hari ke belakang. Saat Byul selalu ingin tidur dengannya, saat Byul selalu ingin disuapi setiap pagi sebelum Han-Bin berangkat kerja, berkali-kali mengucapkan bahwa gadis kecil itu merindukannya saat ia masih berada di Myungjin, dan segala fakta yang ia anggap tidak biasa. Juga ketika Ji-Soon bersikap diam saat melihat sikap manja Byul padanya yang keterlaluan.

"Kapan?" Han-Bin merasa tubuhnya sedikit bergetar, namun ia tetap dalam posisinya karena sadar Byul masih berada dalam gendongannya.

"Besok," jawab Ji-Soon.

Han-Bin tersentak mundur, merapatkan tubuhnya ke dinding. Ia berharap apa yang baru saja didengarnya adalah sebuah lelucon. Ji-Soon... bercanda, 'kan? Ini tidak lucu.

"Aku menyayangimu, *Appa*." Byul masih memeluk leher Han-Bin. Gadis itu berbicara dengan suara terbata yang baru pertama kali Han-Bin dengar. Yang Han-Bin tahu, selama 4 tahun ini, cara menangis Byul tidak seperti itu. Gadis kecilnya akan menangis meraung-raung

dengan mulut menganga lebar dan terlihat menyebalkan. Bukan dengan isakan kecil tertahan yang menyakitkan. Sungguh, Han-Bin lebih baik mendengar raungan Byul yang membuat jengkel seisi rumah daripada suara-suara kecil mengenaskan itu.

Apabila dulu Byul menangis karena terjatuh atau untuk meminta mainan, tangisannya akan reda ketika Han-Bin merayunya dengan lolipop ukuran besar. Saat ini berbeda, Han-Bin tidak punya akal untuk meredakan tangis itu.

"*Appa*...." Suara Byul semakin membuat Han-Bin tidak bisa bernapas. Tubuh Han-Bin beringsut, duduk dengan posisi masih menyandar pada dinding. Memeluk Byul lebih erat. Kejadian ini, tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, tidak pernah sekelebat pun hadir di kepalanya. Ia tidak pernah mempersiapkan diri untuk kehilangan Byul. Ia tidak pernah mencari tahu bagaimana caranya hidup tanpa Byul. Selama ini ia tidak pernah berpikir Byul akan meninggalkannya ataupun sebaliknya. Ia tidak pernah berpikir bahwa... Byul bukan miliknya. Ia lupa bahwa Byul adalah milik Ji-Soon. Sekali lagi, Jung Han-Byul milik Jung Ji-Soon.

Byul belum tidur. Gadis itu masih bertahan untuk duduk di atas tempat tidur, di samping Ji-Soon yang masih sibuk dengan laptopnya. Sesekali, Byul mengusap air matanya dengan ujung lengan piama. Gadis kecil itu belum berhenti menangis, menangis tanpa suara. Hanya isakan kecil yang membuatnya terlihat sesak.

Hidungnya merah. Menangis selama dua jam juga membuat matanya bengkak. Namun, ia masih tetap bertahan untuk tidak tidur.

"Tidurlah." Ji-Soon berkali-kali menyuruh Byul untuk tidur, namun gadis itu masih tetap duduk di samping Ji-Soon.

"Pekerjaan *Appa* sudah selesai?" tanya Byul, suaranya putus-putus.

"Kenapa? Mau tidur dengan *Appa*?"

Byul menggigit bibirnya, lalu kembali mengusap air matanya dan menggosok hidungnya yang semakin memerah. "Bantu aku," pintanya.

"Tentu, *Appa* siap membantu. Membantu apa?" Ji-Soon mencondongkan tubuhnya untuk mengecup hidung merah Byul.

Byul bergerak turun dari tempat tidur, meraih kertas kosong dan pensil warna yang tergeletak di karpet. "Bantu aku untuk... menulis surat." Gadis itu mengulurkan tangannya pada Ji-Soon.

Ji-Soon sejenak menghela napas. Lalu mengangguk. Meraih tubuh Byul dan memangkunya. Byul belum bisa menulis, jadi Ji-Soon akan membantu Byul menulis dengan cara memegangi tangan Byul.

"Menulis apa?" tanya Ji-Soon.

"Untuk Bin *Appa*," ujar Byul. Ji-Soon sejenak tertegun. Byul benar-benar tidak mau kehilangan Han-Bin. Apakah, jika Ji-Soon pergi, Byul akan semenderita ini? Ji-Soon menghela napas, menggerakkan tangan Byul untuk menuliskan kalimat itu.

"Aku... menyayangi Bin *Appa*." Sejenak gadis kecil itu mengusap matanya dengan tangan kiri dan tangan kanannya digerakkan untuk menulis lagi.

Han-Bin sudah berbaring di atas tempat tidurnya dengan mata terpejam. Mata yang dipaksakan terpejam saat kepalanya masih ingin berpikir, masih ingin menolak semua kenyataan yang baru saja terjadi. Tentang Byul. Tentang gadis kecil itu. Lalu berpikir tentang keadaan setelahnya, saat gadis kecil itu pergi dan ia akan sendirian.

Han-Bin selalu jengah ketika Byul sudah merajuk dan meminta hal yang tidak-tidak. Ia selalu kesal ketika setiap pagi mendapati kamarnya berantakan. Ia selalu geram saat Byul mulai manja dengan kuota berlebih. Tapi... ia terbiasa dengan semua itu. Sangat terbiasa sampai ia tidak bisa berpikir apa yang akan ia lakukan saat Byul tidak ada nanti. Ah, bukan tidak bisa berpikir, melainkan tidak berani berpikir untuk kehilangan Byul.

Dalam pejaman matanya, Han-Bin mendengar suara pintu kamarnya berderit. Lalu terdengar suara langkah kecil. Walaupun langkahnya terkesan mengendap-ngendap dan teredam oleh karpet yang melapisi lantai kamar, Han-Bin bisa merasakan bahwa saat ini ada seseorang menghampirinya. Seseorang yang kini berlari. Tidak lama, ada sentuhan hangat yang lembut di bibir Han-Bin, cukup lama. Dua telapak tangan kecil itu menangkup wajahnya. "Aku menyayangimu." Suara gadis kecilnya, dan terdengar isakan setelahnya. Isakan kecil yang membuat Han-

Bin hampir tidak bisa bernapas karena ikut merasakan sakitnya.

Tempat tidurnya sedikit bergoyang saat Byul, gadis kecil itu, naik dan membaringkan tubuhnya di samping Han-Bin. Menelusupkan tubuhnya di balik selimut dan lengan mungilnya segera melingkari tubuh Han-Bin. Han-Bin yang sedang berpura-pura tertidur bergerak untuk balas mendekap, dan gadis kecil itu langsung membenamkan wajahnya di dada Han-Bin. Terasa hangat, saat gadis kecil itu kembali bergumam lagi dengan kalimat yang sama, "Aku menyayangimu."

Han-Bin harus berusaha untuk menarik napas dengan baik agar cara bernapasnya teratur dan sama dengan kebanyakan orang saat tertidur, agar Byul tidak curiga bahwa Han-Bin masih terjaga. Han-Bin harus berusaha menekan keinginannya untuk berbicara tentang apa yang ia rasakan. Ia tidak boleh terlihat sedih saat gadis kecil itu butuh kekuatan untuk pergi.

Beberapa menit berlalu. Dengan mata yang masih nyalang, Han-Bin mulai merasakan Byul yang berada dalam dekapannya bernapas teratur. Mungkin Byul tertidur. Han-Bin menjauhkan wajahnya untuk menatap wajah malaikat itu. Polos, tulus, jujur, semua sifat malaikat ada di dalam wajah mungil itu.

Menggerakkan kepalanya untuk membenahi posisi tidur, Han-Bin menemukan sesuatu yang sedikit mengganggu di bawah kepalanya. Mengangkat kepalanya sedikit untuk memeriksa, Han-Bin menemukan secarik kertas yang terlipat. Apakah Byul yang membawanya?

Han-Bin meraih kertas itu dan mendorong tubuhnya untuk bangun. Ia meninggalkan tempat tidur perlahan, lalu menyalakan lampu tidur di sampingnya. Han-Bin duduk bersila di samping lampu, membuka kertas itu dengan hati-hati agar Byul tidak terganggu.

Untuk Bin Appa. Kalimat pertama yang Han-Bin dapatkan dari kertas itu. Sejenak ia melirik Byul yang masih tertidur, lalu menghela napas panjang.

> Aku menyayangi Bin *Appa*. Bin *Appa* adalah ayah terbaik yang kumiliki setelah Soon *Appa*. *Appa*... aku pergi bukan karena tidak menyayangimu, tapi aku harus menemani Soon *Appa*. *Appa* jangan marah padaku, ya? Walaupun nanti kita berjauhan, kau akan tetap menyayangiku, 'kan?
>
> Terima kasih, *Appa*, karena selama ini mau menemaniku tidur, menyuapiku sarapan sebelum berangkat bekerja, selalu makan Pepero bersamaku, membelikanku semua mainan yang kuinginkan. Aku bahagia memiliki *Appa* sepertimu.
>
> *Appa*, kau jangan nakal jika nanti aku tidak ada. *Appa* tidak boleh lupa makan. Jangan sakit, *Appa*. Aku tidak mau mendengar *Appa* sakit, karena aku tidak bisa memelukmu lagi ketika kau sakit.
>
> Aku menyayangimu.

Han-Bin melipat kembali surat itu, menaruhnya di samping lampu tidur. Sejak membaca kalimat pembuka surat, ia tidak bisa bernapas dengan baik, dan ketika ia menuntaskan untuk membaca surat itu, untuk bernapas saja terasa sangat sakit. Mengusap air yang sudah merembes dari sudut matanya, Han-Bin bangkit dan kembali menghampiri Byul.

"*Appa* juga sangat menyayangimu." Suara itu terdengar bergetar, kemudian ia mengecup kening gadis kecil itu untuk waktu yang lama. Sampai akhirnya isakan itu keluar, dan Han-Bin harus membungkam mulutnya kuat-kuat agar tidak terdengar. Demi Tuhan, ini terlalu menyakitkan.

Pagi yang sama sekali tidak Han-Bin harapkan. Ia berharap waktu tidur yang ia miliki lebih panjang dari biasanya agar ia bisa lebih lama memeluk Byul. Sekarang gadis kecil berbando lingkaran halo itu sudah rapi dengan jaket merah yang disambung rok tutu.

Berada di bandara, mereka sudah berangkat untuk mengantar Ji-Soon dan Byul ke batas terminal keberangkatan. Han-Bin, Min-Ah, Yeo-Jung, dan Min-Seok mengiringi Ji-Soon yang sudah menarik koper dengan Byul yang berada dalam tuntunan sebelah tangannya.

"Aku berangkat." Ji-Soon memeluk Yeo-Jung dan Min-Seok bergantian. "Jaga kesehatan *Eomma* dan *Appa*, aku akan sering menelepon."

Yeo-Jung menepuk-nepuk pundak Ji-Soon dan berkata dengan suara terisak, "Jaga dirimu baik-baik."

Setelah itu, Ji-Soon beralih pada Min-Ah. "Maaf, Byul harus ikut bersamaku. Semoga kau segera mendapatkan pekerjaan baru," ujarnya.

Min-Ah tersenyum, lalu mengangguk. "Semoga," ujarnya. "Jaga Byul dengan baik di sana."

"Tentu, akan lebih baik dari Bin *Appa*." Ji-Soon menatap Han-Bin yang kini masih menunduk, lalu ia menghampiri. "Aku tahu kau masih kesal padaku."

"Byul milikmu." Han-Bin menghela napas. Alasan logis yang ia gunakan untuk menolak tubuhnya yang ingin mencegah Byul untuk pergi. "Jaga dia baik-baik."

Ji-Soon mengangguk-angguk dan tersenyum tipis. "Tentu."

Setelah itu, Byul menghampiri Han-Bin. Menatap Han-Bin dengan matanya yang bengkak dan bibir yang kembali mengerucut. "*Appa*...." Byul menarik tangan Han-Bin.

Han-Bin tersenyum, lalu segera menekuk kakinya untuk menyejajarkan wajahnya dengan wajah gadis kecilnya. "Kau tidak boleh nakal di sana, *uhm*?"

Byul mengangguk. Sangat kentara gadis itu sedang menahan tangisnya. Dan dalam hitungan detik air mata Byul meleleh. "*Appa* juga... jangan nakal." Byul menggunakan ujung lengan jaket untuk menghapus air matanya. Tangan Byul bergerak menelusuri wajah Han-Bin, lalu ia memeluk leher ayahnya itu. Byul menangis lagi. Kali ini lebih kencang, suaranya lebih kentara dari sekadar isakan. "*Appa*... bagaimana kalau nanti aku merindukanmu?"

Han-Bin sudah berusaha mengatur napas, sampai menarik dan melepaskan napasnya lewat mulut. Namun tetap sama, merasa ini terlalu sesak, dan tak pelak membuat air matanya mengalir dengan sendirinya.

"Aku masih ingin disuapi. Aku masih ingin tidur bersamamu," Byul kembali bergumam.

Han-Bin ingin bicara, namun lehernya sakit. Suaranya tercekat dan tidak bisa dikeluarkan dengan baik. Ia hanya

memeluk Byul lebih erat. "*Appa* akan selalu menjadi *Appa*-mu." Hanya kalimat pendek itu yang berhasil Han-Bin keluarkan. "Kita bisa saling menelepon jika rindu. Jangan menangis lagi." Ia ingin egois, ia ingin membawa Byul kembali ke rumah dan merecokinya setiap hari. Tapi....

"Han-Byul~*a*, ayo!" Suara Ji-Soon menginterupsi. "Kita harus segera masuk."

Han-Bin menjauhkan tubuh Byul. Mengecup kening gadis kecil itu lama. "Berangkatlah. *Appa* akan meneleponmu ketika kau sampai nanti." Han-Bin mengusap air mata Byul, merapikan rambut gadis kecil itu.

Byul menunduk. Tubuhnya berbalik dan segera melangkah menghampiri Ji-Soon. Ia menautkan jemarinya pada jemari Ji-Soon. Tanpa menoleh, gadis kecil itu terus melangkah mengikuti langkah Ji-Soon. Dan Han-Bin tidak tahu rasanya akan sesakit ini.

Lima Belas

PAGI hari, akhir pekan, dan Han-Bin bingung akan melakukan hal apa untuk mengisi waktunya, kalau saja ia tidak teringat pada Min-Ah. Biasanya ia akan mengajak Byul bermain seharian, ke tempat yang Byul inginkan. Selalu begitu setiap akhir pekan. Dan ia baru sadar bahwa Byul salah satu alasan yang membuatnya tidak memiliki waktu untuk mencari seorang gadis. Jadi, anggap saja keberangkatan Byul adalah kesempatan baginya untuk memperhatikan diri sendiri.

Min-Ah sudah memiliki pekerjaan baru, yaitu menjadi perawat magang di Klinik Myungjin. Percayalah, bahwa itu merupakan *shock teraphy* bagi Han-Bin. Awalnya, Han-Bin tidak terbiasa, berpapasan secara tidak sengaja setiap harinya di tempat kerja. Awalnya, Han-Bin harus mengunci pintu ruang kerjanya dan membuang kunci jauh-jauh untuk menahan diri keluar dan menemui Min-Ah. Awalnya, ia sangat tersiksa karena tidak bisa berlaku semena-mena di wilayah kekuasaannya sendiri. Tapi,

terapi yang ia jalani itu membuahkan hasil. Kini ia bisa mengendalikan diri untuk diam di tempat jika melihat Min-Ah melintas di hadapannya. Kini ia bisa bersikap tenang jika Min-Ah menemuinya di ruangan untuk urusan pekerjaan. Kini ia bisa tetap bersikap elegan jika berada di dekat gadis itu dan menatap matanya. Tapi, jantung Han-Bin tetap tidak bisa baik-baik saja jika mengingat hal yang menyangkut gadis itu.

Han-Bin membuka pintu mobil, mempersilakan Min-Ah keluar. Tangannya terulur, bertujuan untuk menyambut tangan Min-Ah, namun berakhir diabaikan. Ia tahu Min-Ah memang senang membuatnya malu. Han-Bin melirik Min-Ah yang kini sudah berjalan duluan lalu menatap malang telapak tangannya yang tidak dipedulikan.

Ia menutup pintu mobil, lalu mengekori langkah Min-Ah. Langkahnya terhenti saat Min-Ah membalikkan tubuh, menatapnya. "Mau mengajakku mengenang masa lalu yang buruk?" terka Min-Ah dengan wajah skeptis.

Han-Bin melirik papan besar di atas pagar tinggi di hadapannya. Papan bertuliskan Gangbuk High School yang menyambut kedatangan mereka. Ia berjalan dan meraih tangan Min-Ah, memasukkan ruas jemarinya ke sela jemari gadis itu. "Kau pikir hanya kau sendiri yang memiliki kenangan buruk di sini?" Han-Bin bertanya dengan wajah mengenaskan dan Min-Ah hanya tersenyum seraya menggelengkan kepalanya tak acuh.

Mereka melangkah bersama, memasuki pekarangan sekolah. Pekarangan yang jika bukan hari libur selalu ramai pada pagi hari, diisi oleh siswa-siswi yang kena hukuman

karena terlambat datang. "Kau pernah datang terlambat?" tanya Han-Bin.

Min-Ah menggeleng. "Tapi aku pernah melihatmu terlambat."

"Kau memperhatikanku ternyata." Han-Bin tersenyum. Ia mendorong pintu putar kaca dan menarik Min-Ah ke dalam untuk melangkah bersama, memasuki area sekolah.

"Memangnya ada gadis yang tidak memperhatikanmu?"

"Wah, aku tersanjung. Sungguh."

Min-Ah melirik dengan mata menyipit, menatap Han-Bin yang masih tersenyum di sampingnya. "Berhentilah menjadi orang yang senang dipuji."

"*Ya*! Aku hanya bercanda! Jangan menatapku seperti itu!"

Mereka berjalan menelusuri koridor kelas, dengan tangan yang masih bertaut. Suara tepukan alas sepatu saling menyahut, mendominasi keheningan yang terjadi di antara mereka. Han-Bin memimpin untuk berhenti di depan sebuah kelas, di depan sebuah pintu tinggi bercat putih yang kini sudah mulai pudar. Pintu yang dulu ia dorong dengan segenap keyakinan dan keluar dengan kekecewaan.

Memegang *handle* pintu, ia melirik Min-Ah. "Perlu kau tahu, sebenarnya aku masih trauma memegang pintu ini."

"Dan perlu kau tahu, aku trauma dari awal kau mengajakku masuk ke sini." Min-Ah menatap sekeliling. Lingkungan sekolah itu tidak banyak berubah.

Han-Bin hanya bercanda mengucapkan kata trauma, tapi sepertinya Min-Ah benar-benar mengalaminya.

Tangan gadis itu dingin dan sedikit berkeringat. Han-Bin segera mengeratkan genggamannya, tersenyum, lalu mengajak gadis itu masuk.

Bau debu menyapa mereka. Min-Ah melepaskan tangannya dan berjalan mendahului. Melewati lorong antarbangku dan mengusap bangku yang pernah ia duduki selama setahun bersama Shin Sung-Mi dulu. Ia tersenyum, lalu duduk di sana.

"Jang Min-Ah~*ssi*!" Han-Bin berseru di depan kelas, dan ia melihat Min-Ah mengangkat wajahnya. "Bisa ke depan sebentar?" Suara Han-Bin terdengar sangat jelas di antara keheningan yang ada.

Min-Ah tersenyum, lalu mengibaskan tangannya satu kali. "Kau bercanda!"

"*Ya*! Seharusnya kau langsung berdiri dari tempat dudukmu dan berjalan dengan antusias ketika kupanggil." Han-Bin masih bisa mengingat dengan jelas wajah kaget dan enggan Min-Ah ketika ia memanggil namanya dulu. "Jang Min-Ah~*ssi*?"

Min-Ah terkekeh, lalu berdiri. "Baiklah, Bin *Appa*. Aku akan menggantikan Byul untuk bermain di akhir pekan bersamamu," gumamnya seraya melangkah ke depan kelas.

Han-Bin mendapatkan wangi ceri itu berada dekat, dalam satu rentangan tangan. Ia memutar tubuh untuk berhadapan dengan Min-Ah. "Aku Kim Han-Bin," ujarnya.

"Aku tahu." Min-Ah masih menahan kekehannya. Mungkin ia merasa ini konyol.

"Baguslah." Han-Bin merogoh saku celananya. "Tunggu sebentar." Ia sedikit kesulitan untuk mengambil

sesuatu. Setelah dapat, ia mengulurkan tangannya. "Aku menyukaimu." Ada satu kotak *Pepero* berukuran kecil di tangannya saat ini.

Min-Ah terkekeh, kali ini terdengar lebih kencang. "Han-Bin~*a*...." Min-Ah menyipitkan matanya waspada.

"Jangan menatapku seperti itu, kubilang. Kau seperti benar-benar tidak menyukaiku—oh, atau mungkin memang benar kau membenciku?"

Min-Ah tertawa sedikit lebih kencang. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Menjawab."

"Kau tidak memberikan pertanyaan."

Han-Bin mendesah kesal. "Aku menyukaimu. Mau menikah denganku?"

"*Mwo*?" Min-Ah benar-benar terlihat sangat terkejut.

"Umurku sudah tidak muda kalau aku hanya mengajakmu menjadi pacarku." Han-Bin menggoyangkan kotak *Pepero*. "Mau menikah denganku?" Han-Bin kini meraih tangan Min-Ah, menarik gadis itu untuk mendekat. Ia menatap gadis itu, yang masih bergeming di hadapannya. "Ah, kau memang serius ingin membunuhku. Aku benar-benar menahan napas." Ia membuka kotak *Pepero*, menyobek bungkusnya, lalu mengeluarkan satu *stick* cokelat.

Min-Ah masih tidak mengatakan apa pun saat Han-Bin memberikan *stick* cokelat itu padanya. Gadis itu menerimanya, lalu menatap Han-Bin bingung. "Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya akhirnya.

Han-Bin memutar bola matanya, jengah. "Lakukan apa pun yang kau mau, sebagai isyarat kau menolak atau menerima permintaanku."

Han-Bin mengambil satu langkah mundur, memperhatikan Min-Ah yang masih menatap *stick* cokelat di tangannya. Han-Bin menggaruk dagunya yang tiba-tiba gatal, pertanda Min-Ah terlalu lama berpikir. Lalu, setelahnya, ia melihat Min-Ah kini mengangkat tangannya, tangan gadis itu melayang di udara dengan bimbang beberapa saat. Dan kemudian, detik berikutnya, dengan gerakan ragu, Min-Ah menaruh *stick* cokelat itu di bibirnya. Gadis itu tetap menunduk, tidak mengeluarkan suara apa pun, namun Han-Bin dapat menebak jawabannya dengan baik.

"Ah, kau memang menggemaskan!"

Han-Bin sempat terkekeh singkat sebelum akhirnya melangkah cepat menghampiri Min-Ah. Ia menarik pinggang gadis itu mendekat, mengangkat wajah gadis itu agar menatapnya. Lalu, dengan sedikit membungkuk, ia memiringkan kepalanya untuk menggigit *Pepero* itu sampai habis.

Jang Min-Ah... benar-benar pintar menggodanya.

-The End-

Tentang Penulis

CITRA NOVY, penyuka lagu *ballad*, penikmat novel *romance*, penggila teh hangat, dan pendamba hujan. Dan akan menjadi waktu terbaik baginya jika keempat unsur itu ada dalam waktu bersamaan. Karyanya yang telah diterbitkan menjadi novel adalah *Flat Shoes Oppa* (Grasindo, 2015) dan *A Swing Time* (Grasindo, 2015), dan saat ini *Face Syndrome* merupakan karya ketiganya.

Penulis dapat dihubungi via *e-mail*: novycitrapratiwi@ ymail.com dan *Twitter* @citranovy.

Kim Han-Bin

Seorang dokter bedah plastik dengan kenangan buruk di masa lalu yang menghantuinya—tepatnya 9 tahun lalu.Mengalami penolakan menyakitkan ketika menyatakan cintanya pada seorang gadis. Rasa sakit dibumbui kekecewaan yang dalam membuatnya kehilangan akal untuk melupakan. Keahliannya merekonstruksi wajah dan tubuh seseorang, bahkan ia gunakan untuk mengubah pasien—gadis-gadis muda—yang datang padanya menyerupai bentuk 'gadis itu'. Bukan untuk dicintai, mereka diciptakan untuk jatuh cinta pada dirinya, dan nantinya akan ia campakkan begitu saja.Terlalu menderita saat wajah gadis itu tidak bisa terlupakan dengan mudah. Dan ia yakin, gadis itu... kini akan tertawa jika mengetahui keadaannya.

Jang Min-Ah

Seorang gadis pekerja paruh waktu dengan kenangan buruk yang menghantuinya—tepatnya 9 tahun lalu. Mendapat pernyataan cinta dari laki-laki tampan yang telah lama dikaguminya, namun ia menolaknya karena sebuah alasan yang mengancam. Ia kecewa pada dirinya sendiri. Sampai saat ini, kejadian itu kerap hadir dalam mimpinya seperti alarm yang diatur otomatis. Terlalu sulit menekan rasa bersalah yang senantiasa membayanginya hingga detik ini. Dan ia yakin, laki-laki itu... pasti sangat membencinya karena sebuah penjelasan yang tidak pernah diketahui.